

**NILAI-NILAI BUDAYA RELIGIUS DALAM NASKAH SERAT
BABAD SINDUJOYO DAN RELEVANSINYA TERHADAP
PENDIDIKAN BERKARAKTER**

TESIS

Oleh :

Lailil Fatmawati

NIM. 210101210065



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2025

**NILAI-NILAI BUDAYA RELIGIUS DALAM NASKAH SERAT
BABAD SINDUJOYO DAN RELEVANSINYA TERHADAP
PENDIDIKAN BERKARAKTER**

TESIS

Diajukan kepada :
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan
Program Magister Pendidikan Agama Islam



Oleh:
Lailil Fatmawati
NIM 210101210065

Dosen Pembimbing I :
Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 196712201998031002

Dosen Pembimbing II :
Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd.
NIP. 197902022006042003

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2025

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis yang berjudul: Nilai-Nilai Budaya Religius Dalam Naskah Serat Babad Sindujoyo Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Berkarakter, yang disusun oleh Lailil Fatmawati (210101210065) ini telah diperiksa secara keseluruhan dan disetujui oleh tim pembimbing untuk diajukan kepada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diuji dalam Sidang Ujian Tesis.

Malang, Juni 2025

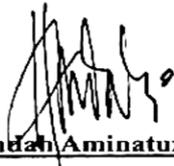
Pembimbing I



Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag

NIP. 196712201998031002

Pembimbing II



Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd.

NIP. 197902022006042003

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag

NIP. 196910202000031001

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul "Nilai-Nilai Budaya Religius Dalam Naskah Serat Babad Sindujoyo dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Berkarakter" yang telah diujikan dan dipertahankan didepan dewan penguji pada tanggal 23 Juni 2025

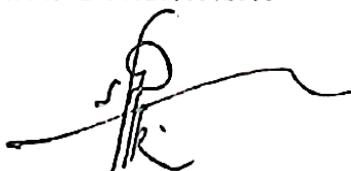
Dewan Penguji



Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.

NIP. 197203062008012010

Penguji Utama



Dr. H. Sudirman, M.Ag.

NIP. 196910202006041001

Ketua Penguji



Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag.

NIP. 196712201998031002

Penguji/ Pembimbing I



Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd.

NIP. 197902022006042003

Sekretaris/Pembimbing II

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd.

NIP. 196903032000031002

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Lailil Fatmawati

NIM : 210101210065

Progam : Magister Pendidikan Agama Islam

Institusi : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Malang, 05 Juni 2025

Saya yang menyatakan,



METERAI
TEMPEL
BDBBAAMX254903397
Lailil Fatmawati

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan do'a dan syukur Alhamdulillah, Saya persembahkan karya tesis ini kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta, Ayah Moch Amin dan Ibu Sapi'ah tak lupa nenek tersayang yang telah mencurahkan daya dan upayanya, serta senantiasa memanjatkan doa, ridho dan keikhlasannya untuk putri bungsu tercinta dalam mencari ilmu semoga bermanfaat dan barokah.
2. Kepada segenap civitas akademik Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah menyampaikan ilmu pengetahuan dengan ikhlas dan seluruh pegawai yang telah meluangkan waktunya kepada penulis, semoga keberkahan selalu tercururkan kepada kita semua.
3. Kepada Menteri Agama dan seluruh pimpinan Kementerian Agama Republik Indonesia, atas program beasiswa penyelesaian pendidikan dari LPDP dan BIB KEMENAG.
4. Kepada Kepala Madrasah, Bapak Ibu Guru dan Tenaga Kependidikan MAN IC Pasuruan yang telah mendukung dan mendoakan penulis dalam mencari ilmu serta berjuang menjadi orang yang bermanfaat.
5. Kepada Kakak Saefuddin Famsah sekeluarga, dan seluruh keluarga besar tersayang yang sudah mendukung, mendoakan untuk menjadi seseorang yang bermanfaat dalam kehidupan ini. Serta Sahabat dan teman-teman MPAI Angkatan 21 yang telah berjuang bersama dalam membantu dan saling memotivasi dengan ikhlas selama perkuliahan.
6. Dan terakhir untuk anak bungsu dikeluarga yakni Lailil Fatmawati, diriku sendiri terima kasih sudah bahagia, berjuang dan bersyukur dalam hidup ini.

MOTTO

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

(al-Qur'an, ar-Ra'd [13] ; 28)¹

“ Adab itu yang Utama, Bahagia itu yang Pertama”

- Lailil Fatmawati -

¹ Departemen Agama RI, , *Al-Quran dan Terjemahnya Juz 1-Juz 30*, (Surabaya : Karya Agung Surabaya, 2006), 341.

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Ketentuan Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari Bangsa Arab. Sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi. Tranliterasi yang digunakan Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang merujuk pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

B. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	ş	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Żal	ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet

س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
هـ	Ha	H	ha
ء	Hamzah	=	apostrof
ي	Ya	Y	ye

C. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	a
ِ	Kasrah	I	i
ُ	Dammah	U	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	Fathah dan ya	ai	a dan u
وَ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَتَبَ kataba

فَعَلَ fa`ala

سُئِلَ suila

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t"

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h"

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h"

Contoh:

رَوْضَةُ الْاَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl

- الْمَدِينَةُ الْمُتَوَّرَهُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah

- طَلْحَةُ talhah

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf ال diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu

- الْقَلَمُ al-qalamu

- الشَّمْسُ asy-Syamsu

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari Bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau Bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Contoh: "Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais,

mantan ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapus nepotisme, kolusi dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintegrasian salat diberbagai kantor pemerintahan.

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan Bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekalipun berasal dari Bahasa Arab, namun berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahman, “Wahid”, “Amin Rais”, dan tidak ditulis dengan “Salat”.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT. Tuhan sekalian alam, yang telah memberikan limpahan rahmat, taufiq, nikmat, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini yang berjudul : Nilai-Nilai Budaya Religius dalam Naskah Serat Babad Sindujoyo dan Relevansinya terhadap Pendidikan Berkarakter. Sholawat serta salam kami haturkan kepada sang pelopor perjuangan dan tokoh emansipatoiris Nabi besar Muhammad SAW, serta para sahabatnya yang telah mengantarkan cahaya ilmu pengetahuan dan kebenaran.

Tesis ini diajukan sebagai tugas akhir dalam rangka menyelesaikan Studi Program Magister Pendidikan Agama Islam di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam penyelesaian tesis ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin menyampaikan banyak tulus terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Bapak Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. selaku Direktur Pascasarjana yang telah memberikan semua layanan dan fasilitas yang baik, yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
2. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Bapak Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag. dan Bapak Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd. selaku Sekretaris Prodi Magister Pendidikan Agama Islam yang telah membantu dan memberi kemudahan pelayanan selama studi.
3. Bapak Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag, selaku dosen pembimbing I dan Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd. selaku dosen pembimbing II, atas segala

bimbingan, saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan tesis serta motivasi kepada penulis.

4. Bapak Prof. Dr. Ahmad Barizi, MA., selaku Dosen Wali yang telah memberikan arahan dan masukan selama menjadi mahasiswi di Kampus ini.
5. Semua Dosen Pengajar dan Staf tendik Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah banyak memberikan ilmu, wawasan dan kemudahan kepada penulis selama masa studi.
6. Kedua orang tua tercinta, Ayah Moch. Amin, Ibu Sapi'ah, dan nenek tersayang Mbah Pauwan, terima kasih yang tak terhingga atas doa, semangat, kasih sayang, pengorbanan, dan ketulusannya, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan nikmat, rahmat dan ridhoNya.
7. Kepada Kakakku Saefuddin Famsah, M.Pd. sekeluarga, mbak dwi dan mas ilmi serta seluruh keluarga besar tersayang se-Jawa Timur, yang telah membantu, menemani dan mendukung semangat untuk mengejar cita-cita.
8. Kepada Kepala Madrasah Bapak Syamsul Ma'arif, M.Pd., Ibu Kepala TU beserta Wakil Kepala Madrasah, Bapak Ibu Guru dan Tenaga Kependidikan MAN IC Pasuruan, yang telah membantu, memberi izin kerja, menukar jam mengajar di kelas selama perkuliahan. Dan keikhlasan seluruh siswa-siswi dan alumni MAN IC Pasuruan yang telah memberikan restu menyelesaikan studi magister ini.
9. Kepada teman pembimbing mandiri Bapak M. Wahyu Putra Utama, Bapak M. Fatkhur Rokhman, narasumber dan penerjemah naskah yang telah memberikan dukungan, bantuan terdesak selama menyelesaikan studi magister ini.

10. Sahabat Rumdin 609 (Rofa), Ciwi-ciwi dan istri keluarga Manicepas, yang telah memberikan dukungan semangat serta hiburan yang mampu menghapus kepenatan dalam penyelesaian tesis ini.
11. Rekan-rekan mahasiswa Program Magister PAI 21, teman seangkatan : Mbak Asti, Mbak Rika, Mbak Ana dan penghuni kost putri pak Bagong Batu
12. Semua sopir bus jurusan malang-pasuruan, driver ojol, bapak bentor, dan semua pihak yang telah membantu selama perjalanan dari rumah, tempat kerja menuju kampus dengan selamat.
13. Semua pihak yang telah memberikan semangat hidup didunia saat lelah melalui karya dan motivasinya yakni bias idol (KN & MY) - OT7 BTS dan Seskab TIW.
14. Dan terakhir, untuk seseorang yang namanya belum bisa ditulis tapi sudah tertulis jelas di *Lauhul Mahfudz*, jodoh untukku dan anak-anakku di masa depan, terima kasih sudah menjadi salah satu sumber motivasi penulis dalam memantaskan diri. Semoga segera bertemu dalam ijab qabul. Aamiin.

Kepada semuanya, penulis mengucapkan terima kasih disertai do'a semoga budi baiknya diterima oleh Allah SWT, dan mendapatkan balasan berlipat ganda dari Allah SWT. Kemudian penulis mengakui kekurangan dan keterbatasan kemampuan dalam menyusun tesis ini, maka diharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif, evaluatif dari semua pihak guna kesempurnaan tesis ni.

Malang, 10 Juni 2025

Lailil Fatmawati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xix
ABSTRAK	xx
ABSTRACT	xxi
مستخلص البحث	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Orisinalitas Penelitian dan Penelitian Terdahulu.....	10
F. Definisi Istilah	18
BAB II KAJIAN TEORI	20
A. Konsep Nilai-Nilai Budaya Religius	20
B. Historis Naskah Jawa : Serat Babad Sindujoyo.....	34
C. Konsep Pendidikan Berkarakter	43
D. Kerangka Berpikir	51
BAB III METODE PENELITIAN	52
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	52
B. Kehadiran Peneliti	54
C. Latar Penelitian.....	55

D. Data dan Sumber Data	55
E. Teknik Pengumpulan Data	56
F. Teknik Analisis Data	58
G. Keabsahan Data	63
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	66
A. Profil Naskah Serat Babad Sindujoyo	66
B. Paparan Data.....	78
1. Bentuk dan Norma Nilai Budaya Religius yang Terkandung dalam Naskah <i>Serat Babad Sindujoyo</i>	78
2. Relevansi Nilai Budaya Religius Dalam Naskah <i>Serat Babad Sindujoyo</i> Terhadap Pendidikan Karakter yang Berbasis Kearifan Lokal	111
C. Hasil Penelitian	125
1. Bentuk dan Norma Nilai-Nilai Budaya Religius dalam Naskah <i>Serat</i> <i>Babad Sindujoyo</i>	125
2. Relevansi Nilai Budaya Religius Dalam Naskah <i>Serat Babad Sindujoyo</i> Terhadap Pendidikan Karakter yang Berbasis Kearifan Lokal	127
BAB V PEMBAHASAN	129
A. Bentuk Dan Norma Nilai Budaya Religius Yang Terkandung Dalam Naskah <i>Serat Babad Sindujoyo</i>	129
B. Relevansi Nilai Budaya Religius Dalam Naskah <i>Serat Babad Sindujoyo</i> Terhadap Pendidikan Karakter Yang Berbasis Kearifan Lokal	140
BAB VI PENUTUP	159
A. Kesimpulan.....	159
B. Saran	160
DAFTAR PUSTAKA	162
LAMPIRAN.....	163
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian.....	17
Tabel 4. 1 Spesifikasi isi dari Serat Babad Sindujoyo	75
Tabel 4. 2 Nilai teladan yang terdapat dalam Naskah Serat Babad Sindujoyo Pupuh Asmaradhana (bait 1-61).....	81
Tabel 4. 3 Nilai teladan yang terdapat dalam Naskah Serat Babad Sindujoyo Pupuh Dhandhanggula (bait 1-35)	83
Tabel 4. 4 Nilai teladan yang terdapat dalam Naskah Serat Babad Sindujoyo Pupuh Pangkur (bait 1-31)	84
Tabel 4. 5 Nilai teladan yang terdapat dalam Naskah Serat Babad Sindujoyo Pupuh Durma (bait 1-34).....	85
Tabel 4. 6 Nilai teladan yang terdapat dalam Naskah Serat Babad Sindujoyo Pupuh Sinom (bait 1-34)	87
Tabel 4. 7 Nilai teladan yang terdapat dalam Naskah Serat Babad Sindujoyo Pupuh Kinanthi (bait 1-29).....	88
Tabel 4. 8 Nilai teladan yang terdapat dalam Naskah Serat Babad Sindujoyo Pupuh Mijil (bait 1-14).....	89
Tabel 4. 9 Nilai teladan yang terdapat dalam Naskah Serat Babad Sindujoyo Pupuh Megatruh (bait 1-10)	90
Tabel 4. 10 Nilai teladan yang terdapat dalam Naskah Serat Babad Sindujoyo Pupuh Sinom (bait 1-28)	93
Tabel 4. 11 Nilai teladan yang terdapat dalam Naskah Serat Babad Sindujoyo Pupuh Durmo (bait 1-37).....	96
Tabel 4. 12 Nilai teladan yang terdapat dalam Naskah Serat Babad Sindujoyo Pupuh Kinanthi (bait 1-33).....	98
Tabel 4. 13 Nilai teladan yang terdapat dalam Naskah Serat Babad Sindujoyo Pupuh Asmaradhana (bait 1-34).....	101
Tabel 4. 14 . Nilai teladan yang terdapat dalam Naskah Serat Babad Sindujoyo Pupuh Sinom (bait 1-31).....	103
Tabel 4. 15 Nilai teladan yang terdapat dalam Naskah Serat Babad Sindujoyo Pupuh Kinanthi (bait 1-45).....	107

Tabel 4. 16 Nilai teladan yang terdapat dalam Naskah Serat Babad Sindujoyo Pupuh Sinom (bait 1-32).....	109
Tabel 4. 17 Nilai teladan yang terdapat dalam Naskah Serat Babad Sindujoyo Pupuh Kinanthi (1-...).....	111
Tabel 4. 18 Pemaknaan nilai budaya religius dalam tembang dengan dimensi keberagaman.....	121
Tabel 5. 1 Relevansi cerita babad sindujoyo terhadap pedidikan karakter sesuai dengan model PPK.....	145

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Skema Kerangka Berpikir Penelitian.....	51
Gambar 3. 1 Skema Teknik Analisis Interaksi	59
Gambar 3. 2 Diagram Hermeneutika Gadamer dan analisis penerapannya.....	62
Gambar 4. 1 Teks menggunakan bahasa pegon dalam bentuk arab.....	67
Gambar 4. 2 Iluminasi dan teks yang terdapat dalam naskah serat babad Sindujoyo	70
Gambar 5. 1 Sindujoyo tiba di gunung kemukus	130
Gambar 5. 2 Naskah dalam tembang Megatruh	131
Gambar 5. 3 Naskah dalam tembang Durmo	135

ABSTRAK

Lailil Fatmawati. 2025. Nilai-Nilai Budaya Religius dalam Naskah Serat Babad Sindujoyo dan Relevansinya terhadap Pendidikan Berkarakter. Tesis. Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (1) Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag. (2) Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd.

Di era kontemporer saat ini semakin banyak perilaku intoleransi, merebaknya hoax dan korupsi, hingga gaya hidup yang berorientasi pada materialisme, hedonisme, dan individualisme. Semua itu berakar pada satu persoalan fundamental, yakni adanya krisis karakter. Dengan adanya penelitian dengan judul Nilai-Nilai Budaya Religius Dalam Naskah Serat Babad Sindujoyo Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Berkarakter diharapkan mampu menggali muatan teladan nilai keberimanan tokoh utama yang ditulis didalam serat untuk diaplikasikan ke dalam penyikapan permasalahan dalam dunia pendidikan karakter.

Penelitian ini berfokus pada :(1) bentuk dan norma nilai-nilai budaya religius dalam naskah serat babad sindujoyo, (2) relevansi nilai budaya religius dalam naskah serat babad Sindujoyo terhadap Pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal. Dalam Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan nilai-nilai budaya religius dalam naskah serat babad sindujoyo dan relevansinya terhadap pendidikan karakter. Penelitian menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Studi literatur dalam metode penelitian kualitatif adalah proses pengumpulan dan peninjauan sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Metode analisis digunakan adalah interaksi analisis dan hermeneutik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Cerita Sindujoyo memiliki kekuatan naratif yang mampu mendorong siswa untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang terkandung dalam perjalanan hidup tokoh tersebut, serta menginternalisasikannya ke dalam sikap dan perilaku mereka sehari-hari. (2) Nilai-nilai yang terdapat dalam naskah dapat diaplikasikan dalam pendidikan karakter melalui pendekatan keteladanan, penggunaan cerita sebagai media inspiratif, dan integrasi dalam kurikulum serta kegiatan sekolah. Cerita ini membantu peserta didik menginternalisasi nilai kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan rasa bangga terhadap budaya dan bangsa dalam konsep P5RA dan PPK. Melalui cerita Sindujoyo, siswa dapat diajarkan untuk menerapkan sikap religius dan nilai Pancasila dalam kehidupan nyata, memperkuat karakter dan moralitas, serta menghormati keberagaman dan menjaga harmoni sosial. Cerita Sindujoyo tidak hanya menyampaikan nilai moral dan spiritual tetapi juga berfungsi sebagai sumber pendidikan karakter yang memperkuat identitas budaya dan religius masyarakat dengan pendekatan kearifan lokal. Cerita dalam serat babad sindujoyo memiliki relevansi memuat tentang ajaran (tuntunan) seseorang berkehidupan melalui simbol cerita yang dikemas dalam bentuk naskah. Ajaran tersebut sesuai dengan pedoman dalam Al Quran yang mengajarkan tentang konsep keberimanan. sehingga ajaran yang terdapat dalam naskah melalui cerita dapat dijadikan inspirasi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun karakter.

Kata kunci: *Serat babad sindujoyo, nilai religius, pendidikan karakter*

ABSTRACT

Lailil Fatmawati. 2025. **Religious Cultural Values in the Serat Babad Sindujoyo Manuscript dan Their Relevance to Character Education**. Thesis. Magister of Islamic Education, Postgraduate Program of Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: (1) Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag. (2) Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd.

In today's contemporary era, there has been a growing prevalence of intolerant behavior, the widespread dissemination of hoaxes and corruption, and lifestyles increasingly oriented toward materialism, hedonism, and individualism. These phenomena are rooted in a fundamental issue: a crisis of character. Therefore, the research titled *Religious Cultural Values in the Serat Babad Sindujoyo Manuscript and Their Relevance to Character Education* aims to explore the exemplary values of faith embodied by the main character in the manuscript, to apply these values to address issues in character education.

The research focuses on: (1) the forms and norms of religious cultural values found in the Serat Babad Sindujoyo manuscript, and (2) the relevance of these religious cultural values to character education based on local wisdom. The research aims to analyze and describe the religious cultural values in the Serat Babad Sindujoyo manuscript and their relevance to character education. The research employed a qualitative method, using a literature study approach. In qualitative research, a literature study involves collecting and reviewing written sources such as books, articles, journals, and other relevant documents. The researcher used analytical interaction and hermeneutics to analyze data.

The research results show that: (1) The Sindujoyo's story has a compelling storytelling power that can encourage students to identify and internalize the character values reflected in the protagonist's life journey, incorporating them into their daily attitudes and behaviors. It contains religious cultural norms encompassing moral principles, justice, respect for parents and others, and tolerance toward diversity. (2) The values embedded in the manuscript can be applied to character education through exemplary modeling, storytelling as an inspirational medium, and integration into curricula and school activities. This story encourages students to internalize values such as honesty, responsibility, compassion, and pride in their cultures and nation, aligning with the concepts of P5RA and PPK. Through Sindujoyo's story, students can be taught to apply religious attitudes and Pancasila values in real life, strengthening their character and morality while respecting diversity and social harmony. The story conveys moral and spiritual values and serves as a source of character education, reinforcing cultural and religious identity through a local wisdom-based approach. The stories in the Serat Babad Sindujoyo are relevant to Islamic teachings, guiding how to live life, presented symbolically through narrative form. These teachings follow the Qur'an values, emphasizing the concept of faith. Therefore, the teaching in the manuscript's story can inspire and be applied in daily life to build character.

Keywords: *Serat Babad Sindujoyo, religious values, character education*

	Date 08-07-2025
---	--------------------

مستخلص البحث

للملي فتماواني، ٢٠٢٥. القيم الثقافية الدينية في نص سيرت باباد سيندوجويو وعلاقتها بالتربية الشخصية. رسالة الماجستير. قسم التربية الإسلامية، كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الحكومية مالانج. المشرف الأول: د. الحاج أحمد فتح ياسين، الماجستير؛ المشرف الثاني: د. إنداه أمينة الزهرية، الماجستير.

في العصر المعاصر الحالي، تزايدت سلوكيات عدم التسامح، وانتشار الأخبار الكاذبة والفساد، بالإضافة إلى نمط حياة يركز على المادة والمذات والفردية. كل ذلك متجذر في مسألة أساسية واحدة، وهي وجود أزمة في الشخصية. بفضل الدراسة التي تحمل عنوان "القيم الثقافية الدينية في نص سيرت باباد سيندوجويو وعلاقتها بالتربية الشخصية"، يُأمل أن يتمكن من استكشاف محتوى قيمة الإيمان للشخصية الرئيسية المكتوبة في النص لتطبيقها في معالجة القضايا في عالم التربية الشخصية.

ركزت هذه الرسالة على: (١) أشكال ومعايير القيم الثقافية الدينية في نص سيرت باباد سيندوجويو، و (٢) علاقة القيم الثقافية الدينية في نص سيرت باباد سيندوجويو بالتربية الشخصية المستندة إلى الحكمة المحلية. تهدف هذه الرسالة إلى تحليل ووصف القيم الثقافية الدينية في نص سيرت باباد سيندوجويو وعلاقتها بالتربية الشخصية. استخدمت هذه الرسالة منهج البحث الكيفي بنوع دراسة الأدبيات. وتتمثل دراسة الأدبيات في عملية جمع ومراجعة المصادر المكتوبة، مثل الكتب والمقالات والدوريات والمستندات الأخرى ذات الصلة بموضوع الرسالة. أما منهج التحليل المستخدم فهو التحليل التفاعلي والمربوطي.

أظهرت نتائج الرسالة أن (١) قصة سيندوجويو تحتوي على قوة سردية قادرة على تحفيز الطلبة على تحديد القيم الشخصية المتضمنة في مسيرة حياة الشخصية الرئيسية، وكذلك تمكينها في سلوكياتهم وتصرفاتهم اليومية. تحتوي قصة سيندوجويو على معايير الثقافة الدينية التي تشمل المبادئ الأخلاقية، العدالة، الاحترام للوالدين وللآخرين، وكذلك التسامح تجاه التنوع. (٢) إمكانية تطبيق القيم الواردة في النص في التربية الشخصية من خلال مدخل القدوة، واستخدام القصة كوسيط ملهم، ودمجها في المنهج الدراسي والأنشطة المدرسية. هذه القصة تساعد الطلبة على استيعاب قيمة الأمانة، المسؤولية، الحب، والفخر بالثقافة والأمة في مفهوم P5RA و PPK. من خلال قصة سيندوجويو، يمكن تعليم الطلبة كيفية تطبيق السلوك الديني وقيم بانكاسيلا في الحياة الواقعية، وتعزيز الشخصية والأخلاق، واحترام التنوع والحفاظ على التناغم الاجتماعي. لا تنقل قصة سيندوجويو القيم الأخلاقية والروحية فحسب، بل تعمل أيضًا كمصدر للتربية الشخصية الذي يعزز الهوية الثقافية والدينية للمجتمع من خلال مدخل الحكمة المحلية. تتمتع القصص في سيرت باباد سيندوجويو بأهمية في تعاليم الدين الإسلامي التي تحتوي على مبادئ (إرشادات) حياة الإنسان من خلال رموز القصة التي تتجسد في شكل نص. تتماشى هذه التعاليم مع التوجيهات الواردة في القرآن الكريم التي تعلم مفهوم الإيمان. وبالتالي، يمكن اعتبار التعاليم الموجودة في النص من خلال القصة مصدر إلهام وتطبيقها في الحياة اليومية لبناء الشخصية.

الكلمات الرئيسية: سيرت باباد سيندوجويو، قيم دينية، تربية

Penerjemah,  M. Mubasysyir Munir NIPPPK: 19860513202314010		Tanggal 08-07-2025
--	---	-----------------------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia pada era kontemporer dihadapkan pada permasalahan yang kompleks. Di satu sisi, kemajuan teknologi informasi dan pembangunan infrastruktur fisik berjalan dengan pesat. Namun, di sisi lain, kasus sosial budaya menunjukkan gejala-gejala permasalahan yang sangat mengkhawatirkan. Adanya kasus terkait tingginya sikap intoleransi berbasis suku, agama, dan ras, yang secara langsung menantang fondasi ideologis bangsa, yakni Bhinneka Tunggal Ika. Ditambah pula fenomena masifnya penyebaran berita bohong (hoax) dan ujaran kebencian di media sosial yang meresahkan.

Apalagi akhir-akhir ini semakin banyak kasus merambah pada perilaku korupsi yang seolah telah menjadi budaya. Kasus-kasus korupsi yang terus terungkap menunjukkan adanya kerapuhan integritas dan tergerusnya rasa malu. Perilaku ini tidak hanya merugikan negara secara finansial, tetapi juga merusak tatanan moral dan kepercayaan publik, menciptakan pengaruh buruk bagi generasi muda. Generasi muda sebagai pewaris masa depan bangsa berada dalam posisi yang rentan. Paparan budaya global yang tak terfilter, terutama melalui media digital, seringkali mendorong gaya hidup yang berorientasi pada materialisme, hedonisme, dan individualisme. Nilai-nilai luhur seperti gotong royong, kesederhanaan, dan sikap religius mulai tergeser oleh hasrat untuk mendapatkan pengakuan instan dan keuntungan sebesar-besarnya.

Rangkaian fenomena sosial tersebut, mulai dari intoleransi hingga hedonisme, bukanlah masalah-masalah yang berdiri sendiri. Semua itu berakar pada satu persoalan fundamental, yakni adanya krisis karakter. Menyadari hal ini, mengenai pentingnya pendidikan karakter kembali mengemuka dengan kuat. Pendidikan tidak lagi cukup hanya dimaknai sebagai ranah kognitif, tetapi harus menjadi sebuah proses yang menyentuh ranah afektif dan psikomotorik. Sebagaimana ditegaskan oleh Thomas Lickona, “kita berproses dalam karakter kita, seiring suatu nilai menjadi suatu kebaikan, suatu disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral itu baik”.²

Karena itulah pembangunan sistem pendidikan nasional Indonesia selama beberapa dekade terakhir ini terfokus pada pendidikan karakter. Dalam kerangka Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, diartikulasikan bahwa pendidikan nasional dimaksudkan untuk menumbuhkan kompetensi dan membentuk karakter dan peradaban yang menjunjung martabat bangsa, sehingga berkontribusi pada penerangan kehidupan nasional.³ Selain itu, Pemerintah Indonesia telah mengakui kebutuhan mendesak ini dengan memulai Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), dalam Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017, Pasal 1. disebutkan bahwa :

² Thomas Lickona. *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 81.

³ Bab II, Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003, “Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,” 5.

Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).⁴

Keadaan yang diharapkan untuk pendidikan karakter dapat dipahami sebagai cara untuk menanamkan kompetensi kognitif, yang dimanifestasikan melalui sikap dan perilaku pengalaman yang konsisten dengan nilai-nilai moral yang baik, dikomunikasikan melalui interaksi dengan TuhanNya, diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar. Intinya, hal ini mencakup peningkatan komponen penting dari proses dan kerangka kerja atau konteks yang menstimulus, mendorong, dan memfasilitasi seseorang untuk melakukan kebiasaan baik dalam kehidupannya.⁵

Namun, realitas implementasi kebijakan ini di lapangan menghadapi tantangan yang tidak mudah. Salah satu tantangannya adalah ketersediaan sumber dan materi ajar yang belum relevan secara konseptual dan kontekstual. Adapula sistem yang masih rancu dan tumpang tindih dalam kebijakan pendidikan karakter dan pelaksanaan pendidikan karakter di tingkat keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat.⁶ Selain itu, generasi muda yang cenderung mengutamakan penguasaan ilmu pengetahuan dan kecerdasan kognitif, berimplikasi pada kurangnya perhatian atau bahkan pengabaian terhadap pendidikan karakter yang esensial. Selanjutnya, ditemukan fenomena

⁴ Pasal 1 ayat 1 Peraturan Presiden No.87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, "Perpres_Nomor_87_Tahun_2017," t.t., 2.

⁵ Abullah Qurbi, Noviana Diswantika, dan Edhitiya Putri, "Implementasi Pendidikan Karakter dan Budi Pekerti Peserta Didik," Jurnal Ilmiah Kependidikan 14, no. 2 (2021): 525–38.

⁶ Agus Salim dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan Karakter*, (Yayasan Kita Menulis, 2022), 80

kemerosotan moral dan akhlak di kalangan generasi muda. Ditambahkan pula terdapat indikasi bahwa generasi muda mengalami disorientasi terhadap kebudayaan dan adat istiadat bangsa Indonesia, khususnya kearifan lokal yang menjadi ciri khasnya.

Kondisi tersebut lama kelamaan akan menjadi suatu permasalahan yang serius bagi dunia pendidikan, terutama pendidikan karakter yang selama ini diharapkan mampu menjadi agen perubahan sosial dan budaya. Begitu pentingnya, revitalisasi pendidikan karakter menjadi upaya dalam rangka mengorientasikan kembali generasi muda pada jalur yang berintegritas dan baik. Salah satu bentuk revitalisasi pendidikan karakter bisa mengambil dari kearifan dan pengetahuan lokal. Kearifan lokal (*local wisdom*), yang tersebar di seluruh nusantara, ibarat tambang emas nilai-nilai luhur yang telah teruji melintasi zaman. Kita tidak tahu siapa yang menciptakannya, sejak kapan ia digunakan, dan terakhir kapan ia tidak akan digunakan lagi. Tugasnya jelas, baik kearifan maupun pengetahuan lokal sama-sama membantu membangun persatuan dan kesatuan nasional serta membatasi dan menfilter pengaruh budaya global.⁷

Kearifan lokal yang ada merupakan bagian budaya dalam masyarakat tersebut. Salah satu medium paling otentik yang merekam dan melestarikan kearifan lokal tersebut adalah naskah-naskah kuno (filologi). Naskah-naskah ini adalah warisan intelektual dan spiritual para leluhur yang mengandung

⁷ Nyoman Kutha Ratna, *Peranan Karya Sastra, seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), 286-287.

sistem pengetahuan, etika, ajaran moral, hingga tuntunan spiritual.⁸ Dalam konteks ini, khazanah literatur klasik Jawa seperti *Serat Babad* memegang peranan penting dalam pewarisan nilai-nilai luhur yang sarat makna spiritual dan moral. Salah satu naskah yang menarik untuk dikaji adalah *Serat Babad Sindujoyo*, yang merupakan karya sastra berbentuk babad (sejarah) yang mengandung unsur mitologis, filosofis, dan religius dalam konteks kebudayaan Jawa.⁹

Serat Babad Sindujoyo adalah cerita bergambar, bentuk naskah berupa tulisan dengan huruf *pegon Jawa*, berbentuk tembang macapat yang dibagi ke dalam beberapa bagian jenis tembang seperti *asmarandhana*, *sinom*, *durma*, *kinanthi*, *pucung*, *dandhanggulo*, *pangkur*, *mijil*, dan *megatruh*. Berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan terdapat 199 halaman yang berupa tulisan *pegon Jawa* dan bergambar. Secara keseluruhan jumlah gambar adalah 109 halaman. Gambar di dalam *Serat Babad Sindujoyo* divisualisasikan dengan cerita perjalanan hidup tokoh dalam mencari ilmu. *Sindujoyo* dengan nama asli *Pangaskarta*, merupakan anak dari Kyai Kening. *Sindujoyo* berasal dari Desa Klanting Lamongan yang merantau ke wilayah Giri Gresik dengan latar belakang untuk menimba ilmu. Sikap dan tindakan *Sindujoyo* dalam menghadapi berbagai masalah merefleksikan nilai-nilai keberimanan yang sangat relevan untuk diteladani dalam pendidikan karakter saat ini. Misalnya,

⁸ Baried, S. B., *Pengantar Teori Filologi*. (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1994), lihat di Herwin Cahya Nugraha dan Nurdin Laugu, “Pelestarian Naskah Kuno dalam Upaya Menjaga Warisan Budaya Bangsa di Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya Tamansiswa Yogyakarta,” *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan* 7, no. 1 (30 Juni 2021): 105–20, <https://doi.org/10.14710/lenpust.v7i1.37694>.

⁹ Soedjatmoko et al., *Kebudayaan Jawa dalam Perspektif Sejarah* (Jakarta: LP3ES, 1984), 112. lihat Nugraha dan Laugu.

aktivitas ibadahnya di tengah perjalanan menunjukkan konsistensi dalam menjalankan ajaran spiritual sekaligus sebagai simbol ketangguhan jiwa.

Naskah *Serat Babad Sindujoyo* ini, seperti halnya serat-serat lain, memuat ajaran-ajaran moral, sosial, dan religius yang diwariskan secara turun-temurun. Penelitian sebelumnya pada naskah serat, seperti *Serat Babad Amengeti Lalampahan Dalem*, menemukan bahwa nilai-nilai karakter seperti religiusitas, tanggung jawab, disiplin, cinta damai, kepedulian sosial, dan kepedulian lingkungan sangat menonjol dalam isi naskah tersebut. Nilai-nilai ini diaktualisasikan melalui tindakan sosial, etika Jawa, serta prinsip-prinsip penghormatan dan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁰ Pentingnya naskah-naskah lokal untuk dipahami dengan adanya kandungan nilai-nilai budaya religius yang mana bisa dijadikan acuan dalam pembelajaran yang dapat memperkuat karakter anak.

Kajian terhadap teks-teks lokal seperti *Serat Babad Sindujoyo* memiliki makna strategis dalam kerangka pendidikan berkarakter berbasis budaya religius. Bukan sekedar transfer ilmu semata, namun pendidikan juga perlu membentuk pribadi yang berakhlak dan memiliki identitas budaya yang kuat. Nilai religius yang tertanam dalam budaya lokal, seperti yang tercermin dalam karya sastra klasik Jawa, memiliki potensi besar untuk memperkuat pendidikan karakter di masa modern ini. Hal ini diperkuat oleh pendapat Zamroni,

¹⁰ Yoga Ade Setiawan, Sahid Teguh Widodo, dan Kundharu Saddhono, "Social Value in *Serat Babad Amengeti Lalampahan Dalem*," *Praxis International Journal of Social Science and Literature*, 23 Maret 2022, 19, <https://doi.org/10.51879/PIJSSL/050303>.

menegaskan bahwa pendidikan karakter harus berakar pada budaya dan kearifan lokal sebagai basis etika dan moralitas masyarakat.¹¹

Meskipun telah banyak penelitian yang mengkaji nilai-nilai sosial dan karakter dalam naskah serat babad, kajian yang secara spesifik menyoroti nilai-nilai budaya religius dalam *Serat Babad Sindujoyo* dan relevansinya terhadap pendidikan karakter masih sangat terbatas. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek sosial, etika, dan tindakan sosial secara umum, tanpa mengelaborasi secara mendalam dimensi religiusitas dan aplikasinya dalam konteks pendidikan karakter masa kini.¹²

Kesenjangan penelitian yang ada juga menunjukkan bahwa nilai-nilai luhur itu penting, namun penerapannya secara empiris dalam pendidikan formal masih terbatas. Ditambah pula potensi besar dari *Serat Babad Sindujoyo* ini belum dimanfaatkan secara optimal. Kajian yang ada mungkin baru menyentuh aspek kodikologi atau deskripsi fisik naskah. Belum ada penelitian yang secara sistematis dan mendalam untuk mengekstraksi nilai-nilai budaya religius di dalamnya naskah *Sindujoyo*, dan yang terpenting, menganalisis relevansinya dengan pendidikan berkarakter.

Keberadaan naskah ini bisa dijadikan sebuah sumber nilai yang otentik. Nilai-nilai yang digali dari kebudayaan sendiri cenderung lebih mudah diterima dan diinternalisasi karena kesamaan kerangka berpikir dan referensi budaya. Penulis tertarik meneliti karena adanya kesadaran akan pentingnya menjaga

¹¹ Zamroni, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal: Gagasan dan Aplikasi dalam Konteks Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 23.

¹² Setiawan, Widodo, dan Saddhono, "Social Value in Serat Babad Amengeti Lalampahan Dalem," 23.

dan melestarikan nilai-nilai budaya dan sikap religius ditengah arus modernisasi. Secara pribadi, penulis merasa bahwa pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai lokal dapat memberikan kontribusi positif pada pembentukan karakter generasi muda. Jadi penelitian ini penting karena nilai budaya religius di dalam naskah *Sindujoyo* diidentifikasi sebagai muatan teladan yang dapat dijadikan alternatif dalam mengatasi permasalahan dalam degradasi karakter peserta didik melalui penguatan pendidikan karakter di sekolah.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini dilakukan mendalami nilai-nilai budaya religius dalam teks sastra tradisional serta relevansinya terhadap pendidikan berkarakter. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk dan norma nilai-nilai budaya religius yang terkandung dalam naskah *Serat Babad Sindujoyo*?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai budaya religius dalam *Serat Babad Sindujoyo* terhadap pendidikan berkarakter yang berbasis kearifan lokal?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian adalah menggali muatan teladan nilai religius tokoh utama yang ditulis didalam *Serat Babad Sindujoyo* untuk diaplikasikan kedalam penyikapan permasalahan dalam dunia pendidikan karakter. Tujuan secara terperinci adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk dan norma dalam nilai-nilai budaya religius yang terkandung dalam naskah *Serat Babad Sindujoyo*.

2. Menjelaskan relevansi nilai-nilai budaya religius yang terdapat dalam naskah *Serat Babad Sindujoyo* terhadap pendidikan karakter di Indonesia, termasuk dalam pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah keilmuan serta berkontribusi ide baru sebagai harapan dari hasil penelitian ini terutama yang berkaitan dengan khazanah sejarah kebudayaan lokal dengan perkembangan ajaran agama islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, sarana untuk memahami dan mendalami sejarah perkembangan ajaran agama islam dengan mengetahui keberadaan dari peristiwa yang dialami oleh Sindujoyo yang dituliskan ke dalam babad untuk dijadikan tauladan.
- b. Bagi ilmu Pengetahuan, penelitian yang dilakukan ini berharap menambah perbendaharaan pengetahuan, terutama dibidang budaya, sejarah, dan ajaran nilai-nilai agama islam dan memberikan pemahaman lebih luas dan akurat bagi penelitian yang dilakukan terutama pemahaman mengenai isi dari naskah yang dikaji dari berbagai disiplin keilmuan.
- c. Bagi Masyarakat, memberikan penjelasan dan pemahaman terkait keberadaan *Serat Babad Sindujoyo* yang memiliki peranan penting dalam perkembangan kehidupan sosial dan seni rupa tradisi Gresik. *Serat babad sindujoyo* memiliki keunikan dalam hal pelukisan dan

pembacaan serta sejarah yang penting yang diambil dari kebudayaan yang berada di masyarakat Gresik.

E. Orisinalitas Penelitian dan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat pengembangan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Selanjutnya, akan dideskripsikan beberapa penelitian sebelumnya dan bisa dijadikan referensi. Dan penelitian ini akan dijadikan sebagai pertimbangan dalam hal keaslian untuk mendapatkan perbedaan mendasar dari beberapa peneliti sebelumnya, sebagai berikut :

1. Kajian Nilai-Nilai Budaya Religius dalam Naskah Sastra

Sutarman dan Adinda (2022) dalam penelitiannya memaparkan tentang Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika merefleksikan nilai-nilai religiusitas yang relevan dengan karakter pendidikan (akhlak), khususnya dalam aspek hubungan individu dengan Tuhan, sesama manusia, lingkungan, dan masyarakat. Kualitas hubungan vertikal (manusia-Tuhan) selaras dengan kualitas hubungan horizontal (antar manusia). Novel ini juga menonjolkan nilai-nilai kepedulian sosial, penghormatan terhadap perbedaan, serta idealisme perdamaian dan perdamaian yang berkelanjutan tanpa konflik. Lebih lanjut, novel ini menjunjung tinggi toleransi beragama, tanpa mengkompromikan keyakinan pribadi maupun menegaskan keyakinan orang lain.¹³

¹³ Sutarman Tarman Wiryareja dan Adina Pamungkas Aman Santoso, "The Religiosity Values in the Novel of the Split Moon in America Sky and its Relevance toward the Character Education Values," *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (25 Juni 2022): 91–105, <https://doi.org/10.24269/ijpi.v7i1.5294>.

Sutrisna (2010) dalam penelitiannya memaparkan tentang Serat Wedhatama mengandung nilai-nilai moral yang meliputi kesederhanaan hidup, kasih sayang, tanggung jawab, pengembangan akal budi, penghayatan cinta kasih universal, kerendahan hati, penolakan terhadap kesombongan, ketaatan beribadah melalui pelaksanaan syariat dan penghindaran larangan, posisi sosial yang baik melalui kerja keras tanpa pamrih, akumulasi melalui usaha yang gigih, serta pencarian ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan agama. Serat Wedhatama berpotensi menjadi referensi utama dalam muatan lokal Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa, mengingat kandungan nilai-nilai moralnya yang relevan sebagai materi pendidikan budi pekerti, yang merupakan salah satu manifestasi implementasi pendidikan karakter.¹⁴

Implikasi dalam penelitian ini menegaskan bahwa naskah karya sastra baik modern atau klasik dapat dijadikan sumber nilai-nilai religius, termasuk *Serat Babad Sindujoyo* yang belum banyak dikaji secara akademik namun potensial sebagai sumber nilai-nilai budaya religius untuk acuan pendidikan karakter.

2. Studi *Serat Babad Sindujoyo* dalam Konteks Kodikologi

Wahyu (2017) dalam penelitiannya menjelaskan ilustrasi dalam Babad Sindujoyo mengungkapkan karakteristik model penggambaran yang terstruktur dan berkonsep. Model pelukisan yang mengikuti kaidah-

¹⁴ Sutrisna Wibawa, "Nilai-Nilai Moral Dalam Serat Wedhatama Dan Pendidikan Budi Pekerti," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 1, no. 3 (31 Mei 2010), <https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.237>.

kaidah tertentu dalam proses visualisasi ini memberikan wawasan mendalam mengenai gaya pelukisan etnik khas Jawa. Kesamaan model pelukisan ini dengan yang ditemukan dalam naskah-naskah kuno Jawa lainnya yang tersebar di berbagai wilayah menunjukkan adanya tradisi visual yang konsisten. Penggambaran dalam ilustrasi Babad Sindujoyo menampilkan ciri-ciri khas pelukis suatu etnis, yaitu representasi berbagai lokasi, jarak, dan waktu yang berbeda dalam satu bidang gambar, dengan spesifikasi adegan dan elemen pendukung yang relevan.¹⁵

Mustolehuddin (2015), penelitian ini membahas tentang isi naskah *Wacan Sindujoyo Babad Kroman Gresik*. Teks tersebut mengandung makna-makna yang tersirat terkait nilai-nilai perdamaian, baik dalam konteks hubungan antarmanusia maupun dalam perspektif ajaran Islam, khususnya tasawuf. Nilai persaudaraan menjadi tema sentral dalam narasi perdamaian ini. Persaudaraan tersebut diwujudkan melalui interaksi antara Kiai Sindujoyo, Iman Sujana, Salam, dan Salim, yang berupaya mencapai kesempurnaan hidup dengan kesamaan visi-misi etnis dan ideologi. Temuan lain menunjukkan bahwa Kiai Sindujoyo dalam penangkapan, dengan menyamar sebagai santri dan dibantu oleh Iman Sujana, Salam, dan Salim. Strategi diplomasi ini, dalam terminologi Jawa, dikenal dengan semboyan *nglurug tanpa bala, menang tanpa ngasorake* (menyerang tanpa kekuatan, menang tanpa batasan).¹⁶

¹⁵ M. Wahyu Putra Utama, "*Model Pelukisan Ilustrasi di dalam Serat Babad Sindujoyo*", *Tesis* (Institut Seni Indonesia Surakarta, 2017), vii.

¹⁶ Mustoleh Udin, "*Nilai-Nilai Perdamaian Dalam Teks Wacan Sindujoyo Babad Kroman Gresik Values of Peace of Wacan Sindujoyo Babad Kroman Gresik Manuscript*," *SMART* 1, no. 1 (10 Juni 2015), <https://doi.org/10.18784/smart.v1i1.225>.

Implikasi terhadap penelitian ini ialah Serat Babad Sindujoyo memiliki gambaran fisik dan isi naskah yang memiliki legitimasi budaya dan spiritualitas untuk bisa dijadikan sumber pendidikan karakter, terutama dalam sistem nilai dan pandangan sejarah masyarakat Jawa.

3. Relevansi Naskah Tradisional terhadap Pendidikan Karakter

Hidayah (2018) dalam penelitian ini memaparkan Analisis terhadap teks Babad Tanah Jawa menyoroti tiga nilai karakter pendidikan yang menonjol. Pertama, nilai karakter religius direpresentasikan melalui perilaku yang selaras dengan ajaran agama yang dianut. Kedua, nilai karakter semangat kebangsaan diwujudkan melalui semangat perjuangan untuk mengusir penjajah dari wilayah Mataram. Ketiga, nilai karakter cinta tanah air tercermin dalam kegigihan mempertahankan wilayah kerajaan dari ancaman perebutan oleh kerajaan lain.¹⁷

Ekowati (2018) penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi simbol-simbol dalam naskah Babad Pecinna dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang termanifestasi dalam iluminasinya. Rerenggan (ornamen) yang terdapat di dalam teks, seperti kuncup bunga dan bunga yang sedang mekar, merepresentasikan pola kehidupan. Rerenggan bunga yang sedang mekar, dalam konteks isi teks, melambangkan keindahan dalam narasi, khususnya watak positif seorang pemimpin sebagai cerminan karakter pendidikan. Nilai-nilai pendidikan

¹⁷ Hidayah Budi Qur'ani, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Babad Tanah Jawa," Jentera: Jurnal Kajian Sastra 7, no. 2 (30 Desember 2018): 182, <https://doi.org/10.26499/jentera.v7i2.918>.

karakter yang terkandung dalam iluminasi naskah Babad Pecinna meliputi kesucian hati seorang pemimpin, kerendahan hati, keberanian, karakter kepemimpinan yang berwibawa dan dihormati oleh rakyat, serta religiusitas.¹⁸

Implikasi dalam penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan nilai-nilai dalam teks semata, tetapi mampu menggali substansi nilai dengan pendidikan karakter yang diperlukan sampai saat ini. Begitupun dalam naskah Serat Babad Sindujoyo yang akan dimunculkan nilai-nilai budaya religius sebagai konteks pendidikan karakter masa kini.

4. Kearifan Lokal sebagai Basis Pendidikan Karakter

Ima (2023) penelitian ini menjelaskan cerita Lutung Kasarung mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang signifikan, meliputi keadilan, kebenaran, ketabahan, keberanian, empati, kebaikan hati, tanggung jawab, dan pengabdian. Lebih lanjut, cerita ini berpotensi menjadi sumber pembelajaran karakter yang efektif dalam konteks pendidikan formal maupun informal. Hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai fondasi untuk mengembangkan pendekatan pedagogis yang mengintegrasikan cerita rakyat sebagai media pembelajaran karakter, dengan tujuan memperkuat kearifan lokal dan meningkatkan kualitas pendidikan karakter dalam masyarakat.¹⁹

¹⁸ Venny Indria Ekowati dkk., "Pendidikan Karakter Dalam Iluminasi Naskah Babad Pecinna," *Jurnal Penelitian Humaniora* 22, no. 1 (28 Maret 2018): 32–44, <https://doi.org/10.21831/hum.v22i1.19101>.

¹⁹ Ima Siti Rahmawati, Deden Sutrisna, dan Risma Khairun Nisya, "Nilai-nilai Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Lutung Kasarung," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 2 (30 Juni 2023), <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4397>.

Iswatiningsih (2019) penelitian ini tentang pendidikan karakter diharapkan dapat memperkuat lima nilai karakter utama, yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Penguatan karakter pendidikan di lingkungan sekolah dapat diimplementasikan melalui pendidikan budaya yang berbasis kearifan lokal. Pengenalan dan pengajaran budaya kearifan lokal di sekolah penting untuk menumbuhkan sikap apresiasi dan kecintaan terhadap budaya sendiri.²⁰

Implikasi dari penelitian ini ialah kearifan lokal yang berkembang dimasyarakat bisa menjadi acuan dalam pendidikan karakter. Penerapannya juga bisa dilakukan dalam segala ranah baik keluarga,sekolah dan masyarakat. Begitu juga nilai-nilai budaya religius dalam naskah *Serat Babad Sindujoyo* ini akan dijadikan landasan aktualisasi pendidikan karakter yang relevan dengan pendidikan di masa kini, sehingga bisa diintegrasikan secara kontekstual.

NO	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan dan Orisinalitas Penelitian
1	Sutarman Tarman Wiryareja dan Adina Pamungkas Aman Santoso (2022)	The Religiosity Values in the Novel of the Split Moon in America Sky and its Relevance toward the Character Education Values	Sama-sama mengkaji nilai religius dan relevansinya dengan pendidikan karakter	Penelitian terdahulu menggunakan novel modern. Orisinalitas penelitian Anda adalah menggunakan naskah klasik <i>Serat Babad Sindujoyo</i> yang memiliki konteks historis dan

²⁰ Daroe Iswatiningsih, "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah," *Jurnal Satwika* 3, no. 2 (18 November 2019): 155, <https://doi.org/10.22219/SATWIKA.Vol3.No2.155-164>.

				budaya Jawa yang khas sebagai sumber nilai.
2	Sutrisna Wibawa (2010)	Nilai Moral dalam <i>Serat Wedhatama</i> sebagai Bahan Pendidikan Budi Pekerti.	Sama-sama menjadikan sastra klasik Jawa sebagai sumber acuan pendidikan karakter.	Penelitian terdahulu mengkaji <i>Serat Wedhatama</i> . Orisinalitas Anda adalah secara spesifik menggali nilai budaya religius dari <i>Serat Babad Sindujoyo</i> yang belum banyak dikaji.
3	M. Wahyu Putra Utama (2017)	Model Pelukisan Ilustrasi di dalam <i>Serat Babad Sindujoyo</i>	Objek penelitian sama, yaitu naskah <i>Babad Sindujoyo</i>	Penelitian terdahulu fokus pada aspek fisik naskah (kodikologi). Orisinalitas Anda adalah fokus pada analisis isi (konten) teks untuk menemukan nilai-nilai budaya religius
4	Mustolehuddin (2015)	Nilai-Nilai Perdamaian Dalam Teks Wacan Sindujoyo Babad Kroman Gresik	Objek penelitian sama dan sama-sama mengkaji isi naskah	Penelitian terdahulu fokus pada nilai perdamaian dan tasawuf. Orisinalitas Anda adalah memiliki cakupan yang lebih luas, yaitu mengidentifikasi berbagai nilai budaya religius secara komprehensif.
5	Hidayah Budi Qur'ani (2018)	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Babad Tanah Jawa	Sama-sama mengkaji naskah babad sebagai sumber nilai pendidikan karakter	Penelitian terdahulu mengkaji <i>Babad Tanah Jawa</i> . Orisinalitas Anda adalah mengeksplorasi

				naskah <i>Serat Babad Sindujoyo</i> yang berbeda, sehingga memperkaya khazanah sumber pendidikan karakter.
6	Venny Indria Ekowati (2018)	Pendidikan Karakter Dalam Iluminasi Naskah Babad Pecinna	Sama-sama mengkaji naskah babad untuk menemukan nilai pendidikan karakter.	Penelitian terdahulu fokus pada hiasan gambar (iluminasi). Orisinalitas Anda adalah menganalisis isi tekstual naskah secara mendalam, bukan aspek visualnya.
7	Ima Siti Rahmawati, Deden Sutrisna, dan Risma Khairun Nisy (2023)	Nilai-nilai Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Lutung Kasarung,	Sama-sama menjadikan kearifan lokal sebagai basis pendidikan karakter	Penelitian terdahulu menggunakan cerita rakyat (folklor). Orisinalitas Anda adalah menggunakan naskah kuno yang memiliki otoritas historis dan kultural
8	Daroe Iswatiningsih (2018)	Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah	Sama-sama mengaitkan kearifan lokal dengan penguatan pendidikan karakter	Penelitian terdahulu bersifat konseptual-implimentatif. Orisinalitas Anda adalah menyediakan konten konkret dari artefak budaya (<i>Serat Babad Sindujoyo</i>) sebagai bahan ajar.

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian

Berdasarkan tabel penelitian terdahulu tersebut yang menjadikan perbedaan dari penelitian ini sehingga dapat dijadikan sebagai orisinalitas penelitian adalah difokuskan untuk menganalisis serta mendeskripsikan tentang nilai-nilai budaya religius di dalam *Serat Babad Sindujoyo*. Terlebih lagi belum ada yang membahas tentang relevansi naskah *Serat Babad Sindujoyo* terhadap pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal. Adapun permasalahan yang terdapat pada sumber-sumber tertulis di atas dapat memberikan pemahaman lebih luas dan akurat bagi penelitian yang dilakukan terutama pemahaman mengenai isi dari naskah yang dikaji dari berbagai disiplin keilmuan.

F. Definisi Istilah

1. Nilai Budaya Religius

Nilai merupakan bagian dari acuan dalam kehidupan manusia sehari-hari. Dalam penelitian ini, nilai dimaknai sebagai muatan moral dan spiritual yang terkandung secara eksplisit maupun implisit dalam narasi *Serat babad sindujoyo*. Adanya budaya religius yakni menciptakan suasana dengan dasar nilai-nilai keagamaan yang akan membentuk kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Segala pemikiran, sikap dan tingkah laku yang berlandaskan ajaran agama serta diwujudkan secara nyata. Dalam *Serat babad sindujoyo*, nilai-nilai budaya religius ini tampak dalam ajaran moral, peristiwa spiritual tokoh-tokoh, serta narasi transendental yang sarat dengan simbol keagamaan.

2. Naskah *Serat Babad Sindujoyo*

Naskah merupakan sebuah tulisan yang dibuat dengan tangan ataupun alat tulis yang digunakan menjadi dokumen. *Babad* merupakan sejarah yang mengandung kisah lokal dari masyarakat di wilayah tertentu. *Serat Babad Sindujoyo* adalah cerita bergambar ilustrasi, bentuk naskah berupa tulisan dengan huruf pegon Jawa berbentuk tembang macapat yang dibagi ke dalam beberapa bagian jenis tembang. Salah satu *serat babad* yang ada di Jawa yakni *Serat Babad Sindujoyo*, yang berasal dari Gresik

3. Relevansi

Relevansi dimaknai dengan sesuai, kesesuaian, relevan bagian informasi yang diperoleh seseorang untuk dikomparasi pada suatu kondisi atau standar tertentu sehingga diperoleh pernyataan bahwa temuan yang diperoleh dinyatakan relevan atau belum relevan. Dalam penelitian ini terkait kandungan nilai-nilai budaya religius dalam naskah *Serat Babad Sindujoyo* dapat memberikan kesesuaian untuk mengajarkan pendidikan berkarakter.

4. Pendidikan Berkarakter

Pendidikan karakter adalah usaha secara sadar untuk membentuk individu memiliki pola pikir, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di lingkungannya. Pendidikan berkarakter ini menanamkan nilai-nilai positif dalam diri anak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini pendidikan berkarakter yang dimaksud adalah makna dari adanya nilai-nilai budaya religius dalam naskah *Serat Babad Sindujoyo* mampu memberikan kontribusi dalam mengajarkan dan menanamkan karakter pada generasi muda.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Nilai-Nilai Budaya Religius

1. Definisi Nilai Budaya Religius

Kata “nilai” dapat dijelaskan dari perspektif etimologis dan terminologis. Secara etimologis, “nilai” merujuk pada harga atau derajat.²¹ Nilai berfungsi sebagai standar untuk menentukan pilihan tindakan, upaya kegiatan, dan tujuan tertentu.²² Secara terminologis, berbagai definisi nilai telah dirumuskan oleh para ahli. Namun perlu ditekankan bahwa nilai memiliki kualitas empiris yang terkadang sulit atau bahkan tidak mungkin didefinisikan secara eksplisit.²³ Meskipun demikian, sebagaimana dikemukakan oleh Louis Katsoff, kesulitan dalam mendefinisikan nilai tidak menghalangi pemahaman masyarakat terhadap konsep-konsep tersebut. Lebih lanjut, validitas suatu nilai tidak bisa diartikan dengan baik bukan berarti nilai selalu memerlukan pemahaman, kesadaran, kepercayaan, serta preferensi individu.²⁴

Asal kata “budaya” diterapkan dalam ilmu Antropologi Sosial. Definisi budaya mencakup beragam interpretasi. Budaya dapat dipahami sebagai totalitas pola perilaku, seni, kepercayaan, institusi, serta seluruh

²¹ JS Badudu, Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 944.

²² Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Cet.1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 114.

²³ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan* (Bandung: Refika Aditama, 2006), 69

²⁴ Muh. Khoirul Rifa'i, “Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 4, no. 1 (2 Mei 2016): 118, <https://doi.org/10.15642/pai.2016.4.1.116-133>.

produk karya dan pemikiran manusia lainnya yang mencirikan suatu populasi atau masyarakat dan diwariskan secara kolektif.²⁵

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya didefinisikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang berkembang, dan kebiasaan yang sulit diubah. Dalam penggunaan sehari-hari, istilah "budaya" seringkali disinonimkan dengan "tradisi". Dalam konteks ini, tradisi Merujuk pada ide-ide umum, sikap, dan kebiasaan masyarakat yang termanifestasi dalam perilaku sehari-hari dan menjadi karakteristik suatu kelompok dalam masyarakat.²⁶

Budaya ialah rutinitas atau kebiasaan yang telah mengakar dan sulit diubah. Kebudayaan juga dapat diartikan sebagai wujud dari seluruh aktivitas manusia, baik secara individu maupun sosial, dalam upaya memenuhi dan menyederhanakan kebutuhan hidup. Kebudayaan terbentuk melalui praktik-praktik yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang oleh suatu kelompok, sehingga membentuk suatu pola yang khas.²⁷

Dalam kehidupan bermasyarakat, nilai dan budaya memiliki hubungan yang sangat erat dan saling melengkapi. Nilai merupakan prinsip-prinsip dasar yang dianggap penting dan menjadi pegangan dalam menentukan sikap serta perilaku individu maupun kelompok. Nilai ini bersifat abstrak dan menyentuh aspek hati serta pemikiran manusia; seperti kejujuran, rasa hormat, kerja keras, dan solidaritas. Nilai-nilai tersebut tidak bersifat statis,

²⁵ S. Sahlan, *Budaya dan Perilaku Sosial Manusia* (Yogyakarta: LKiS, 2020), 12.

²⁶ S. Budiningsih, *Pengantar Ilmu Budaya* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 45.

²⁷ Bali dan Susilowati, "Transinternalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Melalui Konstruksi Budaya Religius Di Sekolah.", 4

melainkan berkembang sesuai dengan pengalaman dan kebudayaan yang dianut suatu masyarakat.

Hubungan yang saling terkait menjadikan budaya berfungsi sebagai media untuk mempertahankan dan menyebarkan nilai-nilai yang dianut. Sebaliknya, nilai-nilai yang kuat akan membentuk karakter budaya suatu masyarakat, sehingga tercipta identitas yang khas dan konsisten. Dengan demikian, nilai dan budaya saling berinteraksi utuh; nilai memberikan landasan moral dan etik, sedangkan budaya menjadi ekspresi nyata dari prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan keduanya sangat penting untuk menjaga keberlanjutan dan kestabilan identitas sosial sebuah masyarakat. Nilai dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang dianggap berharga, baik, luhur, diinginkan, dan penting oleh suatu masyarakat. Nilai berfungsi sebagai pembeda antara konsep baik dan buruk. Nilai (value) juga dapat dipahami sebagai norma-norma yang dianggap positif oleh setiap individu.²⁸

Koentjaraningrat mengemukakan bahwa budaya terdiri dari berbagai unsur sistemik, meliputi: agama dan keagamaan, organisasi kemasyarakatan, pengetahuan, bahasa, kesenian, mata pencaharian hidup, serta teknologi dan peralatan. Berbagai unsur sistem budaya tersebut dapat diidentifikasi melalui

Teori Koentjaraningrat tentang wujud kebudayaan, yang meniscayakan upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian dan tataran simbol-simbol budaya. wujud

²⁸ Muhammad Mushfi El Iq Bali dan Susilowati Susilowati, “*Transinternalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Melalui Konstruksi Budaya Religius Di Sekolah*,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16, no. 1 (5 Juni 2019): 1–16, <https://doi.org/10.14421/jpai.jpai.2019.161-01>.

budaya yaitu suatu kesatuan ide, gagasan, nilai, dan norma yang membentuk aktivitas masyarakat secara holistik.²⁹

- a. Pertama, pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan dilembaga pendidikan, untuk selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama diantara semua civitas akademika terhadap nilai yang telah disepakati. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hicman dan Silva bahwa terdapat tiga langkah untuk mewujudkan budaya yaitu : *comiment, competence dan consistency*.

Sedangkan nilai-nilai yang disepakati tersebut bersifat vertikal dan horizontal. Adapun yang bersifat vertikal berwujud hubungan manusia atau civitas akademika dengan Allah dan yang horizontal berwujud hubungan manusia dengan civitas akademika dengan sesamanya dan hubungan mereka dengan alam sekitar.

- b. Kedua, dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua civitas akademika
- c. Ketiga, dalam tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol-simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah berpakaian

²⁹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta :PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992), 74. Dilihat pula Muhammad Faturrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 47.

dengan printing, menutup aurat, pemasangan hasil karya mahasiswa, foto-foto, dan motto yang mengandung pesan-pesan dan nilai-nilai keagamaan dan lainnya.³⁰

Istilah “religius” umumnya diasosiasikan dengan “agama.” Menurut Frazer, sebagaimana dikutip oleh Faturrohman, agama adalah suatu sistem kepercayaan yang dinamis secara dinamis mengalami perubahan dan perkembangan seiring dengan tingkat kognisi individu.³¹

Secara etimologis, pemahaman tentang “religius” diturunkan dari dua istilah yang berbeda maknanya, yaitu “religi” dan “religiusitas.” “Religi,” yang berasal dari kata “religion,” Merujuk pada agama atau kepercayaan terhadap kekuatan kodrati yang melampaui manusia. Sementara itu, “religiusitas” mengacu pada sifat atau kualitas keagamaan yang melekat pada individu. Dalam perspektif psikoanalisis, perilaku religiusitas dimotivasi oleh keinginan untuk menghindari bahaya dan memperoleh rasa aman. Sebaliknya, dalam perspektif Islam, religiusitas termanifestasi dalam berbagai aktivitas ekonomi, sosial, politik, dan lainnya, yang dilakukan sebagai bentuk ibadah kepada Allah.³²

Dalam konteks Islam, religius bermakna mengamalkan ajaran agama secara komprehensif dalam seluruh aspek kehidupan seorang muslim, baik dalam pikiran, sikap, maupun tindakan. Oleh karena itu, penekanan perlu

³⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 61-62. Dilihat pula pada : Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992), 9.

³¹ Muhammad Faturrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 48.

³² Djamaluddin Ancok, Fuat Nashori Suroso. *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), cet. IV, 76

diberikan pada seluruh aspek kehidupan setiap umat Islam agar tindakannya selaras dengan perintah Allah sesuai dengan ajaran Islam.³³ Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Quran :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ٢٠٨

Artiya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”(Al-Qur’an, Al-Baqarah[2]:208)³⁴

Kata religius lebih tepat diterjemahkan sebagai keberagamaan. Keberagamaan lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani, pribadi, sikap personal dan bukan pada aspek yang bersifat formal. Religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal. Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orang tua dan juga sekolah.³⁵

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa budaya religius adalah seperangkat prinsip, norma, dan keyakinan yang bersumber dari ajaran agama dan mempengaruhi perilaku dan cara hidup seseorang atau masyarakat. Budaya religius yang dimaksud dengan budaya religius adalah cara khas yang digunakan manusia berupa sikap dan perilaku

³³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : remaja Rosdakarya, 2001)., 297.

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Juz 1-Juz 30*, 40

³⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*, 106

untuk beradaptasi dengan lingkungan serta sekumpulan nilai, keyakinan, pemahaman dan norma pokok sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

2. Dimensi Nilai-Nilai Budaya Religius

Dalam konteks budaya religius, nilai-nilai ini biasanya meliputi rasa takut kepada Tuhan, keikhlasan, kasih sayang, keadilan, dan rasa hormat terhadap norma-norma keagamaan. Nilai-nilai ini tidak hanya terbatas pada ritual keagamaan, tetapi juga tercermin dalam kebiasaan, adat istiadat, dan tradisi yang dijalankan secara konsisten dan menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat tersebut. Nilai budaya religius memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan norma sosial, sekaligus memperkaya keragaman budaya yang berlandaskan pada keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan.

Nilai budaya religius merujuk pada nilai-nilai yang didasari dan dipengaruhi oleh ajaran agama serta keyakinan spiritual yang dianut oleh suatu masyarakat. Nilai ini menjadi landasan moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari, serta membentuk pola perilaku dan norma sosial yang mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama, serta pandangan terhadap keberadaan dan makna hidup.

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam Ary Ginanjar, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya:

a. Kejujuran

Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari justru ketidakjujuran kepada pelanggan,

orang tua, pemerintah, dan masyarakat, pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataan begitu pahit. Keadilan

Salah satu *skill* seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun. Mereka berkata, “pada saat saya berlaku tidak adil, berarti saya telah mengganggu keseimbangan dunia”. Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi saw. “Sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain”.

b. Rendah hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehedaknya. Dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang selalu benar mengingat kebenaran juga selalu ada pada diri orang lain.

c. Bekerja efisien

Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Mereka menyelesaikan pekerjaannya dengan santai, namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.

d. Visi ke depan

Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu terperinci, cara-cara untuk menuju

kesana. Tetapi pada saat yang sama ia dengan mantap menatap realitas masa kini.

e. Disiplin tinggi

Mereka sangat disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energi tingkat tinggi.

f. Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas.³⁶ Dalam kaitan ini, budaya keagamaan didefinisikan sebagai pola pikir dan perilaku yang berlandaskan pada nilai-nilai keberagamaan.³⁷ Nilai memegang peranan sentral dalam budaya keagamaan, bahkan menjadi fondasi bagi tabungannya. Tanpa nilai-nilai yang kuat, budaya keagamaan tidak dapat terbentuk. Nilai-nilai religius menjadi landasan utama dalam membangun budaya religius.

³⁶ Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power : Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*, (Jakarta :ARGA, 2003), 249. dikutip pula oleh : Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), . 78.

³⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Sekolah*, 48-49.

Sedangkan pembagian dimensi religius Menurut Glock dan Stark menyebutkan ada lima macam dimensi mengenai keberagamaan, yaitu:

- a. Dimensi keyakinan; berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin tersebut.
- b. Dimensi peribadatan atau praktik agama; mencakup: perilaku, pemujaan, ketaatann dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan suatu komitmen terhadap agama yang dianutnya.
- c. Dimensi penghayatan; memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu.
- d. Dimensi pengetahuan agama; mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dsar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi.
- e. Dimensi pengamalan atau konsekuensi; mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.³⁸

Menurut Muhaimin, nilai-nilai religius dalam pendidikan Islam dapat diklasifikasikan ke dalam dua dimensi utama, yaitu dimensi vertikal dan dimensi horizontal. Klasifikasi ini bertujuan untuk memahami bahwa nilai-nilai religius tidak hanya mencakup aspek keimanan dan ibadah secara

³⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Sekolah*, 76

personal, tetapi juga mencakup hubungan sosial dan ekologis sebagai bentuk pengejawantahan iman dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut :

a. Dimensi Vertikal: Hubungan Manusia dengan Allah (Hablun Minallah)

Dimensi vertikal merupakan nilai-nilai religius yang mengatur relasi manusia secara langsung dengan Tuhan, yaitu Allah Swt. Hal ini mencerminkan kesadaran spiritual, keyakinan teologis, dan bentuk penghambaan yang bersumber dari akidah dan ibadah. Unsur-unsur dalam dimensi ini meliputi keimanan, ibadah, keikhlasan, tawakal, syukur, tobat, dan kontemplasi spiritual. Tujuan akhir dari dimensi ini adalah membangun relasi personal yang kuat dengan Allah, yang melahirkan kesalehan individual.

b. Dimensi Horizontal: Hubungan Manusia dengan Sesama dan Alam

(Hablun Minannas dan Hablun Minal ‘Alam). Dimensi horizontal adalah nilai-nilai religius yang mengatur hubungan manusia dengan sesama dan lingkungan. Nilai ini mencakup etika sosial (kejujuran, keadilan, amanah, toleransi), tanggung jawab terhadap keluarga dan masyarakat, serta kesadaran ekologis untuk menjaga kelestarian lingkungan. Tujuan akhir dari dimensi ini adalah mewujudkan kesalehan sosial dan ekologis, di mana individu tidak hanya saleh secara spiritual, tetapi juga membawa manfaat bagi kehidupan sosial dan alam sekitar.³⁹

³⁹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), 61.

3. Peran Budaya Religius dalam Pendidikan Karakter

Budaya religius merupakan seperangkat norma, tradisi, kepercayaan, dan praktik yang berkaitan dengan agama. Budaya religius mencakup simbol, ritual, mitos, dan lembaga yang muncul dari kepercayaan spiritual atau supranatural. Budaya religius dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan seseorang, termasuk moral, etika, dan pandangan hidup. Selain itu, budaya keagamaan juga dapat memberikan landasan moral dan etika yang kuat bagi individu, sehingga mampu membangun karakter dan kepribadian yang baik. Istilah "*pendidikan karakter melalui budaya keagamaan*" mengacu pada metode pengajaran perilaku moral yang baik yang mengacu pada ajaran dan praktik kepercayaan tertentu. Metode ini mengajarkan siswa tidak hanya prinsip etika dan moral, tetapi juga prinsip agama yang dapat membentuk karakter mereka dan memberi makna pada kehidupan mereka.

Pendidikan karakter melalui budaya keagamaan dapat membantu siswa memperoleh pengetahuan dan pengalaman berharga tentang agama, serta membantu mereka memahami pentingnya bersikap bertanggung jawab, toleran, jujur, empati, bekerja sama, dan berani. Selain mendorong pertumbuhan intelektual siswa, pernyataan di atas berpendapat bahwa pendidikan harus menekankan pengembangan menyeluruh dalam kepribadian dan keterampilan mereka.⁴⁰

⁴⁰ Annisa Sae Sendika, Wilis Firmansyah, dan Helmia Tasti Adri, "Analisis Implementasi Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Budaya Religius di SDIT ALIF," *Karimah Tauhid* 3, no. 8 (8 Agustus 2024): 8800–8815, <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i8.14862>.

Dalam rangka memajukan pendidikan karakter di sekolah, perlu adanya teladan karakter unggul bagi seluruh warga sekolah. Hal ini akan memberikan contoh positif bagi siswa untuk diikuti. Oleh karena itu, penting untuk menjadikan pendidikan karakter sebagai bagian dari budaya sekolah dengan mendorong siswa untuk membangun dan memelihara rutinitas yang konsisten. Budaya sekolah, meliputi prinsip-prinsip yang mendasari tingkah laku, adat istiadat, rutinitas sehari-hari, dan berbagai simbol yang dianut oleh seluruh warga sekolah dan masyarakat sekitar, terbentuk melalui penerapan pendidikan karakter di sekolah. Hal ini menunjukkan bagaimana budaya sekolah berdampak signifikan terhadap efektivitas inisiatif pendidikan karakter. Suasana sekolah yang sehat merupakan salah satu hal yang dapat ditumbuhkan oleh pendidikan karakter. Salah satu cara memandang pendidikan berbasis agama adalah dengan pendidikan berbasis agama. Pendidikan yang berbasis agama adalah pendidikan yang menanamkan prinsip-prinsip moral yang bersumber dari Islam sehingga membentuk karakter, pandangan, dan tindakan yang berbudi luhur. Prinsip-prinsip tersebut mungkin dibentuk oleh budaya sekolah.⁴¹

Budaya religius, sebagaimana dijelaskan oleh Clifford Geertz (1973), adalah sistem simbol yang memberikan makna bagi kehidupan manusia, termasuk dalam dimensi spiritual dan moral. Dalam pandangannya, budaya religius tidak hanya mencakup ritual keagamaan, tetapi juga nilai-nilai seperti keimanan, ketakwaan, dan kejujuran yang membentuk pola pikir dan perilaku

⁴¹ SenAnnisa Sae Sendika, Wilis Firmansyah, dan Helmia Tasti Adri, “*Analisis Implementa*, 8802

individu. Nilai-nilai ini menjadi panduan dalam interaksi sosial dan pengambilan keputusan moral, yang sangat relevan dalam pembentukan karakter. Geertz menekankan bahwa simbol-simbol religius, seperti teks suci atau cerita-cerita keagamaan, membantu individu memahami dunia dan menempatkan diri mereka dalam kerangka moral yang lebih luas.

Dalam konteks pendidikan, pendekatan Geertz dapat digunakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya religius dalam kurikulum. Misalnya, narasi-narasi dalam naskah seperti Serat Babad Sindujoyo dapat dianalisis untuk mengungkap nilai-nilai religius yang relevan, seperti tanggung jawab dan kesetiaan, yang kemudian dapat diajarkan kepada siswa. Dengan demikian, budaya religius berfungsi sebagai alat untuk membentuk karakter siswa melalui penguatan makna simbolik yang terkandung dalam tradisi agama, sehingga memperkuat identitas moral mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini membawa kita pada gagasan untuk mengusulkan tiga model pendidikan yang terintegrasi ke dalam mata kuliah, budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler untuk pengembangan dan implementasi pendidikan karakter religius. Agar hal ini berhasil, para pemimpin dan instruktur perlu menjadi pusat perhatian dalam menciptakan lingkungan tempat siswa dapat saling belajar. Guru dan administrator perlu memiliki peran yang lebih besar dalam implementasi jika kita ingin menciptakan iklim sekolah yang mendorong pembelajaran dan memberi siswa kesempatan untuk mempraktikkan apa yang mereka ajarkan. Ketika budaya

sekolah atau kebiasaan baik selaras dengan standar yang relevan, hal itu mendukung pendidikan karakter yang efektif.

Cara terbaik untuk memastikan bahwa siswa dan guru sama-sama menginternalisasi prinsip-prinsip inti sekolah adalah menjadikannya bagian integral dari etos sekolah sejak awal. Dalam budaya sekolah, pembiasaan adalah tentang pengalaman. Apa yang dilakukan secara kebiasaan menjadi praktik. Dengan cara ini, tujuan yang dicapai dalam operasi sekolah yang normal dapat memengaruhi perilaku siswa menjadi lebih baik, mendorong mereka untuk menunjukkan sifat-sifat yang mengagumkan dalam semua aspek kehidupan mereka.⁴²

B. Historis Naskah Jawa : Serat Babad Sindujoyo

1. Latar Belakang Naskah Jawa : Serat Babad Sindujoyo

Babad merupakan salah satu genre di antara sekian banyak karya sastra Jawa yang mengisahkan sejarah. *Serat babad* adalah genre sastra Jawa tradisional yang berfungsi sebagai “penyimpan ingatan kolektif” masyarakat mengenai asal-usul daerah, silsilah tokoh, peristiwa sejarah, serta ajaran moral.⁴³ Kata *babad* berarti “membuka” atau “membersihkan”, secara simbolik berarti membuka sejarah dan makna hidup. Taufik Abdullah mengemukakan bahwa “babad merupakan sejarah lokal yang mengandung pengertian kisah kelampauan dari suatu masyarakat di wilayah geografi

⁴² Annisa Sae Sendika, Wilis Firmansyah, dan Helmia Tasti Adri, “Analisis Implementasi Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Budaya Religius di SDIT ALIF”, 8804.

⁴³ Th. Pigeaud, *Literature of Java: Catalogue Raisonné of Javanese Manuscripts in the Library of the University of Leiden and Other Public Collections in the Netherlands* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1967), 15. J. J. Ras, *Hikayat Banjar: A Study in Malay Historiography* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1987), 23.

bertaraf lokal, sasarannya adalah asal usul, pertumbuhan, dan perkembangan kelompok masyarakat setempat”.⁴⁴

Perkembangan budaya naskah atau tulis di Jawa adalah dekat dengan budaya lisan atau budaya oral yang di sampaikan secara turun temurun dari setiap generasi. Budaya oral berkembang menjadi budaya tulis dengan maksud untuk mendokumentasikan serta merekam kejadian (peristiwa) tertentu yang dianggap penting dan bersejarah ke dalam berbagai media.

Jika dilihat dari makna harafiahnya pemaknaan kata tutur atau lisan menyiratkan tentang konsep pada naskah berasal dari konsep lisan, karena tradisi lisan bermakna sebagai kata, berkata, memberitahukan kepada. Pada hakikatnya kata tutur berhubungan dengan kitab-kitab kecil yang berhubungan tentang ajaran agama Hindhu dan Budha yang diimplementasikan ke dalam ritual atau upacara. J.J Ras mengatakan bahwa “arti kata tutur adalah pelajaran atau tradisi yang pada dasarnya adalah hal-hal yang secara turun temurun dari guru ke murid, karena tutur merupakan sumber pengetahuan tentang dogmatik Hindu Jawa, yang merupakan hal penting dalam kronologinya”.⁴⁵

Hal inilah yang memperlihatkan bahwa fungsi dari tradisi lisan yang disampaikan merupakan cara atau media untuk mewariskan ibatan kolektif atau pengetahuan masa lampau yang didapatkan dari generasi sebelumnya. Keterpengaruhannya ingatan kolektif dari masing-masing generasi sangat

⁴⁴ Utama, *Tradisi dan Historiografi Lokal: Membaca Ulang Fungsi Babad dalam Sejarah Jawa* (Yogyakarta: Ombak, 2017), 45.

⁴⁵ M Wahyu Putra Utama, “Model Pelukisan Ilustrasi Di Dalam Serat Babad Sindujoyo,” *Jurnal Dimensi DKV Seni Rupa dan Desain* 2, no. 1 (2017): 1–16.

dipengaruhi oleh perkembangan lingkungan atau jaman pembentuk mental dari setiap individu untuk diwariskan kepada generasi berikutnya. Dengan demikian budaya lisan dapat dianggap sebagai kesaksian sejarah yang tertentu saja sangat berguna bagi penulisan sejarah masyarakat pendukungnya, dikarenakan merekam beberapa fenomena kehidupan sosial-budaya pembentuknya. Karya-karya sastra khususnya di wilayah Jawa memiliki dinamika dari segi kebudayaan, sehingga muatan isi dan media yang digunakan mengalami penyesuaian seiring budaya yang mengantarkannya.

Pigeaud mengatakan bahwa pembagian sastra Jawa diklasifikasikan ke dalam empat periode perkembangan. Periode pertama disebut dengan periode pra-Islam yang berlangsung selama kurang lebih enam abad (sekitar tahun 900 hingga tahun 1500), yaitu awal kemenangan Islam atas Majapahit (Pra-Islam Hindhu Budha). Naskah dalam periode pra-Islam lebih dikenal sebagai naskah Jawa Kuno yang telah diwariskan dan dipelihara oleh keturunan warga Bali pada abad ke-18 dan 19. Jumlah naskah Jawa Kuno relatif sedikit dan sulit diidentifikasi apakah teks tersebut ditulis di Jawa atau Bali. Hampir keseluruhan naskah Jawa Kuno ditulis di wilayah Jawa Timur sepanjang sungai Brantas.⁴⁶ Terkecuali di wilayah Jawa Tengah pada abad ke-10 naskah ditulis disepanjang Sungai Opak Praga.

Selama periode pra-Islam, kebudayaan India merupakan faktor terpenting dalam perkembangan sastra Jawa. Keterpengaruhannya sastra India terhadap berbagai aspek kehidupan, dan lambat laun konsep asli

⁴⁶ Th. Pigeaud, *Literature of Java: Catalogue Raisonné of Javanese Manuscripts in the Library of the University of Leiden and Other Public Collections in the Netherlands*, Vol. I (The Hague: Martinus Nijhoff, 1967), 45–49.

Jawa mulai mengalami pengendapan. Pada abad ke empat belas dan lima belas, penulis Jawa menulis beberapa buku yang berupa gagasan dan spekulasi mistik yang tampak seperti Jawa yang sesungguhnya. Pada saat yang sama perpaduan elemen-elemen asing dari kebudayaan India dan konsep Jawa asli berpengaruh di dalam karya sastra.⁴⁷

Periode ke dua adalah periode Jawa-Bali, yang berlangsung sekitar abad empat dimulai sekitar tahun 1500 Masehi. Sastra dalam periode ini ditulis dalam ungkapan Jawa-Bali. Abad ke-12 pulau Bali terpengaruh terhadap raja-raja di Jawa Timur termasuk Majapahit pada abad ke-14. Kerajaan Majapahit pada masa keruntuhan karena invasi Islam meninggalkan banyak hasil kebudayaan salah satu adalah karya sastra, raja Majapahit terakhir masa kepemimpinannya melarikan diri ke arah Bali untuk mengamankan diri, karena raja-raja Bali tidak memeluk Islam dan beberapa karya sastra Jawa Kuno telah diwariskan pada periode sebelumnya.

Pada abad ke-15 dan 17 sastra Jawa Kuno dikembangkan menjadi kesusastraan Jawa-Bali yang memiliki kekhasan tersendiri di kerajaan Gelgel dan Klungkung. Tradisi mistis dan dan histori Bali berkembang dan gaya persajakan baru mulai dikenalkan dalam struktur bahasa Jawa dan Bali. Sebelum didominasi politik kebudayaan Jawa di Bali, sastra Bali telah berkembang di kerajaan Bali, seperti Jawa Kuno, Bali Kuno berkembang di

⁴⁷ Arif Ramdan Hakim dkk., “AL-AFKAR : *Journal for Islamic Studies Mistik Islam Jawa Dalam Perspektif Serat Wirid Idayat Jati*” 7, no. 2 (2024): 222–35, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.942.Javanese>.

bawah pengaruh kebudayaan Hindhu. Abad ke-17 dan 18 bahasa asli Bali asli digunakan kembali sebagai medium dalam sastra.⁴⁸

Periode ketiga adalah periode Sastra Pesisiran yang berlangsung selama tiga abad, dimulai pada sekitar tahun 1500 bersamaan dengan mulai berkembangnya sastra Jawa-Bali. Sastra pesisiran diungkapkan dengan bahasa pesisir dan dialek Jawa bagian Utara, Jawa Timur dan Madura. Pada abad ke-15 kekuasaan bergeser dari Majapahit ke Islam, dari pedalaman berpindah ke pesisir utara Jawa untuk memanfaatkan jalur perdagangan. Pemanfaatan distrik maritim di wilayah Jawa seperti Cirebon, Gresik, Surabaya dan Banten. Periode sastra Pesisiran para penulis aktif menulis buku-buku dalam berbagai tema bagian dari peradaban Islam dan beberapa tulisan yang berasimilasi dengan elemen-elemen kebudayaan Jawa, sehingga di dalam naskah nampak perpaduan antara kebudayaan Islam dan Pra-Islam.

Teks Pesisir Jawa muncul lebih awal dan dipengaruhi oleh Islam sebagai elemen penting yang membentuk karakteristik di dalamnya. Sastra Pesisir di wilayah Jawa memiliki pengaruh Islam yang kuat, karena Islam menyentuh Jawa tidak terlepas dari perantara sastra Melayu, dan bahasa Melayu menjadi sebuah medium perdagangan antar negara yang membawa pedagang Muslim dari berbagai wilayah ke Nusantara. Hasil yang dimunculkan adalah sastra Pesisir meminjam bahasa Melayu dan Arab (bahasa suci Islam) pada abad ke-15 dan 16.

⁴⁸ Pigeaud, *Literature of Java*, 60–67. Hakim dkk.

Periode ke empat adalah periode Renaisans Sastra Jawa Klasik yang berlangsung pada abad ke-18 dan 19. Sastra dalam kelompok Renaisans ditulis dalam ungkapan bahasa Jawa Surakarta dan Yogyakarta, yang berpusat di Istana Kartasura, Surakarta, dan Yogyakarta. Penulis sastra dikenal dengan istilah Pujangga dengan karya sastra berkembang diseluruh wilayah Jawa dan gaya yang dihadirkan memiliki banyak pengaruh dalam struktur penulisan naskah di berbagai daerah di Jawa. Bahasa Kraton Surakarta dengan membedakan tingkatan dengan tegas, yang disebut cara berbicara, *krama* dan *ngoko*, diterima hampir disemua wilayah.

Kebudayaan renaisans Jawa pada abad ke-19 adalah penerus Pesisir abad ke 17 dan 18 yang pada masanya membentuk jaringan kultural antara kota-kota maritim sepanjang Pantai Utara Pulau Jawa dan Madura, Bali, dan Lombok. Secara geografis kebudayaan Pesisir adalah interinsular (antar pulau ke pulau), tetapi dibatasi oleh distrik maritim dari kepulauan dan tidak menggunakan bahasa yang sama. Kebudayaan Pujangga pada abad ke-19 di Jawa Tengah menggunakan satu bahasa Jawa, sebagai bahasa Istana Surakarta dan Yogyakarta yang dikategorikan *inggil* atau tinggi.⁴⁹

Perkembangan karya sastra di Jawa salah satu diantaranya adalah sastra berupa naskah bergambar yang berada di daerah Kroman, Lumpur Kabupaten Gresik adalah *Serat babad sindujoyo*. *Serat babad sindujoyo* ditulis pada Ahad Legi, pukul sembilan, 11 Ramadhan. Tahun penulisan teks ini digambarkan dengan “*candra sengkala; gajah papitu*

⁴⁹ Pigeaud, *Literature of Java*, 70–78. Hakim dkk.

puniku sapta tunggal” yang berarti tahun 1778 saka atau 1856 M. Tahun *Jumakir* dalam *windu karar mangsa sepuluh wuku landhep*. Identitas penulisan naskah dan tokoh yang berperan dalam menulis dan mengambar terdapat di dalam kalimat pembuka *serat babad sindujoyo*.

Secara garis besar, *serat Babad Sindujoyo* mengisahkan perjalanan Pangaskarta, yang kemudian dikenal sebagai Sindujoyo, dalam pencarian ilmu kehidupan. Sindujoyo, putra dari Kyai Kening, merupakan seorang santri atau murid Sunan Prapen, yang memiliki keterkaitan ajaran dengan Sunan Giri. Berasal dari Desa Klating, Lamongan, Sindujoyo melakukan perantauan ke wilayah Giri, Gresik, dengan tujuan untuk menuntut ilmu. Selama proses pembelajaran dengan Sunan Prapen, Sindujoyo mengalami berbagai peristiwa penting dan berinteraksi secara intens dengan masyarakat luas.

Babad Sindujoyo yang merupakan naskah dengan tulisan *pegon* Jawa dan dibagi ke dalam jenis tembang. *Serat babad sindujoyo* terdiri dari 16 pupuh, yaitu *asmarandana*, *sinom*, *durma*, *kinanthi*, *pucung*, *dandhanggulo*, *pangkur*, *mijil*, dan *megatruh*. *Prosa Asmarandana* terdiri atas 61 bait, *Pupuh Dhandhanggula* 35 bait, *Pupuh Pangkur* 31 bait, *Pupuh Durma* 34 bait, *Pupuh Sinom* 34 bait, *Pupuh Kinanthi* 29 bait, *Pupuh Mijil* 14 bait, *Pupuh Megatruh* 10 bait, *Pupuh Sinom* 28 bait, *Pupuh Durma* 73 bait, *Pupuh Kinanthi* 33 bait, *Pupuh Asmarandana* 34 bait, *Pupuh Sinom* 31 bait, *Pupuh Kinanthi* 45 bait, dan *Pupuh Sinom* 32 bait. *Babad Sindujoyo* diceritakan oleh Pranacitra dan ditulis oleh Ki Tarub Agung. Dalam penulisan naskah secara

jelas meninggalkan petunjuk tentang identitas dari pembuat, S. Margana mengatakan;⁵⁰

...penulis naskah disebut dengan istilah penyerat yang berarti penulis, dalam teks Jawa yang disebut ingkang anyerat (yang menulis) belum tentu ia juga ingkang anganggit (yang mengarang) naskah. Inkang anyerat seringkali hanyalah orang yang menuliskan naskah sedangkan pengarang memungkinkan untuk ditulis orang lain.

Pranacitra selaku generasi yang memahami cerita dari Sindujoyo sebagai tokoh penting dalam persebaran agama Islam di daerah Kroman, melakukan pembuatan cerita yang didokumentasikan ke dalam naskah dengan dibantu oleh ahli tulis yaitu Ki Tarub. Hal ini sesuai dengan tulisan pada bagian pembukaan naskah pupuh 1. Asmarandana, bait 9-10. Babad Sindujoyo yang berbunyi "*Kumar-kumar anenulis, kesereng dening saudara Pranacitra kekasihe. ...Wastanipun kang anulis Ki Tarub Agung punika ing Sukodono kampunge*". Arti dari kutipan naskah adalah namanya terkenal saat menulis, sebab disuruh oleh saudara (seseorang) yang bernama Pranacitra. Nama penulis cerita ini adalah Ki Tarub Agung, yang tinggal di kampung Sukodono (diterjemahkan oleh Amir Syarifudin). Keterangan yang ditulis mengenai identitas dari pembuat naskah menunjukkan presentasi dan representasi terhadap visualisasi naskah babad Sindujoyo bukanlah kerja individu tetapi kerja kolektif antara yang menceritakan dan menulis.

2. Symbolisme Religius dalam Naskah Jawa

Transisi kepemimpinan dari Panembahan Senopati ke Sultan Agung menetap secara positif dengan intensifikasi praktik keagamaan Jawa. Afiliasi

⁵⁰S. Margana, *Tradisi dan Transformasi Sejarah Lokal: Identitas dan Kekuasaan di Jawa* (Yogyakarta: Ombak, 2004), 24.

Sultan Agung dengan tokoh-tokoh Islam memfasilitasi percepatan perkembangan dan diseminasi Islam di wilayah Mataram. Lebih lanjut, pemerintahan Sultan Agung berhasil melakukan penggabungan antara karakteristik Islam pesisir utara Jawa dengan tradisi Islam pedalaman.⁵¹

Dengan perpaduan tersebut, muncullah banyak istilah yang menunjukkan perpaduan antara Islam dan budaya Jawa, sehingga kajian-kajian mengenai hal tersebut berkembang pesat. Kajian-kajian mengenai Islam Jawa tersebut terkumpul dalam istilah sastra Islam Kejawan.⁵² Dalam sastra Islam Kejawan, sebagian besar karya sastra ditulis dalam bahasa Jawa yang mengandung perpaduan antara ajaran Islam dan budaya Jawa. Meskipun dalam beberapa karya tulis tidak ditemukan unsur-unsur syariat Islam, namun ajaran-ajaran yang terkandung dalam karya tulis tersebut sudah memberikan nilai religius.

Kandungan beberapa literatur tersebut mencerminkan nilai tradisi Jawa yang kental dengan corak ajaran ke-Islaman di dalamnya. Meskipun demikian, nilai-nilai ke-Islaman yang dijelaskan di dalam kepustakaan Islam Kejawan memiliki corak tersendiri, dan terkadang tidak sesuai dengan nilai asli Islam yang tercantum dalam al-Qur'an dan Hadis. Fenomena ini lebih disebabkan karena interpretasi atas teks-teks Islam disesuaikan dengan setting sosial dan kebutuhan masyarakat yang masih menonjolkan karakter imajinatifproyektif.⁶ Penyebab lain penonjolan

⁵¹ Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama: Pendekatan Budaya Terhadap Aliran Kepercayaan, Agama Hindu, Budha, Kong Hu Cu, Di Indonesia* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993), 69.

⁵² Simuh, *Mistik Islam Kejawan Raden Ngabehi Ranggawarsita* (Jakarta: UI Press, 1988), 2.

budaya Jawa dalam banyak literatur kepustakaan Islam Jawa, disebabkan karena upaya untuk mempertahankan keagungan (*adiluhung*) budaya Jawa.

Penonjolan tradisi Jawa dalam banyak literatur menghasilkan corak baru ke-Islaman Jawa yang menjadi ciri khas mereka. Corak-corak ini kemudian melahirkan sebutan-sebutan khusus, seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Clifford Geertz. Corak ini mewarnai segala ajaran dan praktik keagamaan Islam yang dilakukan oleh masyarakat Jawa termasuk pemahaman mereka mengenai tasawuf. Dalam konteks ini, Simuh berpendapat bahwa konsep tasawuf dan pemahaman atas akal budi memberikan warna dominan dalam konsep ke-Islaman Jawa.⁵³

C. Konsep Pendidikan Berkarakter

1. Pendidikan Karakter dalam Konteks Pendidikan Agama Islam

Di Indonesia, konsep pendidikan karakter juga erat kaitannya dengan ajaran agama. Syariat Islam, misalnya, menekankan pentingnya amal shaleh dan pembentukan akhlak yang mulia sebagai bagian integral dari pendidikan. Nabi Muhammad SAW telah memberikan contoh bagaimana pendidikan moral dilakukan melalui keteladanan dan interaksi yang baik dengan masyarakat. Nabi tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga memberikan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa

⁵³ Miftachul Hudha, "Wajah Sufisme Antroposentris Kepustakaan Islam Kejawaen Dalam Pandangan Simuh," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 3, no. 1 (30 Juni 2020): 189, <https://doi.org/10.14421/lijid.v3i1.2161>.

pendidikan karakter berbasis nilai religius tidak hanya relevan, tetapi juga sangat diperlukan dalam masyarakat yang pluralistik.⁵⁴

PAI tidak hanya mengajarkan aspek-aspek teologis, tetapi juga secara aktif mengintegrasikan pengembangan karakter yang bertanggung jawab secara sosial. Hal ini penting, mengingat peran pendidikan dalam membentuk individu yang dapat berkontribusi positif dan membangun hubungan sosial yang harmonis. Nilai-nilai Islam diajarkan melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan metodologi yang dirancang untuk memperkuat karakter siswa. Beberapa diantaranya adalah kejujuran, empati, kerjasama, dan keadilan. Pendekatan ini tidak hanya terbatas pada pembelajaran di kelas, tetapi berlaku untuk kegiatan ekstrakurikuler dan interaksi sehari-hari di sekolah. Melalui metode ini, siswa tidak hanya mempelajari konsep-konsep agama tetapi juga belajar menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, membantu mereka untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang tanggung jawab sosial dan interaksi etis.

Pendekatan berbasis nilai-nilai islam ini juga mengungkapkan pengaruh positif yang signifikan terhadap keseluruhan proses pembelajaran. Siswa menjadi akan lebih memperhatikan perlunya menjunjung tinggi hubungan interpersonal yang positif, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga di masyarakat. Hal ini berarti lingkungan belajar yang lebih kondusif, dimana nilai-nilai moral ditanamkan, membentuk fondasi yang kuat bagi

⁵⁴ Hilmin, Abdul. "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam dalam Keteladanan Nabi Muhammad SAW." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2024): 50–60.

siswa untuk menjadi warga negara yang baik dan anggota masyarakat yang produktif.

Mode ini merupakan tolak ukur penting dalam pendidikan karakter dan dapat ditiru oleh sekolah lain untuk menghasilkan dampak sosial yang positif. Dalam konteks sekolah, nilai-nilai islam ditanamkan melalui berbagai kegiatan dan metode pembelajaran yang dibuat agar karakter siswa semakin berkembang. Hal tersebut meliputi seperti kejujuran, empati, kerjasama dan keadilan. Tidak hanya terbatas pada pembelajaran di sekolah, tetapi dipraktikkan dalam kegiatan ekstrakurikuler dan pergaulan sehari-hari disekolah. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang agama tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Sehingga memungkinkan mereka agar dapat memahami tanggung jawab sosial dan etika komunikasi secara lebih efektif. Pendekatan berbasis nilai-nilai islam ini juga telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap keseluruhan proses pembelajaran. Siswa lebih menyadari perlunya menjunjung tinggi hubungan baik dengan orang lain baik di sekolah maupun di masyarakat. Hal ini akan menghasilkan budaya sekolah yang baik.

Lebih jauh lagi, pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga pada pembangunan masyarakat. Karakter yang baik akan tercermin dalam interaksi sosial yang harmonis. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai seperti gotong royong, saling membantu, dan menghormati perbedaan menjadi landasan untuk menciptakan masyarakat yang damai dan toleran. Dengan demikian, pendidikan karakter memiliki dampak yang luas, tidak hanya bagi individu tetapi juga bagi komunitas tempat individu tersebut

berada. Jadi Generasi ini tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia, yang menjadi fondasi penting dalam membangun peradaban yang beradab dan bermartabat.

2. Pendidikan Karakter dalam Konteks Budaya Religius

Pendidikan merupakan unsur terpenting dalam kehidupan, dengan menempuh pendidikan maka individu dapat mempelajari ilmu yang bermanfaat untuk keberlangsungan masa depan. Pendidikan berkarakter adalah pendekatan dalam pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa melalui proses belajar mengajar. Fokus utama dari pembelajaran ini adalah mengembangkan nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang akan membimbing siswa dalam berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Budaya yang dimaksudkan merupakan hasil dari lingkungan sebagai faktor pembentuk pribadi seseorang. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Enkulturisasi merupakan proses individu menyerap nilai budaya dan tradisi semenjak anak dilahirkan. Peran lingkungan yang sangat dominan terjadi dalam proses mereka bersosialisasi yang meliputi bahasa, tradisi, nilai melalui interaksi dan saling mengenal yang disebut sebagai proses Sosialisasi.

Tujuan pendidikan, sejatinya tidak hanya mengembangkan keilmuan, tetapi juga membentuk kepribadian, kemandirian, keterampilan sosial, dan karakter.⁵⁵ Oleh sebab itu, berbagai program dirancang dan diimplementasikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, terutama dalam rangka pembinaan karakter. Peran pentingnya pendidikan yang memiliki muatan religius dalam konteks aturan dan norma adalah pembentukan karakter yang baik, meningkatkan kualitas sosial, mengurangi perilaku negatif, mendorong tanggung jawab sosial, penanaman nilai sejak dini.

Pendidikan berkarakter adalah pendekatan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai karakter positif ke dalam peserta didik melalui proses pembelajaran. Ini bukan hanya tentang menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga tentang membentuk kepribadian, akhlak, dan budi pekerti yang baik. Pembelajaran berkarakter dapat diterapkan dalam berbagai mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan bahkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Pendidikan berkarakter adalah proses pendidikan yang secara sadar dan sistematis bertujuan menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual untuk membentuk pribadi yang utuh dan berintegritas.⁵⁶

Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan kognisi moral, tetapi juga menekankan afeksi dan aksi nyata dalam kehidupan. Pendidikan nilai

⁵⁵ Widodo, "Pendidikan Berbasis Karakter: Konsep dan Implementasinya," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol. 26, no. 1 (2021): 10–15.

⁵⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI), *Penguatan Pendidikan Karakter: Instrumen Implementasi di Sekolah* (Jakarta: Kemendikbud, 2017), 5.

karakter terdiri dari nilai operatif, nilai dalam tindakan. Kita berproses dalam karakter kita, seiring suatu nilai menjadi suatu kebaikan, suatu disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral baik.

Pendidikan karakter merupakan salah satu pilar utama dalam pembentukan kepribadian manusia. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk membangun individu yang memiliki nilai-nilai moral tinggi, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat. Lickona menguraikan tiga komponen utama dalam karakter, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Pengetahuan moral membantu individu memahami apa yang benar, perasaan moral menciptakan motivasi untuk melakukan kebaikan, sementara perilaku moral mendorong penerapan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata.⁵⁷

Ketiga komponen ini saling terkait, tidak dapat dipisahkan dalam membentuk karakter yang utuh. Dimana pengetahuan moral memberikan pemahaman tentang benar dan salah, perasaan moral mendorong empati dan kesadaran etis, dan tindakan moral mencerminkan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Budaya religius mendukung pendidikan karakter dengan menyediakan nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab, yang sering kali berakar pada ajaran agama.⁵⁸

Dalam praktiknya, pendekatan Lickona menekankan pentingnya lingkungan pendidikan yang mendukung internalisasi nilai-nilai moral.

⁵⁷ Luturmas, Maryani, dkk. "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pendidikan Menurut Thomas Lickona." *Jurnal Pendidikan Karakter* 12, no. 2 (2022): 143–156.

⁵⁸ Thomas Lickona, "Education for Character", (Jakarta : Bumi Aksara, 2019), 104

Dalam konteks budaya religius, sekolah dapat mengintegrasikan kegiatan seperti diskusi teks religius atau kegiatan keagamaan untuk memperkuat perasaan moral siswa. Misalnya, nilai kejujuran yang ditekankan dalam ajaran agama dapat diajarkan melalui cerita-cerita tokoh dalam naskah tradisional, seperti Serat Babad Sindujoyo, yang menunjukkan konsekuensi moral dari tindakan. Pendekatan ini membantu siswa tidak hanya memahami nilai-nilai, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter juga memadukan aspek kognitif, afektif, dan konatif. Dalam konteks ini, pendidikan karakter tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai moral, tetapi juga membentuk sikap dan tekad kuat untuk menjalankannya. Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan harus mampu mengembangkan aspek budi pekerti, pikiran, dan tubuh secara terpadu. Pendidikan yang demikian tidak hanya akan mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana secara moral dan tangguh secara emosional.⁵⁹

Selain itu, John W. Santrock menyebut pendidikan karakter sebagai proses pengajaran nilai-nilai moral secara langsung untuk mencegah perilaku menyimpang. Pendidikan karakter dalam bentuk ini sangat penting, terutama di era modern yang penuh tantangan moral. Generasi muda saat ini menghadapi beragam pengaruh eksternal, seperti media sosial dan budaya global, yang berpotensi merusak nilai-nilai lokal dan keagamaan. Oleh karena

⁵⁹ Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan: Pemikiran, Konsep, dan Relevansinya dengan Kebutuhan Abad 21* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2013), 45.

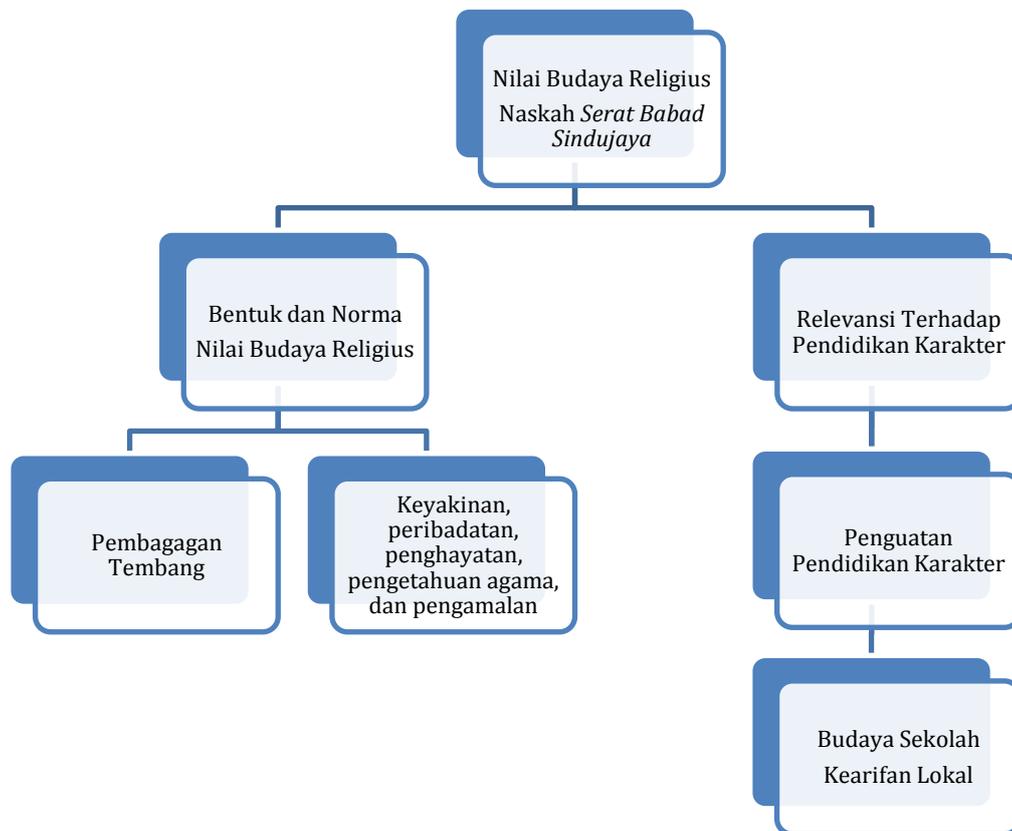
itu, pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak untuk membentengi mereka dari pengaruh negatif tersebut.⁶⁰

Berdasarkan pemahaman di atas disimpulkan bahwa pendidikan karakter di lingkungan yang berlandaskan budaya religius berperan sebagai jembatan yang menghubungkan iman dengan tindakan nyata, memperkuat hati dan pikiran dalam menjalani kehidupan yang penuh makna. Pendidikan karakter bukan sekadar mengajarkan norma dan aturan, melainkan menyentuh inti hati, menumbuhkan sikap jujur, penuh kasih sayang, dan rasa hormat yang tulus kepada semua makhluk. Nilai-nilai keagamaan seperti keikhlasan, rasa takut kepada Tuhan, dan kasih sayang tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi dalam setiap langkah dan keputusan yang diambil. Lewat proses ini, individu menjadi pribadi yang berintegritas, mampu menempatkan iman dalam perilaku sehari-hari, dan selalu berusaha menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang lain. Pendidikan karakter dalam budaya religius mengajak setiap insan untuk menjalani hidup ini dengan penuh rasa syukur dan tanggung jawab, menjadikan iman sebagai sumber kekuatan untuk berbuat baik dan melahirkan kebaikan dalam setiap langkah. Karena, sesungguhnya, karakter yang berlandaskan iman adalah fondasi utama membangun kehidupan yang harmonis, penuh kasih, dan bermakna.

⁶⁰ Rianawati, Erni, dkk. "Urgensi Pendidikan Karakter di Era Digital: Kajian Pemikiran John W. Santrock." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial* 4, no. 1 (2023): 27–35.

D. Kerangka Berpikir

Berdasarkan fokus dan tujuan penelitian maka peneliti dapat menggambarkan berdasarkan teori yang telah dikaji dalam penelitian ini. Adapun kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Skema Kerangka Berpikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Studi literatur dalam metode penelitian kualitatif adalah proses pengumpulan dan peninjauan sumber-sumber tertulis, seperti buku, artikel, jurnal, dan dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian. Tujuannya adalah untuk memahami kerangka teoretis, konsep, dan temuan sebelumnya yang bisa memperkaya analisis dan konteks penelitian yang berkaitan dengan nilai budaya religius.

Pencarian informasi berdasarkan sumber yang berkaitan dengan subjek untuk ditelaah dan dielaborasi sesuai dengan permasalahan yang diajukan. Permasalahan bentuk dan norma yang dijadikan dalam permasalahan ditelaah melalui pengumpulan informasi dalam beberapa sumber literasi melalui dokumen atau catatan yang relevan dengan penelitian.⁶¹

Penelitian kepustakaan atau kajian literature (*literature review*, *literature research*) merupakan penelitian yang meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan di dalam literature yang berorientasi akademik (*academic oriented literature*) serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu. Penelitian studi kepustakaan atau studi literatur memiliki beberapa ciri yaitu: Peneliti berhadapan secara

⁶¹ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010, 2.

langsung dengan data bukan langsung dari lapangan, data pustaka umumnya adalah sumber sekunder dan bukan data asli dari tangan pertama, data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Penelitian ini tidak hanya bertujuan mendeskripsikan isi naskah, tetapi juga menafsirkan makna-makna simbolik yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya religius, baik dalam struktur naratif maupun lirik tembangnya. Hal ini sejalan dengan pendekatan hermeneutik dalam penelitian kualitatif, yang bertujuan menggali makna tersembunyi di balik teks.

Pendekatan ini juga sejalan dengan teori analisis isi tematik (thematic content analysis) yang digunakan untuk mengelompokkan dan menginterpretasi tema-tema utama yang muncul dari data kualitatif.⁶² Dalam konteks ini, tema nilai religius, keteladanan tokoh, dan pembentukan karakter menjadi fokus utama yang dipetakan dari hasil pembacaan teks secara sistematis.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif analisis konten. Metode deskriptif analisis konten merupakan salah satu metode yang berfungsi untuk memberikan gambaran atau menganalisis suatu hasil penelitian melalui sampel atau data yang telah terkumpul tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.⁶³ Dalam metode analisis deskriptif merupakan teknik analisis data yang mendeskripsikan data secara apa adanya sehingga dapat menimbulkan kemudahan yang jelas bagi

⁶² Virginia Braun and Victoria Clarke, "Using Thematic Analysis in Psychology," *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (2006): 77–101.

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 147.

pembaca. Sementara analisis isi berusaha menganalisis dokumen untuk mengetahui isi dan makna *serat sindujoyo*.

Lebih jauh, nilai-nilai religius yang terdapat dalam teks tradisional dapat diposisikan sebagai bentuk pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, sebagaimana dikemukakan oleh Tilaar, bahwa pendidikan harus berakar dari kebudayaan lokal agar mampu membentuk pribadi yang beridentitas dan bermoral.⁶⁴ Oleh karena itu, *Serat Babad Sindujoyo* dapat diposisikan sebagai sumber literatur alternatif dalam pendidikan karakter, terutama di wilayah pesantren atau sekolah berbasis agama.

Nilai Budaya religius di dalam naskah Sindujoyo diidentifikasi sebagai muatan teladan yang dapat dijadikan inspirasi dalam mengatasi permasalahan dalam krisis budaya religi selama pembelajaran. Identifikasi permasalahan lapangan diintegrasikan dengan cerita yang dialami tokoh dan disesuaikan dengan nilai religi di dalamnya sebagai salah satu solusi.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian naskah Sindujoyo berpengaruh besar terhadap keakuratan dan kedalaman analisis. Peneliti akan terlibat dalam proses pengumpulan, pencatatan, dan interpretasi artefak berupa naskah. Kehadiran peneliti memastikan bahwa artefak dipelajari dengan konteks yang tepat, memperhatikan aspek budaya, sejarah, dan makna di balik artefak tersebut. Selain itu, peneliti membantu mendokumentasikan kondisi fisik

⁶⁴ H.A.R. Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 56.

artefak, serta menetapkan metodologi yang tepat selama proses penelitian, sehingga hasilnya valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

C. Latar Penelitian

Penelitian dilakukan secara telaah dokumen di mana dokumen yang dimaksudkan adalah berupa artefak naskah *Serat Babad Sindujoyo*. Telaah dokumen dilakukan oleh dengan cara mengumpulkan beberapa referensi yang berkaitan dengan objek utama untuk dilakukan verifikasi dan reduksi data. Pencatatan serta pengumpulan arsip foto untuk diklasifikasikan serta dikodifikasi berdasarkan jenis tembang naskah dan cerita untuk disimpulkan dan dikelompokkan berdasarkan alur cerita. Data berupa gambar dan foto naskah *serat babad sindujoyo* yang berada di Gresik serta diarsip oleh Pemegang kunci Makam naskah Sindujoyo untuk dilakukan proses scan dan mendapatkan data primer.

D. Data dan Sumber Data

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber awalnya, seperti melalui wawancara, observasi, survei, atau eksperimen. Data ini bersifat langsung dan asli, sehingga biasanya lebih akurat dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah secara langsung karena sifatnya aktual dan kontekstual.⁶⁵ Data primer dalam penelitian ini adalah Naskah *Serat Babad Sindujoyo* yang berupa gambar dan teks.

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 137.

Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan dan dipublikasikan oleh orang lain, seperti laporan, buku, artikel, statistik resmi, atau data dari database. Peneliti menggunakannya untuk mendukung analisis tanpa harus mengumpulkan data dari awal. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (dokumen atau laporan) yang telah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain. Data ini sering digunakan untuk melengkapi atau memperkuat data primer, serta memberikan perspektif tambahan dalam analisis.⁶⁶

E. Teknik Pengumpulan Data

Langkah dalam pengumpulan data yang akan dilakukan di dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Dokumentasi

Sumber informasi ketiga adalah dokumen tertulis (arsip) yang merupakan sumber tambahan penelitian antara lain: kliping surat kabar, katalog, artikel, data internet yang berhubungan dengan objek penelitian. Dokumen resmi dan dokumen pribadi, digunakan guna mendapatkan informasi yang relevan dan berkaitan sebagai bahan referensi analisis dalam kajian dan membantu menyusun landasan konseptual.⁶⁷ Data yang diperoleh dari sumber pustaka berupa dokumen adalah mendapatkan kelengkapan data terkait keberadaan dan eksistensi *Serat Babad*

⁶⁶ I Gede Mahatma Yuda Bakti dan Ni Luh Putu Suryani, *Metodologi Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Andi, 2021), 88.

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 142.

Sindujoyo dalam beberapa kurun waktu tertentu dan pemanfaatan naskah di dalam masyarakat Gresik.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu komponen penting dalam proses penelitian. Wawancara merupakan percakapan terstruktur dengan informan untuk tujuan pengumpulan data dan informasi. Alasan utama dilakukannya wawancara yang berpusat pada Heribertus B. Sutopo adalah untuk menempatkan konstruksi yang ada dalam konteks berbagai hal mengenai orang , peristiwa, kegiatan, organisasi, emosi , motif , keterlibatan , dan sebagainya, untuk mengkonstruksi berbagai hal seperti itu sebagai bagian dari pengalaman di masa lalu , dan memperoleh hal-hal seperti itu yang dikaitkan dengan harapan-harapan yang dapat terjadi di masa mendatang.⁶⁸

3. Studi pustaka

Penelitian ini menggunakan telaah dokumen atau catatan laporan-laporan tertulis dari kejadian yang telah lampau. Peneliti bukan sekedar mencatat isi penting yang tersurat dalam dokumen atau arsip, tetapi menekankan kepada konten dan fokus objek untuk dilakukan analisis.⁶⁹ Telaah dokumen yang dilakukan dalam penelitian mempergunakan *serat babad sindujoyo* sebagai dokumen untuk dianalisis yang merupakan

⁶⁸ Heribertus Djoko Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 1996), 15.

⁶⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 217

artefak berwujud naskah dan gambar dijadikan sebagai sumber primer dalam penelitian untuk dianalisis.

F. Teknik Analisis Data

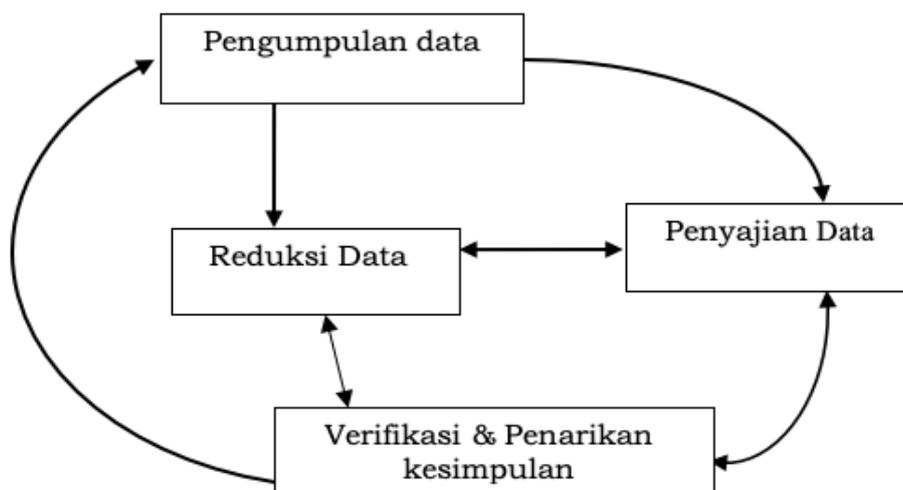
Metode analisis digunakan untuk menjawab rumusan pertama tentang nilai budaya religius yang terdapat di dalam naskah *Serat Babad Sindujoyo* adalah interaksi analisis. Interaksi analisis digunakan untuk memahami secara mendalam tentang cerita yang dijadikan sebagai teladan dalam naskah *Serat Babad Sindujoyo*, cerita diambil sebagai muatan keilmuan yang di dalamnya memiliki nilai budaya religius.

Hal ini dilakukan dengan beberapa tahapan proses analisis, diawali dengan proses pengumpulan data. Pengumpulan data difokuskan pada objek yaitu *Serat babad sindujoyo* dalam bentuk sumber data yang meliputi pustaka, narasumber, dan dokumen. Langkah selanjutnya adalah proses reduksi data yang berupa hasil observasi lapangan data foto, wawancara, dan data-data pustaka yang berhubungan dengan manuskrip dipilah dan dipusatkan untuk disusun rumusan pengertian secara singkat yang berupa pokok-pokok temuan yang paling penting. Setelah melakukan reduksi data dengan mendapatkan data-data pokok yang dianggap penting peneliti menyajikan data secara sistematis dengan tujuan mendeskripsikan muatan cerita di dalam naskah yang memiliki nilai keberimanan menjadi lebih jelas untuk dipahami.

Hal ini bisa didukung melalui penyajian gambar, tabel, dan data-data yang valid untuk mendukung kebenaran dari temuan tersebut. Dalam analisis data peneliti menarik kesimpulan atau identifikasi data berdasarkan semua hal yang terdapat dalam reduksi data maupun penyajian data. Pengecekan ulang

hasil temuan dapat diklasifikasi ulang kepada masyarakat pemilik untuk mendapatkan data dengan valid dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.⁷⁰

Berikut skema dari analisis tersebut:



Gambar 3. 1 Skema Teknik Analisis Interaksi

Penerapan nilai religius cerita sindujoyo dalam pendidikan berkarakter menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Analisis isi menekankan kepada logik dasar dalam komunikasi, bahwa setiap komunikasi selalu berisi pesan dalam sinyal komunikasinya, baik berupa verbal maupun nonverbal. berdasarkan hal tersebut cerita di dalam *Serat Babad Sindujoyo* dipandang sebagai muatan keilmuan yang dapat dijadikan sebagai inspirasi dan teladan. hal ini dipandang menarik untuk diimplementasikan ke dalam pendidikan karakter dengan merefleksikan sikap yang dicerminkan oleh tokoh utama ke dalam bahan pembelajaran.

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 246–247.

Analisis isi yang digunakan dalam merumuskan hasil adalah analisis isi pragmatis Burhan Bungin mengatakan bahwa klasifikasi data dilakukan terhadap tanda menurut sebab akibat yang mungkin. Hubungan dari cerita yang disampaikan di dalam Naskah untuk diterapkan menjadi cerita yang inspiratif sehingga siswa memiliki kemauan serta rasa penasaran untuk meniru. Nilai keberimanan Sindujoyo dipandang sebagai simbol yang dapat dibaca dalam proses interaksi sosial. Penentuan dalam proses implementasi dapat berupa menyisipkan muatan ke dalam bahan ajar melalui media pembelajaran sederhana.⁷¹

Sesuai dengan tujuan penelitian dalam permasalahan yang diajukan berkenaan dengan relevansi nilai budaya religius terhadap pendidikan berkarakter maka analisis yang digunakan adalah interpretasi analisis. Interpretasi analisis merupakan penafsiran dalam cerita Sindujoyo terhadap muatan teladan sehingga dapat diidentifikasi muatan nilai yang terkandung di dalamnya. Penekanan interpretasi dalam cerita Sindujoyo melalui pengklasifikasian atau proses kodifikasi cerita dalam bentuk tembang untuk dibaca melalui terjemahan dan dianalisis cerita didalamnya. *Copyediting* adalah langkah memberikan perhatian penuh pada setiap detail naskah berdasarkan pengetahuan atas apa yang sepatasnya ditampilkan dan berdasarkan gaya yang harus diikuti, serta mampu mengerjakannya dengan cepat, logis, dan keputusan yang menguatkan.⁷²

⁷¹ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 165.

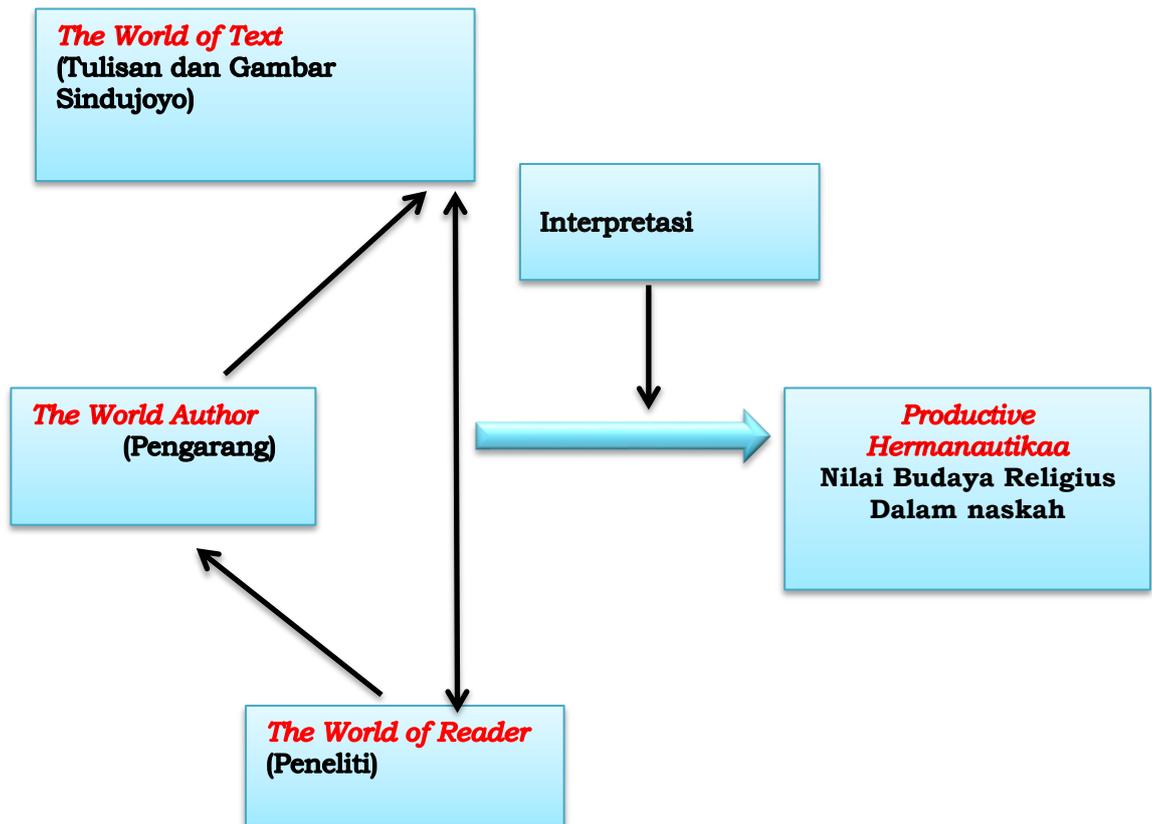
⁷² Sugihatuti. Penulisan Karya Ilmiah dan Copyediting. Deskripsi Bahasa. Vol 3 (1) Maret 2020. 31

Dalam cerita yang memuat fenomena atau kejadian dapat dikelompokkan unsur nilai religius sesuai kedekatan terhadap sifat dari nilai tersebut. Penafsiran yang diberikan disesuaikan dengan keterkaitan dalam cerita dengan fenomena dunia nyata. Penafsiran melibatkan objek, pembaca dan pengarang dalam menuangkan cerita Sindujoyo. Kesenambungan antara elemen pembaca, teks dan pengarang harus saling terintegrasi untuk mendapatkan esensi cerita atau maksud naskah tidak berkembang keluar konteks. Fokus utama dalam pembacaan cerita adalah terdapat dalam unsur nilai teladan yang dapat dikelompokkan pada nilai budaya religius.

Faisal Attamimi menjelaskan teori *hermeneutika Gadamer* mengenai Hermeneutika tahapan yang dapat dilakukan dalam pembacaan terhadap cerita serat babad Sindujoyo adalah kesadaran terhadap simbol cerita dalam bentuk fenomena kejadian yang menyertai di dalam *Serat Babad Sindujoyo* yang saling terkait yang mengkondisikan pengalaman individu pembaca. Dalam merefleksikan fenomena cerita yang dialami Sindujoyo dan pengalaman yang menyertai pembaca, dilakukan verifikasi dan pengecekan untuk terhindar dari kesalahan dan mengintegrasikan antara teks dan pembaca untuk di dapatkan makna yang berarti.⁷³

⁷³ Faisal Attamimi. "Hermeneutika Gadamer dalam Studi Teologi Politik". *Rausyan Fikr*. Vol. 10, No. 1, (Januari-Jun 2014), 31.

Berikut diagram hermeneutik dalam penelitian ini :



Gambar 3. 2 Diagram Hermeneutika Gadamer dan analisis penerapannya

Analisis yang mendapatkan pengetahuan mengenai nilai budaya religius di dalam serat babad Sindujoyo memerlukan verifikasi melalui pengecekan ulang terhadap beberapa penggiat kegiatan atau masyarakat yang berperan aktif terhadap keberadaan serat babad Sindujoyo. Verifikasi dilakukan dengan tujuan pencocokan ulang terhadap temuan dari analisis untuk terhindar dari kesalahan dan digunakan sebagai media dalam menguji dari hasil temuan analisis. Pengujian dilakukan apakah cerita yang disampaikan memiliki maksud yang sesuai dengan nilai teladan yang disimbolkan.

G. Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data adalah derajat kepercayaan atas data penelitian yang diperoleh dan bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya. Untuk pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas (credibility), uji transferabilitas (transferability), uji dependabilitas (dependability) dan terakhir uji obyektivitas (confirmability). Uji kredibilitas data atau kepercayaan data penelitian kualitatif terdiri atas perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi dan member check.

1. Perpanjangan pengamatan

Pada tahap awal peneliti memasuki lapangan, peneliti masih dianggap sebagai orang asing, masih dicurigai, sehingga informasi yang diberikan belum lengkap, tidak mendalam, dan masih memungkinkan banyak hal yang dirahasiakan. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk rapport, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Apabila telah terbentuk rapport, maka telah terjadi kewajaran dalam penelitian, dimana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang dipelajari. Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian, yaitu dengan cara melakukan pengamatan apakah data yang diperoleh sebelumnya itu benar atau tidak ketika dicek kembali ke lapangan. Bila setelah dicek kembali ke lapangan sudah benar, berarti sudah kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri oleh

peneliti. Sebagai bentuk pembuktian bahwa peneliti telah melakukan uji kredibilitas, maka peneliti dapat melampirkan bukti dalam bentuk surat keterangan perpanjangan pengamatan dalam laporan penelitian.

2. Triangulasi

Sebuah konsep metodologis pada penelitian kualitatif yang perlu diketahui oleh peneliti kualitatif selanjutnya adalah teknik triangulasi. Tujuan triangulasi adalah untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretatif dari penelitian kualitatif. Triangulasi diartikan juga sebagai kegiatan pengecekan data melalui beragam sumber, teknik, dan waktu.

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan menteri kesehatan, maka pengujian keabsahan terhadap data yang telah diperoleh dapat dilakukan kepada bawahan yang dipimpin, kepada atasan yang menugasi, dan kepada rekan kerja. Data dari ketiga sumber yang berbeda tersebut, tidak dapat dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dapat dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis tersebut dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang selanjutnya dapat dilakukan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data tersebut.

b. Triangulasi metode

Triangulasi metode dapat dilakukan dengan melakukan pengecekan data kepada sumber yang sama, namun dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang telah diperoleh melalui wawancara mendalam kepada informan A terkait persepsi, gagasan, harapan, sikap, gaya hidup, dan lingkungan masyarakat terhadap pengimplementasian kesehatan gratis, maka dilakukan pengecekan informasi kembali melalui observasi, ataupun dokumentasi kepada informan A tersebut, maupun sebaliknya. Adapun langkah dalam proses pengecekan adalah Observasi, Wawancara, Dokumen.

c. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu dapat dilakukan dengan melakukan pengecekan kembali terhadap data kepada sumber dan tetap menggunakan teknik yang sama, namun dengan waktu atau situasi yang berbeda.⁷⁴

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 366–377.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Profil Naskah Serat Babad Sindujoyo

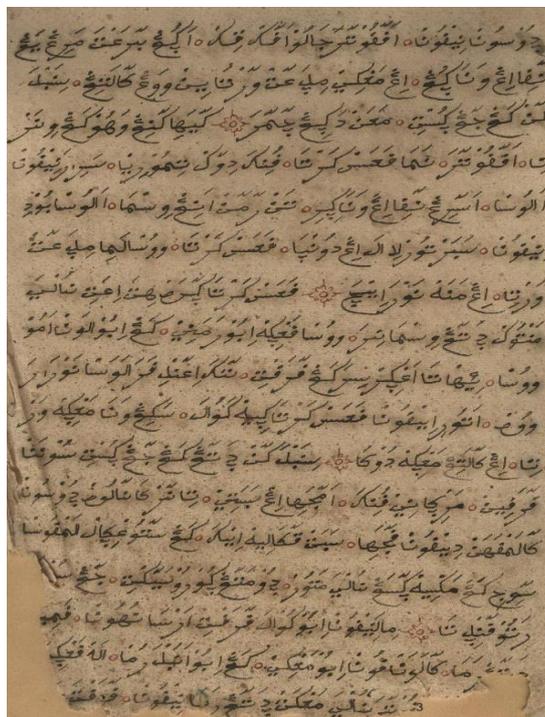
Naskah *Serat Babad Sindujoyo* merupakan artefak hasil akulturasi budaya dengan memuat cerita kedaerahan sebagai bahasa ungkap dalam menciptakan figur yang inspiratif. Sindujoyo sebagai sosok penting dalam masyarakat Gresik hadir sebagai figur inspirasi pembawa syiar ajaran agama islam. Nilai ajaran yang terkandung dalam naskah dikemas dalam bentuk cerita bergambar dengan spesifikasi pembagian ke dalam bentuk tembang sebagai penanda suasana di dalam cerita dengan fenomena kejadian yang sedang dialami. Simbol melalui muatan cerita yang dapat diinterpretasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk dijadikan teladan berbasis kearifan lokal.

Babad Sindujoyo didalamnya memiliki struktur berupa naskah tertulis pegon jawa yang diklasifikasikan dalam bentuk tembang. Zulfa mengatakan “aksara Jawa dan Madura berasal dari India, dengan memasukkan huruf arab maka terbitlah jenis huruf arab yang disesuaikan dengan bahasa Jawa yang dinamakan *pegon* yang mendapat keterpengaruhan dari Islam”.⁷⁵ Bernard Arps and Annabel the Gallop mengatakan huruf *pegon* terutama digunakan dikalangan Islam, sedangkan aksara Jawa jarang dipakai.⁷⁶ Penggunaan bahasa *pegon* dalam beberapa karya sastra merupakan hasil akulturasi antara kebudayaan Jawa dan Islam. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tahun

⁷⁵ Wawancara Dengan Zulfa, (Pasuruan, 03 Maret 2025)

⁷⁶ Anabel The Arp, Bernard, Gallop, *Golden Letters, Writing Tradition Of Indonesia*, London: The British Library, And Jakarta: The Lontar Foundation, 1991, Hal 73.

1989, pegon adalah tulisan Arab yang dipakai untuk menulis bahasa Jawa. Tulisan ini menggunakan huruf Arab tanpa tanda diakritik yang menunjukkan bunyi. Istilah *pegon* sendiri sudah melekat dan menjadi simbol percampuran budaya antara Islam dan masyarakat Jawa. Huruf *pegon* diambil dari kata yang berarti "menyimpang", karena memakai abjad Arab (*Hijaiyah*) untuk menulis bahasa Jawa atau Sunda. Dalam bahasa sastra, kata *pegon* bisa berarti tidak murni atau tidak umum. Berbeda dengan huruf *Gundul* atau *Gundhil*, *pegon* sebenarnya adalah huruf konsonan yang biasanya ditulis bersama huruf vokal atau tanda lainnya. Penggunaan huruf vokal ini sengaja dilakukan agar tidak bingung dengan bahasa Melayu yang jarang memakai vokal.⁷⁷



Gambar 4. 1 Teks menggunakan bahasa pegon dalam bentuk arab

⁷⁷ Artikel karya Adil Alba: Pegon Huruf sandi yang Hampir Punah, 2016.

Gambar diatas merupakan naskah yang terdapat di dalam *serat babad Sindujoyo* yang berbentuk tulisan pegon arab. Simuh berpendapat bahwa istilah-istilah Arab yang berkaitan dengan agama Islam dan tasawuf merupakan bagian dari sastra Jawa secara umum. Dalam karya sastra Jawa, istilah dan kata-kata Arab sering disisipkan karena bahasa Arab sangat terkait dengan penyebaran agama Islam di masyarakat Jawa.⁷⁸ Agama Islam yang hadir sebagai agama pembawa perdamaian memiliki dampak yang signifikan di dalam pengaruh di penulisan bahkan cerita yang diangkat di dalam sastra Jawa, khususnya di wilayah Gresik yang merupakan wilayah jalur perdagangan dan pusat Agama Islam.

Penggunaan bahasa Jawa yang merupakan bahasa pujangga keraton memiliki pengaruh terhadap wilayah-wilayah pesisir bukan menggunakan dialek lokal. Prasetyo mengatakan “kekuasaan keraton pada masa eksistensi meliputi wilayah-wilayah. yang penting di Jawa. dan wilayah pesisir”.⁷⁹ Hal ini menjadikan penyeragaman bahasa, budaya dan karya yang adhiluhung memperlihatkan identitas keraton dalam bentuk bahasa Jawa sebagai bahasa penting dalam masyarakat Jawa, namun cerita ,yang diangkat bersifat kelokalan, meliputi sejarah cerita setempat mitos dan beberapa cerita-cerita kepercayaan setempat. Gresik adalah kota di pesisir utara Pulau Jawa tepatnya di Jawa Timur. Kota ini sudah dikenal sejak abad ke-11 sebagai pusat perdagangan antar pulau dan juga internasional. Banyak pedagang dari Cina

⁷⁸ Soedarsono, Djoko Soekiman, Dan Retna Astuti. “Pengaruh India, Islam Dan Barat Dalam Proses Pembentukan Kebudayaan Jawa”. Jakarta: Proyek Penelitian Dan Pengkajian Kebudayaan Nasional (Javanologi), Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1985, Hal 63.

⁷⁹ Wawancara Dengan Ahmad Darajat, (Gresik, 01 April 2025)

Arab, Gujarat, Kalkuta, Siam, Bengali dan Campa sering berkunjung ke Gresik sebagai kota pelabuhan.

Perkembangan agama Islam di Gresik sangat pesat dan menjadi pilihan utama masyarakat pesisir. Hal ini karena Islam dianggap sebagai perlawanan terhadap kekuasaan Majapahit dan sebagai alternatif dari agama Hindu. Islam mengajarkan prinsip egalitarianisme, yaitu kesamaan hak bagi semua orang, yang sangat sesuai dengan pandangan masyarakat pesisir yang menjunjung tinggi kesetaraan.

Keterbukaan dan mobilitas adalah ciri lain dari masyarakat pesisir yang lebih kondusif dalam menghadapi berbagai dinamika sosial baik perubahan dari luar maupun dari dalam. Dengan kata lain, masyarakat pesisir telah membantu dan mempermudah masuknya agama Islam di Jawa. Alasan mengapa agama Islam mudah diterima oleh masyarakat pesisir adalah tata cara dalam beribadah yang, lebih sederhana dan tanpa banyak syarat. Penyebaran agama Islam di Gresik erat kaitannya dengan kondisi ekonomi sosial masyarakatnya yang berada pada jalur perdagangan Internasional. Metode seperti ini adalah metode yang digunakan oleh para pedagang ke seluruh wilayah Nusantara. Penyebaran agama Islam di Gresik tidak dilakukan oleh Maulana Malik Ibrahim namun peranan penting dalam pelaksanaan penyebaran agama Islam yaitu oleh Walisongo.



Gambar 4. 2 Iluminasi dan teks yang terdapat dalam naskah *serat babad Sindujoyo*

Lembar pertama dan kedua dari naskah terdapat sebuah keterangan mengenai waktu penulisan dari babad Sindujoyo. Naskah tersebut berbunyi hari Ahad Legi, pukul sembilan, 11 Ramadhan. Tahun penulisan teks dalam naskah terdapat dalam potongan ayat dengan bunyi “*candra sengkala; gajah papitu puniku sapta tunggal*” yang berarti tahun 1778 saka atau 1856 M. *Tahun Jumakir dalam windu karar mangsa sepuluh wuku landhep*. Menurut Gallop dan Arps terkait dengan gambar diatas menyatakan bahwa:

Padanan kata iluminasi dalam bahasa Indonesia adalah seni sunting, sementara di Yogyakarta disebut renggan wadana⁸⁰. Iluminasi adalah gambar yang berfungsi sebagai pembingkai sebuah teks. Dapat dijelaskan bahwa iluminasi sendiri merupakan bagian yang tak terpisahkan dari suatu naskah yang kemudian menjadi sebuah tradisi dalam penulisan naskah Jawa. Iluminasi adalah hiasan pada naskah yang bertujuan memperindah naskah tersebut, iluminasi pada naskah bisa berhubungan dengan teks atau sebaliknya.⁸¹

⁸⁰ Anabel The Arp, Bernard, Gallop, Golden Letters, Writing Tradition Of Indonesia, 38

⁸¹ Anabel The Arp, Bernard, Gallop, Golden Letters, Writing Tradition Of Indonesia, 79

Bagian awalan terdapat tulisan yang menerangkan mengenai identitas tulisan dihiasi dengan iluminasi yang berupa stilisasi tumbuhan dengan bentuk belah ketupat dan memiliki bingkai berbentuk persegi empat sebanyak dua halaman. Bentuk hiasan yang digunakan memiliki struktur tiga lapis yaitu depan, tengah, dan belakang yang memiliki kesan bertumpuk. Lapisan pertama atau lapisan belakang berbentuk persegi empat dengan ujung pada setiap sisi berbentuk segi tiga yang menjulang ke atas dan ke bawah, lapisan ke dua berbentuk belah ketupat dengan posisi simetris di tengah, sedangkan lapisan ke tiga yang di dalamnya terdapat tulisan dengan huruf pegon yang menerangkan mengenai identitas penulis berbentuk persegi panjang dengan posisi vertikal.

Secara umum, iluminasi pada naskah Jawa terdiri dari beberapa model yang meliputi seluruh bagian dekoratif halaman naskah. Iluminasi pada naskah Jawa secara umum meliputi: (1) Hiasan bingkai berupa pola berulang (wadana renggan) dan bingkai yang menyerupai gerbang atau gapura (wadana gapuran), biasanya dipasang secara berpasangan pada halaman ganda yang saling berhadapan ; (2) Hiasan pada bagian teks (rubrication), yang menghiasi bagian teks sebagai penanda bagian teks yang dianggap penting; dan (3) Hiasan tanda baca atau pepaduan yang menandai metrum dan lagu penting dalam akhir sebuah bait puisi. Istilah iluminasi dalam perkembangannya merujuk pada perlengkapan dekoratif yang berhubungan dengan warna-warna atau pigmen metalik dan didesain untuk mempertinggi nilai penampilan naskah, meliputi,

antara lain bingkai teks yang dihias, penanda ayat, penanda juz, dan tanda kepala surat pada Alquran.⁸²

Secara spesifik iluminasi memiliki fungsi dan penempatan hiasan-hiasan yang terdapat pada naskah yang tidak hanya berfungsi untuk memperindah penampilan naskah saja tetapi juga untuk penanda suatu naskah. Terkait dengan penggunaan istilah ilustrasi dan iluminasi, ragam hias yang terdapat pada sebuah naskah dapat dibedakan menjadi: iluminasi, yakni hiasan bingkai yang biasanya terdapat pada halaman awal dan mungkin juga pada halaman akhir; dan ilustrasi, yaitu hiasan yang mendukung teks.

Munculnya karya serat babad Sindujoyo yang merupakan hasil akulturasi kebudayaan yang mengantarkan karya sastra Jawa sebagai karya yang memiliki nilai-nilai moral yang disesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat Gresik, merupakan capaian intelektualitas pada masa tersebut. Kecerdasan dalam menangkap fenomena dan gejala cerita Sindujoyo untuk dituangkan ke dalam bentuk teks yang bergambar, memproyeksikan kehidupan masyarakat yang peduli terhadap pejuang dan pemerhati agama Islam untuk dijadikan tauladan dalam generasi berikutnya. Faham tentang ajaran Islam dan kebudayaan Jawa sebagai budaya lahir dan batin tercermin pada penuangan kalimat pembukaan di dalam serat babad Sindujoyo yang berbunyi :

Panedhene kang anulis, dhumateng Allah Ta'ala, muga oleh sapangate Jeeng Ratu Sunan sedaya, ingkang kasebut ing gambar, Jeng Sunan Ratu puniku, kang nurat nuhun ngapura. Muga oleh sepangat mami, dhumateng buyut sedaya, kang kawentar ing gambar kono, lan nuhun wewenang, dhumateng wong kuno-kuno, Kyai Gedhe lawan Buyut, kawulo nuhun ngapura. Panedhene kang anulis, dhumateng Allah Ta'ala, muga oleh sapangate Jeeng Ratu Sunan sedaya, ingkang

⁸² Anabel The Arp, Bernard, Gallop, Golden Letters, Writing Tradition Of Indonesia, 121

kesebut ing gambar, Jeng Sunan Ratu puniku, kang nurat nuhun ngapura. Muga oleh sepangati mami, dhumateng buyut sedaya, kang kawentar ing gambar kono, lan nuhun wewenang, dhumateng wong kuno-kuno, Kyai Gedhe lawan Buyut, kawulo nuhun ngapura. Muga-muga awak mami, salameta aneng donya, Allah Muhammad reka, tetepeno iman ing wong, sanget pandonga kula, dhumateng kang luhur-luhur, kang aneng sajroning gambar. Lan Ratu kang luwih sakti, sami-sami ngapuro, dhumateng kang nulis reko, Mugo paring wewenang, lan paring berkat, wonten ingkang kedulu, warnane gambar sedaya.⁸³

Artinya adalah Pemohon kepada Allah ta'ala, semoga mendapat syafaat, kanjeng Ratu Sunan semua, yang tersebut di dalam gambar, Kanjeng Sunan Ratu, sang penulis mohon maaf. Semoga penulis mendapat syafa'at kepada buyut semua, yang tersohor di dalam gambar itu, dan mohon izin pada orang terdahulu, yaitu Kyai Gedhe dan Buyut, hamba mohon maaf. Yang membuat gambar ini, sungguh amat takut kepada Allah. Takut kepada Kanjeng Sunan semua, yang telah terkenal dalam gambar, juga kepada Ki Gedhe semua, serta kepada leluhur-leluhur saya, sama-sama mohon maafkanlah. Pada cucu yang menulis, di dalam gambar tuan ini berilah keselamatan atas hamba, dan berkah dari Kanjeng sunan dan Ki gedhe tersebut, serta Ki Buyut-Buyut itu, sama-sama berilah berkah. Semoga diriku, selamatlah di dunia, Ya Allah ya Muhammad, tetapkanlah imanku, saya sungguh-sungguh telah berdo'a untuk leluhur, yang tersebut dalam gambar. juga Raja yang lebih sakti, sama-sama ampunilah, kepada penulis ini, semoga diberi izin, dan berilah berkah, atas yang telah dirupakan di dalam gambar semua.

Potongan kalimat di atas memperlihatkan adanya sifat takut dan patuh terhadap ajaran agama Islam dan kebudayaan Jawa bahwa keindahan

⁸³ Pupuh *Asmarandana*, Bait 1-16

sesungguhnya adalah milik Tuhan, manusia yang membuatnya hanyalah perantara dalam menciptakan sebuah karya dan tidak berhak untuk lupa dengan apa yang mereka buat yang sesungguhnya adalah rasa syukur terhadap karunia dan kebesaran Tuhan dengan kemampuan yang lebih. Konsep-konsep agama yang disisipkan ke dalam bentuk cerita serat babad Sindujoyo merupakan ajaran agama Islam yang disamarkan ke dalam bentuk teks dan gambar. Penyebaran agama yang dilakukan dalam bentuk karya sastra menjadikan serat babad Sindujoyo memiliki korelasi dengan nilai-nilai agama Islam dalam kebudayaan Jawa.

Unsur-unsur ajaran agama Islam yang terdapat di dalam serat babad Sindujoyo meliputi; (1) unsur syariah, yang tercermin dalam peristiwa Sindujoyo, Salim, Salam, dan Imam Sujana melakukan perjalanan untuk menuju ke tempat pertapaan (Goa Sigala-gala) mendapatkan kejernihan hati dan ketenangan jiwa tidak lupa mengerjakan sholat wajib. (2) unsur akhlak, beberapa sikap yang ditunjukkan Sindujoyo dalam menghadapi beberapa peristiwa, (3) Unsur lain yang bertentangan dengan ajaran Islam, hal yang bertentangan dengan ajaran agama Islam, nampak pada beberapa peristiwa yang dipraktikkan dan dilakukan oleh orang Jawa (Abangan) seperti kepercayaan terhadap hari-hari baik, kesaktian terhadap benda yang dapat mendatangkan kekuatan dan keuntungan, barang ghaib yang dapat menembus ruang dan waktu yang berbeda dimensi.

Serat babad Sindujoyo merupakan naskah dalam satu bendel, memiliki beberapa gambar yang di bagi ke dalam beberapa klasifikasi tembang sesuai cerita yang disampaikan. Klasifikasi cerita yang terdapat di dalam serat babad

Sindujoyo ke dalam tembang macapat, yang terdiri dari tembang *asmarandhana*, *sinom*, *durma*, *kinanthi*, *pucung*, *dandhanggulo*, *pangkur*, *mijil*, dan *megatruh*. Gambar yang berupa karya dua dimensi yang terdapat di dalam naskah berupa tulisan *pegon* Jawa. Berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan terdapat 199 halaman yang berupa tulisan *pegon* Jawa dan bergambar. Secara keseluruhan jumlah gambar adalah 109 halaman. Dalam satu bidang gambar terdapat beberapa peristiwa adegan yang disesuaikan dengan cerita yang disampaikan. Pembagian jumlah peristiwa atau adegan dalam satu bidang gambar (halaman) dilakukan secara bertingkat tanpa menggunakan sekat pembatas. Pembagian dilakukan dengan cara membagi satu, dua, tiga, empat adegan yang disusun dari atas ke bawah bidang gambar.

No	Jenis Tembang dan Jumlah Bait	Halaman
1.	Asmaradana, 1-61	1-19
2.	Dhandanggula, 1-35	19-32
3.	Pangkur, 1-31	32-43
4.	Durma, 1-34	43-53
5.	Sinom, 1-34	52-64
6.	Kinanthi, 1-29	64-72
7.	Mijil, 1-14	72-76
8.	Megatruh, 1-10	76-79
9.	Sinom, 1-28	79-104
10.	Durmo, 1-73	104-132
11.	Kinanthi, 1-33	132-140
12.	Asmaradana, 1-34	140-149
13.	Sinom, 1-31	149-160
14.	Kinanthi, 1-45	160-172
15.	Sinom, 1-32	172-182
16.	Kinanthi, 1-.....	182-.....

Tabel 4. 1 Spesifikasi isi dari Serat Babad Sindujoyo

Dari hasil pengumpulan data diperoleh informasi bahwa serat babad Sindujoyo tidak diketahui akhir ceritanya, hal ini dikarenakan pada bagian terakhir terdapat beberapa halaman yang diduga hilang sehingga pada bagian bait terakhir (pupuh *kinanthi*) tidak diketahui jumlah halaman secara pasti. Secara logis tumbuhnya karya-karya sastra berupa tembang macapat dilatar belakangi oleh tradisi oral (lisan) atau tutur yang mempunyai kecenderungan untuk menyampaikan informasi dari mulut ke mulut, hal ini disebabkan manusia belum banyak yang mengenal tulisan. Oleh karena itu untuk menyampaikan informasi yang berisi petuah petuah agar mudah diterima masyarakat, diciptakan melalui sebuah media yang menarik yang tembang macapat memiliki beberapa spesifikasi karakter dan watak yang digambarkan dalam tembang. Sekar Macapat juga dikenal sebagai tembang cilik atau sekar alit. Penamaan sekar alit karena dalam penyanyian, kata-kata dalam bentuk puisi tembang terdiri dari empat suku kata. Setiap bentuk macapat memiliki susunan dan karakteristik yang berbeda, yang membedakannya satu sama lain. Sri Teddy Rusdy mengklasifikasikan jenis tembang macapat ke dalam beberapa bagian yaitu:

1. Asmarandana: berarti ‘api asmara,’ dan ini merupakan tahapan manusia menuju tahap aqil-baligh, etika orang mulai merasa jatuh cinta, terpicat hati dan sedih karena asmara. Kehidupan ini seolah-olah hanya digerakkan oleh motif asmar. Bentuk tembang ini berwatak sedih dan menderita yang semuanya diakibatkan oleh perasaan cinta, seperti jatuh cinta, putus cinta dan sejenisnya. Susunan tembang terdiri dari 7 baris, I-8i, II-8a, III-8e atau o, IV-8a, V-7a, VI-8u, VII-8a.
2. Dhandanggula terdiri dari dua kata: *dhandhang* ialahburung gagak, sedangkan *gula* itu yang berasa manis. Yang muda adalah mereka yang senantiasa hidup dalam gemerlap manisnya dunia dan menuruti nafsu belaka. Walau demikian, dalam hal ini Dandhang Gulo adalah permohonan (doa) kepada Tuhan agar manusia selamat sejahtera hidup di dunia dan akhirat. Karakter tembang ini adalah menyenangkan dan

luwes. Tembang ini terdiri dari 10 gatra yaitu, I-10i, II-10a, III-8e, IV-7u, V-9i, VI-7a, VII-6u, VIII-8a, IX-12i, X-7a.

3. Durma: artinya ketika manusia mengarungi kehidupan bermasyarakat ada berbagai pilihan kehidupan, seperti hidup sukses, berkarir tinggi dan kaya raya, atau sebaliknya: hina dina, tidak ada harga diri dan bermuram durjana, semua itu tidak lepas dari rasa sedih dan marah watak dalam tembang keras dan marah, sehingga banyak digunakan dalam melukiskan suasana hati yang sedang marah serta melukiskan kisah-kisah peperangan. Tembang ini terdiri dari 7 baris, I-12a, II-7i, III-6a, IV-7a, V-12u, VI-5a, VII-7i.
4. Gambuh: karakter tembang ini adalah penuh persaudaraan, penuh dengan santai dan pemberi nasehat oleh tokoh tertentu. Tembang ini terdiri dari 5 gatra yaitu: I-7u, II-10u, III-12i, IV-8u, V-8o.
5. Kinanthi: bentuk tembang ini memiliki karakter suka cita dan kasih sayang, dengan demikian tembang ini digunakan dalam kisah percintaan. Tembang kinanthi terdiri dari 6 garta, I-8i, II-8u, III-8a, IV-8i, V-8a, VI-8i.
6. Maskumambang: karakter menderita dan menyedihkan, digunakan untuk melukiskan keadaan sedih, menderita bahkan kematian, susunan terdiri dari 4 gatra. I-12i, II-6a, III-8i, IV- 8a. 74-76.
7. Megatruh, tembang ini berkarakter prihatin, sedih dan penyesalan, digunakan untuk melukiskan kisah kekecewaan dan mendalam tokoh tertentu. Susunan terdiri atas 5 baris yaitu, I-12u, II-8i, III-8u, IV-8i, V-8a.
8. Mijil: tembang ini memiliki karakteristik prihatin yang mengarah kepada suasana kesedihan, sehingga dipergunakan untuk melukiskan kisah dengan adegan kesedihan atau adegan menasehati yang bernuansa belaskasih. Tembang mijil terdiri dari 6 baris yaitu, I-10i, II-6o, III-10e, IV-10i, V-6i, VI-6a.
9. Pangkur: mungkur (mundur) Orang tua yang sudah saatnya pension dan mengundurkan diri dari keduniawian (*madeg pandita*), tidak lagi tamak, rakus dan mabuk kemewahan dunia, memiliki sifat keras dan menunjukkan sifat kemarahan, diperuntukkan untuk adegan tokoh yang gagah perkasa dalam medan perang. Bentuk tembang ini dalam tulisan-tulisan karya sastra kuno dipergunakan untuk menunjukkan jatuh cinta, pitutur sereng, nasihat bercampur marah, adapun bentuk susunannya terdiri atas 7 garta baris: I-8, II-11i, III-8u, IV-7a, V-12u, VI-8a, VII-8i.
10. Pucung: watak dari tembang ini adalah santai, yang terdiri 4 gatra yaitu, I-12u, II-6a, III-8i, IV-12a.
11. *Sinom*: tempat atau situasi yang dapat diartikan sebagai seorang anak muda yang bersemangat untuk belajar. Dalam beberapa tafsir sering dikemukakan bahwa yang muda itu belum banyak pengalaman, belum matang batinnya, dan sering kali salah menentukan langkah lantaran tergesa-gesa, karakter tembang sinom adalah tegas dan keras, digunakan dalam suasana resmi semisal pendeta menasehati murid-

muridnya. Susunan terdiri dari 9 gatra yaitu, I-8a, II-8i, III-8a, IV-8i, V-7i, VI-8u, VII-7a, VIII-8a, IX-12a.⁸⁴

B. Paparan Data

1. Bentuk dan Norma Nilai Budaya Religius yang Terkandung dalam Naskah *Serat Babad Sindujoyo*

Cerita yang disampaikan di dalam Naskah *Sindujoyo* merupakan representasi perjalanan tokoh dalam menghadapi berbagai macam fenomena dengan pembabakan melalui tembang. Secara umum cerita di dalam tembang memiliki nuansa yang disesuaikan dengan jenis karakter tembang dengan cerita kejadian. cerita yang memiliki nuansa sedih, senang, perang atau pertemuan dikelompokkan sesuai genre tembang di dalamnya. *Serat babad Sindujoyo* merupakan naskah dalam satu bendel, memiliki beberapa gambar yang di bagi ke dalam beberapa klasifikasi tembang sesuai cerita yang disampaikan.

Cerita memiliki muatan peran tokoh utama dalam setiap kejadian yang berhubungan langsung dengan tokoh lain di dalam cerita. Sindujoyo sebagai tokoh utama dipandang sebagai figur yang inspiratif, panutan dan memiliki nilai kereligiusan dalam menghadapi berbagai macam kejadian selama perjalanan di dalam cerita naskah. Nilai religius terlihat dalam sikap Sindujoyo yang berdasarkan kepercayaan dan keyakinan dalam Islam. Iman menjadi fondasi utama dalam membangun kepribadian seorang Muslim, di mana orang yang beriman kepada Allah percaya

⁸⁴ Sri Teddy Rusdy, *Semiotika Dan Filasafat Wayang Analisis Kritis Pagelaran Wayang*, Cetakan I, Jakarta: Yayasan Kertagama, 2015, Hal 30 - 33.

sepenuh hati bahwa Allah SWT adalah Tuhan Yang Maha Esa. Beriman kepada Allah juga berarti meyakini unsur-unsurnya seperti malaikat, kitab suci, rasul terakhir, dan takdir. Spesifikasi cerita yang dibagi ke dalam bentuk tembang adalah sebagai berikut:

a. Pupuh Asmaradhana bait 1 – 61

Teks naskah serat Sindujoyo diawali dengan puji syukur kepada Allah dan shalawat kepada RasulNya, serta keterangan waktu penulisannya yaitu pada hari Minggu Legi pukul sembilan dalam bulan Ramadhan tanggal sebelas tahun Jimakir, wuku landep dengan candrasengkala Gajah pepitu punika sapta tunggal (tahun Jawa 1778 atau 1850 M). Nama penulis naskah ini yaitu Ki Tarub Agung, tinggal di kampung Sukodono, yang mengaku bahwa ia menulis atas suruhan Pranacitra yang tinggal di kampung Upas.

Pertama yang diceritakan penulis adalah tentang Giri Kedaton semasa Sunan Prapen berkuasa, terdapat dua santri yang berasal dari Cirebon yang bernama Abdullah dan Sahit. Keduanya masih terhitung masih saudara sepupuan Abdullah adalah putra dari Kyai Klimah dari desa Kemuning. Mereka diminta pulang ke Cirebon oleh Sunan Prapen untuk menyampaikan pesan Sunan, agar orang tua Abdullah bersedia melamar putrinya.

Pagi harinya, mereka tiba di desa Kelating, Lamongan, dan disambut dengan baik oleh salah seorang warga desa tersebut. Abdullah dan Sahit kemudian melaksanakan sholat maghrib. Begitu melihat kedua santri sedang sholat, seorang warga tersebut lalu pergi melapor

kepada lurahnya sebab ia mengira apa yang ia lakukan adalah sebuah ritual teluh untuk mencelakai penduduk dusun Klating. Dua orang Klating yaitu seorang warga melapor tadi beserta lurahnya mendatangi tempat dua santri yang masih sholat. Mereka melihat dua santri itu seolah tengah merapal ilmu dan bertingkah seperti seekor babi. Tanpa berpikir panjang lurah tersebut segera menikam Abdullah dengan sebatang tombak hingga sekarat. Sahit segera lari menyelamatkan diri dan bersembunyi di balik rimbun daun sembari melihat dari jauh nasib Abdullah, saudara sepupunya. Sahit kemudian pulang ke Giri kedhaton untuk melaporkan peristiwa yang barusan terjadi di desa Klating. Sunan Prapen menyesalkan tindakan gegabah lurah Klating dan melontarkan kutuk pastinya kepada penduduk Klating bahwa mereka akan gemar makan daging celeng.

Sunan Prapen kemudian meminta Sahit kembali ke Klating dengan di temani empat rekannya untuk memastikan keadaan Abdullah, tak lupa Sunan Prapen memberi sekendi air omben-omben untuk Abdullah jikalau ia masih hidup. Setibanya di desa Klating, mereka berlima mendapati Abdullah sudah tewas bersimbah darah. Mereka lalu membawanya ke tepi batas desa Klating untuk dikuburkan. Sementara kendi berisi air tadi lalu di tinggalkan di makam Abdullah. Setibanya di Giri, mereka lalu melaporkan apa yang terjadi. Sahit memberi laporan pada Sunan Prapen jika Abdullah sudah meninggal dunia. Sunan Prapen lalu menanyakan air kendi pada Sahit dan Sahit pun menjelaskan jika air kendi itu masih utuh. Sunan Prapen lalu menyuruh

Sahit pulang ke Cirebon sembari berpesan agar air kendi dijadikan sebagai omben- omben untuk warga sekitar makam Abdullah.⁸⁵

Cerita dalam Naskah	Muatan Teladan
Tokoh Sahit yang digambarkan sebagai watak yang taat, senang mengembara, berbudi halus, dan rendah hati (bait 13).	Pribadi yang tenang dan Rendah hati
Abdullah yang gemar menuntut ilmu dan mahir membaca Al-Quran (bait 14, 16).	Semangat belajar
Ketaatan Abdullah terhadap orangtua (bait 20 - 25)	Ketaatan kepada orang tua
Kesopanan Abdullah dalam bersikap terhadap guru (bait 27-28)	Kesopanan
Tokoh Sahit dan Abdullah beribadah ditengah kesibukan (bait 31-32)	Taat Beribadah
Terbunuhnya Abdullah ketika melaksanakan sholat dan diketahui oleh sahit (bait 40 - 41)	Ketabahan dan Kesabaran
Menghargai dan merawat orang yang terkena musibah untuk dimuliakan, ketika abdullah dibunuh sunan meminta untuk membawakan air untuk mensucikan Abdullah (bait 49 - 50).	Saling Menolong dan Menghargai
Memuliakan jenazah abdullah yang sudah meninggal dengan mensolatkan (bait 52).	Memuliakan jenazah

Tabel 4. 2 Nilai teladan yang terdapat dalam Naskah Serat Babad Sindujoyo Pupuh Asmaradhana (bait 1-61)

b. Pupuh Dhandhanggula bait 1-35

Pangaskarta, putra Kyai Kening dari desa Klating pulang ke rumahnya setelah lama mengembara. Ia mendengar berita jika di desanya baru saja terjadi insiden pembantaian salah seorang santri Giri oleh lurahnya, sebab dikira akan *meneluh* penduduk desa, serta

⁸⁵ Serat Babad Sindujoyo, Pupuh Asmaradhana, 1-19

mendengar jika penduduk Klating telah dikutuk oleh Sunan Prapen gemar mengkonsumsi daging celeng. Pangaskarta lalu memohon pada ayah ibunya agar diperkenankan mondok di pesantren asuhan Sunan Prapen di Giri Kedhaton. Dengan berat hati, orang tua Pangaskarta mengizinkan Pangaskarta untuk pergi nyantri ke Giri. Setibanya di pesantren Giri, Pangaskarta lalu menghadap Sunan Prapen dan mengutarakan keinginannya untuk menimba ilmu padanya. Sunan Prapen menerimanya dan menceritakan hal buruk yang dialami oleh santrinya akibat ulah seorang warga Klating. Pangaskarta tetap bertekad untuk menimba ilmu di pesantren Giri walau ia berasal dari desa Klating, tempat yang membuat Sunan Prapen sangat terpukul akibat ulah warganya yang telah membunuh bakal menantunya. Di pesantren Giri, Pangaskarta tinggal satu pondokan dengan Iman Sujana, putra Kyai Kadim dari desa Parning (Mojokerto).

Mereka sangat akrab layaknya bersaudara dan sudah mendapat banyak ilmu dari Sunan Prapen, termasuk ilmu syari'at, thoriqot, hakikat, dan ma'rifat. Satu tahun pasca wafatnya Sunan Prapen, Pangaskarta dan iman Sujana memutuskan untuk pergi mengembara mencari tempat sunyi yaitu ke goa Sigala-gala. Di perjalanan mereka menjumpai dua bersaudara yang sudah yatim piatu yang bernama Salam dan Salim. Berkat keterangan Salam dan salim inilah gua Si gala-gala ditemukan lokasinya. Mereka berempat lalu mengembara menuju

lokasi gua angker itu untuk tempat bertapa (khalwat), melatih ketenangan jiwa dan penjernihan hati.⁸⁶

Cerita dalam Naskah	Muatan Teladan
Pangaskarta meminta izin kepada ibu dan ayahnya untuk meminta restu untuk nyantri ke Sunan Prapen (bait 5 - 9)	Kesopanan
Pangaskarta menyerahkan sepenuhnya kepercayaan terhadap guru untuk menimba ilmu (bait 11).	Keikhlasan
Pangaskarta memilih menghindari warga Kelanting karena warna yang telah membunuh Abdullah dan memakan daging celeng (bait 12).	Teguh pendirian
Pangaskarta dan salim memanfaatkan hasil bumi untuk dijadikan sumber makanan di tengah gunung (bait 28)	Rasa bersyukur dan Qana'ah
Pangaskarta memiliki niatan yang kuat untuk mencari Goa Sigala-gala sebagai tempat baru untuk mengembara (bait 31).	Tekad kuat untuk menuntut ilmu
Pangaskarta menawarkan kepada salim untuk berbuat baik dengan mencari ilmu dan mengembara untuk mendapatkan berkah dari Sunan Giri (bait 33).	Saling berbagi

Tabel 4. 3 Nilai teladan yang terdapat dalam Naskah Serat Babad Sindujoyo Pupuh Dhandhanggula (bait 1-35)

c. Pupuh Pangkur (bait 1 - 31)

Sesampainya di kaki Gunung Kemukus, pada malam harinya mereka bermaksud melakukan istikharah untuk memohon petunjuk Allah agar diberi kemudahan dalam menuju lokasi Goa Sigala-gala tersebut. Saat bertapa di dalam gua, aneka penampakan makhluk halus datang mengganggu mereka, tetapi semuanya tidak menggoyahkan

⁸⁶ Serat Babad Sindujoyo, Pupuh Dhandanggula, 19-32

tekad keempat pengembara tersebut. Mereka bertapa selama tiga bulan di dalam gua. Sementara itu, di istana Kartasura, sang raja sedang menghadapi para punggawanya. Raja tersebut mendapati bahwa satu bupati dari Banyumas sudah lebih dari satu bulan tidak datang menghadap. Ia lalu mengirimkan seorang utusan untuk memanggilnya agar bersedia datang ke istana. Sesampainya di Banyumas, utusan tersebut menyampaikan pesan raja agar ia mau datang menghadap. Tumenggung Banyumas terkesan mengabaikan panggilan Raja Kartasura. Sang raja jengkel dan memutuskan untuk memanggil patihnya agar mengadakan sayembara menangkap bupati Banyumas tanpa menumpahkan darah. Namun, tidaksatu pun yang bersedia menangkapnya.⁸⁷

Cerita dalam Naskah	Muatan Teladan
Kepatuhan dan kesetiakawanan Salam terhadap Imam Sujana dan Abdul Salim ketika hendak memasuki Goa sigala-gala (bait 7)	Kesetiaan dan kebersamaan
Ajakan berdoa Sindujoyo sebelum masuk ke Goa Sigala-gala kepada Allah untuk diberi keselamatan dan perlindungan (bait 8)	Keyakinan kepada Tuhan
Ketenangan saat Sindujoyo (pangaskarta) dan kawan-kawan ketika menghadapi ujian dalam Goa berupa gangguan dari mahluk halus hingga tujuan tercapai (bait 13-14)	Ketenangan dalam ujian
Prabu Amangkurat yang meminta kepada prajurit untuk tidak menangkap Tumenggung Banyumas dengan keadaan perang (bait 28)	Cinta Damai

Tabel 4. 4 Nilai teladan yang terdapat dalam Naskah Serat Babad Sindujoyo Pupuh Pangkur (bait 1-31)

⁸⁷ Serat Babad Sindujoyo, Pupuh Pangkur, 32-43

d. Pupuh Durma (bait 1 - 34)

Sang raja lalu mengirim dua utusan untuk memanggil para pertapa di Gua Sigala-gala guna meminta bantuannya untuk menangkap bupati Banyumas. Dua utusan tersebut akhirnya tiba di hadapan para pertapa setelah mengalami peristiwa aneh, yaitu dikawal oleh empat ekor harimau hingga ke mulut gua. Para pertapa itu menyetujui dan sanggup menjalankan titah sang raja. Setelah memperkenalkan diri masing-masing, raja lalu memintanya pergi ke Banyumas. Dengan bersiasat layaknya seorang pengemis, mereka kemudian berharap bisa masuk ke kediaman bupati Banyumas tanpa hambatan.⁸⁸

Cerita dalam Naskah	Muatan Teladan
Prajurit yang alim pantang menyerah dalam menghadapi cobaan dalam Goa Sigala-gala untuk membawa sebuah perubahan dan amanah dari Amangkurat (bait 8-9).	Keuletan
Pangaskarta yang menerima tawaran untuk menangkap Bupati Banyumas tanpa ada kekerasan, utusan tersebut diperintahkan oleh Amangkurat (bait 25)	Amanah
Kamufalse penampilan Pangaskarta untuk tidak dipublikasikan sebagai seorang utusan kerajaan melainkan sebuah santri agar masyarakat yang nanti dilalui saat perjalanan tidak mengenali (bait 30).	Kerendahan hati

Tabel 4. 5 Nilai teladan yang terdapat dalam Naskah Serat Babad Sindujoyo Pupuh Durma (bait 1-34)

⁸⁸ *Serat Babad Sindujoyo, Pupuh Durma, 43-53*

e. Pupuh V Sinom (bait 1 - 34)

Mereka berhasil memasuki kedaton Banyumas sambil mengatur siasat. Mereka masuk dengan ekspresi memelas layaknya pengemis, membawa tongkat dan banggelan. Begitu dekat dengan bupati, Pangaskarta mengaku bahwa mereka adalah utusan sang raja, dan secara spontan, Iman Sujana mengalungkan selendang sutra yang di bawahnya ke leher sang bupati dari belakang, sedangkan secepat kilat, tangan mereka direbut dan dipegang erat oleh Pangaskarta. Drama penangkapan pun selesai. Mereka lalu membawa bupati tersebut ke Kartasura tanpa memperdulikan kegemparan yang terjadi di kedaton. Tak seorang pun dari punggawa berani meloloskan junjungannya, sebab mereka tahu bahwa keempat orang tersebut sudah mendapatkan legitimasi dari raja untuk menangkap bupati.

Sesampainya di hadapan raja, bupati Banyumas diserahkan kepada raja. Raja memerintahkan para pengikutnya menempatkan sang bupati dalam penjara yang gelap, dan memerintahkannya untuk dijaga selama empat puluh hari. Setelah menjalani penahanan selama empat puluh hari, raja memerintahkan letnannya berangkat ke Banyumas dengan kekuatan lima ratus prajurit untuk menggetarkan hati rakyat Banyumas dan sekaligus membawa pergi seluruh keluarga bupati beserta harta bendanya.

Sementara itu, sang raja menitahkan patihnya ke Banyumas, lalu Pangaskarta beserta tiga rekannya dipanggil menghadap sang raja untuk menceritakan drama penangkapan bupati yang tampak begitu mudah

dan tanpa perlawanan. Setelah Pangaskarta menceritakan semuanya, sang raja lalu memberi gelar kepada Pangaskarta dengan gelar Sindujoyo, kepada Iman Sujana dengan gelar Suragarjita, kepada Si Salam dengan julukan Tirta Asmara, dan kepada Salim diberi gelar Ening Asmara. Di tempat lain, sang patih bersama lima ratus prajurit bergerak ke Banyumas untuk menjarah seluruh kekayaan bupati dan memboyong seluruh keluarganya ke hadapan sang raja di Istana Kartasura.⁸⁹

Cerita dalam Naskah	Muatan Teladan
Pangaskarta memberikan pesan untuk tidak mengikat bupati Banyumas terlalu lama saat penangkapan (bait 1)	Kasih sayang
Nada lembut yang diucapkan Pangaskarta dalam ditanya oleh Bupati mengenai tujuan ke Istananya (bait 11)	Kesopanan
Pangaskarta tersenyum dan tegas dalam menjawab pertanyaan patih alasan penangkapan Bupati Banyumas (bait 17)	Ketegasan
Pemberian nama Pangaskarta menjadi Sindujaya oleh Sunan, serta rasa terimakasih oleh Sindujaya (bait 32)	Menghargai

Tabel 4. 6 Nilai teladan yang terdapat dalam Naskah Serat Babad Sindujoyo Pupuh Sinom (bait 1-34)

f. Pupuh Kinanthi (bait 1 - 29)

Penjarahan ke istana kadipaten Banyumas telah berlangsung. Sang patih beserta pasukannya telah memperoleh hasil jarahan

⁸⁹ *Serat Babad Sindujoyo, Pupuh Sinom, 52-64*

sebanyak empat puluh peti harta untuk diserahkan ke Kartasura. Keempat puluh peti berisi harta tersebut lalu dibawa ke Kartasura dengan pengawalan ketat dari delapan puluh prajurit. Harta benda itu tiba lebih dulu di istana Kartasura, baru kemudian disusul oleh rombongan pembawa keluarga bupati, yang terdiri dari istri, anak, dan cucunya. Mereka datang dari Banyumas dengan berjalan kaki selama sepuluh hari. Sang raja memerintahkan patihnya untuk memenjarakan keluarga bupati tersebut dalam ruang yang terpisah dari sang bupati, dengan penjagaan ketat dari dua puluh prajurit.

Di tempat yang berbeda, sang raja menyuruh memanggil keempat pengembara itu untuk menerima penghargaan dari sang raja. Di hadapan sang raja, Sindujoyo menolak secara halus segala pemberian dari raja tersebut. Ia hanya bersedia diberi seekor kerbau. Sekali lagi, sang raja lalu menyuruh patihnya berangkat kembali ke Banyumas bersama para prajurit untuk mengambil semua kerbau milik penduduk Banyumas, tanpa tersisa. Setelah kerbau-kerbau itu berhasil diambil, ratusan kerbau hasil jarahan tersebut lalu digiring ke Kartasura.⁹⁰

Cerita dalam Naskah	Muatan Teladan
Sindujoyo yang diberi tawaran berupa hadiah harta benda oleh Sunan tetapi hanya memilih seekor kerbau (bait 18-19)	Rendah Hati

Tabel 4. 7 Nilai teladan yang terdapat dalam Naskah Serat Babad Sindujoyo Pupuh Kinanthi (bait 1-29)

⁹⁰ *Serat Babad Sindujoyo, Pupuh Kinanthi*, 64-72

g. Pupuh Mijil (bait 1 - 14)

Setelah melakukan perjalanan selama seminggu, patih beserta ratusan kerbau yang dibawanya tiba di Kartasura. Sang raja menyambut kedatangan mereka dan memerintahkan patih untuk memanggil Sindujoyo beserta ketiga temannya. Raja kemudian meminta kepada Sindujoyo agar bersedia menerima hadiah berupa ratusan kerbau. Akan tetapi, Sindujoyo hanya menginginkan satu ekor kerbau, dan berpesan kepada sang raja agar apabila ada kerbau yang mati, bangkainya hendaknya dihanyutkan ke sungai, dan tempat bangkai tersebut dihapuskan serta dijadikan perkampungan untuk tempat tinggal. Sang raja memperkenankan Sindujoyo memilih satu dari ratusan kerbau tersebut. Dengan penuh keyakinan, Sindujoyo memilih seekor kerbau berkulit bule. Setelah menerima kerbau tersebut, Sindujoyo bersama ketiga temannya berpamitan meninggalkan Keraton Kartasura sambil menuntun seekor kerbau bule.⁹¹

Cerita dalam Naskah	Muatan Teladan
Sindujoyo meminta kepada Sunan untuk diberikan kerbau dan ketika nanti kerbau tersebut mati, maka akan dibuang ke sungai, berhentinya kerbau tersebut akan dijadikan Sindujoyo sebagai tempat tinggal (bait 11)	Visioner

Tabel 4. 8 Nilai teladan yang terdapat dalam Naskah Serat Babad Sindujoyo Pupuh Mijil (bait 1-14)

⁹¹ *Serat Babad Sindujoyo, Pupuh Mijil, 72-76*

h. Pupuh Megatruh (bait 1 - 10)

Asmara memimpin seekor kerbau berwarna putih yang diberikan sebagai hadiah dari Keraton Kartasura, ditemani oleh tiga orang temannya. Selama perjalanan selama tiga hari yang penuh kelelahan, kerbau tersebut tidak mampu berjalan dan akhirnya meninggal dunia. Bangkainya kemudian dihanyutkan oleh Sindujoyo dan ketiga kawanannya ke sungai. Keempat orang tersebut lalu masuk ke dalam perut bangkai tersebut untuk bermeditasi. Sepuluh hari bangkai tersebut hanyut mengikuti aliran Bengawan dan tersangkut pada batang kayu. Bangkai itu tersangkut selama empat puluh hari, dan akhirnya seluruh daging serta kulitnya mulai melepuh dan terlepas dari tubuh bangkai. Mereka berempat lalu keluar dari dalam perut bangkai tersebut. Suragarjita melihat adanya sebuah hutan belantara di depannya, kemudian memohon kepada ketiga kawannya agar mereka memilih tempat tersebut sebagai tempat hunian yang baru.⁹²

Cerita dalam Naskah	Muatan Teladan
Sindujoyo melanjutkan perjalanan ketika sudah terwujud untuk mendirikan sebuah kampung yang ditinggali oleh Suragarjita dan diberi nama Pelang Trepan (bait 2 - 4)	Amanah dan Kerja keras
Sindujoyo mempersilahkan orang lain untuk mendirikan rumah di daerah yang dibabad oleh Sindujoyo (Roomo) bait 7.	Saling berbagi

Tabel 4. 9 Nilai teladan yang terdapat dalam Naskah Serat Babad Sindujoyo Pupuh Megatruh (bait 1-10)

⁹² *Serat Babad Sindujoyo, Pupuh Megatruh*, hal. 76-79

i. Pupuh Sinom (bait 1 - 28)

Pemukiman baru selesai didirikan oleh mereka, dan dalam beberapa waktu kemudian, semakin banyak rumah baru yang didirikan. Desa baru yang tidak jauh dari Bengawan tersebut kemudian diberi nama Pelang Trepan oleh Sindujoyo. Setelah memberi nama, keempat orang tersebut berpisah: Suragarjita tinggal di desa Pelang Trepan, Salam dan Salim pergi ke gunung, dan Sindujoyo berjalan ke arah timur hingga akhirnya tiba di Druyung. Dari Druyung, Sindujoyo kemudian menuju desa Roomo dan membangun sebuah rumah baru. Tiga bulan kemudian, banyak warga yang mulai membangun rumah di desa Roomo.

Beberapa waktu kemudian, Sindujoyo menikahi seorang gadis dari desa Roomo. Di desa Roomo, Sindujoyo berprofesi sebagai nelayan dan sering melaut hingga ke tepi pantai Pulau Mengare, bahkan menyusuri kali di bagian selatan Pulau Mengare, yaitu Kali Mireng. Saat melaut, ia bertemu dan berkenalan dengan Mertajaya, seorang lelaki yang berasal dari Kurung, Ampel Denta. Keduanya kemudian berangkat bersama ke timur dan berpisah di Manukan, di mana Mertajaya kembali ke Kurung Ampel Denta, sementara Sindujoyo menuju Mengare. Setelah tiga bulan menjelajahi laut (selat), jaringnya rusak dan ia berniat kembali ke kampung halamannya. Setahun kemudian, ia kembali berangkat melaut dan memasuki kawasan pertigaan sungai. Sindujoyo mendarat dan menaiki sebuah batang pohon yang melintang di atas Sungai Tangkok untuk bertapa. Tiga

bulan kemudian, setelah terbangun dari pertapaan, ia melihat di sungai tersebut telah berlabuh armada laut yang siap tempur.

Sindujoyo turun dan menanyakan maksud kedatangan armada tersebut yang tampak bersiap menghadapi perang. Ia kemudian bertemu dengan Mertajaya, yang saat itu menjadi nahkoda kapal Patih Ampel Denta. Ia memperoleh informasi bahwa armada tersebut datang untuk menghancurkan negeri Gumeno. Sindujoyo berencana ikut bergabung dalam armada tersebut. Bala pasukan Gumeno yang dipimpin oleh Kidang Palih sedang mempersiapkan diri menghadapi pasukan Ampel Denta. Genderang perang pun mulai ditabuh.

Pangeran Ampel Denta menyuruh sang patih untuk menyusun dan mengirim surat tantangan perang. Surat tersebut kemudian mendapat respons dari Kidang Palih, pemimpin negeri Gumeno. Kedua belah pihak telah mengatur siasat perang. Kidang Palih meminta rakyatnya untuk menyoraki kehadiran pasukan Ampel Denta apabila mereka datang. Akhirnya, kedua pasukan tersebut berhadapan: Kidang Palih berada di barisan depan pasukannya, sedangkan pasukan Ampel Denta hanya dipimpin oleh bala menteri.⁹³

⁹³ *Serat Babad Sindujoyo, Pupuh Sinom*, hal. 79-104

Cerita dalam Naskah	Muatan Teladan
Sindujoyo menjalani profesi nelayan dengan penuh dedikasi, mencerminkan kerja keras (narasi nelayan)	Ketekunan
Sindujoyo bergabung dalam armada melawan Gumeno, menunjukkan keberanian menghadapi konflik (narasi perang)	Keberanian
Sindujoyo bekerja sama dengan Mertajaya dan pasukan Ampel Denta, mencerminkan solidaritas (narasi perjalanan bersama Mertajaya)	Kerjasama
Sindujoyo bertapa di Sungai Tanggok, menunjukkan pengabdian spiritual tanpa pamrih (narasi bertapa)	Keikhlasan

Tabel 4. 10 Nilai teladan yang terdapat dalam Naskah Serat Babad Sindujoyo Pupuh Sinom (bait 1-28)

j. Pupuh Durmo (bait 1 - 73)

Perang pun akhirnya dimulai dengan gegap gempita. Pasukan Gumeno dengan gagah berani berhasil memukul mundur pasukan Ampel Denta. Sisa pasukan Ampel Denta kemudian melarikan diri setelah dihalau oleh pasukan Gumeno. Kedua belah pihak sepakat untuk melanjutkan pertempuran tiga hari kemudian. Dalam waktu tiga hari tersebut, Pangeran Ampel Denta menggelar sayembara untuk memilih seorang senapati yang mampu melawan kesaktian Kidang Palih. Namun, selama dua hari, belum juga didapatkan seorang jago yang mampu menghadapi kekuatan Kidang Palih.

Di tengah keheningan itu, Mertajaya, sebagai nahkoda kapal, mengusulkan kepada patih Ampel Denta agar Sindujoyo dipanggil untuk menghadap. Begitu hadir, patih Ampel Denta menyampaikan

permintaan tersebut kepada Sindujoyo. Sindujoyo pun menghadap Pangeran Ampel Denta dengan diantar oleh Mertajaya dan patih. Setelah berkenalan dan mendengarkan penjelasan dari pangeran, Sindujoyo diminta untuk memilih senjata sakti yang akan digunakan melawan Kidang Palih. Ia pun memilih sebatang tlempak (tombak pendek). Setelah itu, Sindujoyo menjelaskan strategi dan siasat serangan yang akan dipakai, yaitu gerakan serangan dimulai pukul tiga dini hari setelah bunyi bedug masjid Gumeno bertalu-talu. Sementara itu, Kidang Palih memerintahkan pasukannya untuk menjaga ketat bunyi bedug masjid, karena ia merasa malam itu akan ada penyusupan dari pasukan Ampel Denta. Para prajurit penjaga masjid tetap siaga dan waspada.

Pada saat yang ditentukan, Sindujoyo berhasil menyusup ke dalam masjid Gumeno tanpa terdeteksi sedikit pun. Tepat pukul tiga dini hari, ia membunyikan bedug tersebut bertalu-talu. Ironisnya, para prajurit yang masih berjaga tidak menyadari kedatangan atau suara dari Sindujoyo. Hanya seorang yang mendengar bunyi bedug itu, yaitu Kidang Palih, pemimpin Gumeno. Ia melihat para prajuritnya masih berjaga di dalam dan di luar masjid, dan menanyakan siapa penabuh bedug tersebut. Mereka menjawab dengan jujur bahwa tidak ada orang asing yang masuk ke dalam masjid. Kidang Palih mulai khawatir dan merasa sedih karena bedugnya berhasil dibunyikan oleh musuh yang sakti.

Sindujoyo kemudian menantang Kidang Palih untuk berperang secara tanding. Di tempat lain, Sindujoyo memohon kepada Pangeran Ampel Denta agar surat tantangan perang dikirimkan ke Gumeno. Begitu surat diterima dan dibaca oleh Kidang Palih, ia segera mengerahkan pasukannya dan memerintahkan membunyikan genderang perang. Dua kubu pun berhadapan. Namun, Kidang Palih belum mengetahui siapa sesungguhnya senopati perang dari Ampel Denta yang di dalamkan oleh Pangeran. Saat sedang dalam perjalanan, ada seorang yang menghalangi langkah Kidang Palih, dan ia pun menanyakannya. Setelah tahu bahwa yang menghalangi adalah Sindujoyo, ia merasa tidak akan mampu menghadapinya dan menolaknya.

Sindujoyo bersikukuh menantang Kidang Palih karena menganggap dirinya adalah senapati resmi dari pasukan Ampel Denta. Pertempuran satu lawan satu pun akhirnya berlangsung. Sindujoyo menahan diri dan tidak langsung menyerang. Beberapa hantaman tombak Kidang Palih yang diarahkan ke dada Sindujoyo tidak mampu menembus pertahanan Sindujoyo yang kebal terhadap senjata itu. Kidang Palih menjadi kelelahan karena banyak tenaga yang ia keluarkan. Dalam kondisi lelah, Kidang Palih menantang Sindujoyo untuk membalas menombak dadanya. Sindujoyo pun menghujamkan tombak pendek ke tanah berulang-ulang sebagai bentuk tawa bayangan, yang membuat Kidang Palih menertawakan dirinya sendiri. Melihat ulah Sindujoyo yang tidak menanggapinya, Kidang Palih tidak kuasa

menahan tawa. Ketika sedang asyik tertawa, Sindujoyo akhirnya mencabut tombak dan dengan cepat menombak dada Kidang Palih. Kapten negeri Gumeno itu pun kapan tertembus dan meninggal dunia di tangan Sindujoyo.⁹⁴

Cerita dalam Naskah	Muatan Teladan
Sindujoyo menyusup dan membunyikan bedug sebagai taktik perang (narasi strategi)	Kecerdasan Strategis
Sindujoyo menahan diri dari serangan langsung, menunggu momen tepat untuk mengalahkan Kidang Palih (narasi pertempuran)	Kesabaran
Sindujoyo menantang Kidang Palih secara langsung, menunjukkan keberanian (narasi tanding)	Keberanian
Sindujoyo bertarung tanpa kekerasan berlebihan, mencerminkan sikap adil (narasi pertempuran)	Keadilan

Tabel 4. 11 Nilai teladan yang terdapat dalam Naskah Serat Babad Sindujoyo Pupuh Durmo (bait 1-37)

k. Pupuh Kinanthi (bait 1 - 33)

Sindujoyo telah menghadap Pangeran Ampel Denta bersama Mertajaya. Pangeran Ampel Denta memberikan satu tanah perdikan kepada Sindujoyo, namun ia menolaknya. Sindujoyo menginginkan hadiah berupa seekor kerbau. Pangeran Ampel Denta kemudian menyuruh Sindujoyo pulang lebih dahulu, sambil berjanji akan memberikan kerbau tersebut keesokan harinya. Keesokan harinya, ratusan ekor kerbau telah memenuhi pelataran rumahnya di desa

⁹⁴ *Serat Babad Sindujoyo, Pupuh Durmo*, hal. 104-132

Roomo. Mertajaya bersama seorang pejabat kerajaan menyerahkan pemberian dari Pangeran Ampel Denta beserta sebuah surat langsung kepada Sindujoyo.

Setelah Mertajaya dan pejabat kerajaan meninggalkan tempat, Sindujoyo menyuruh anak cucunya untuk mengirimkan ratusan ekor kerbau tersebut ke desa Gumeno, kecuali satu ekor kerbau yang berkulit bule. Sindujoyo berpesan kepada anak dan istrinya bahwa ia akan melakukan tirakat dengan sarana bangkai kerbau berkulit bule tersebut.

Tiga hari kemudian, seekor kerbau berkulit bule tersebut akhirnya mati dan oleh anak-anak Sindujoyo dihanyutkan ke sungai Roomo. Sindujoyo kemudian memasuki bangkai kerbau berkulit bule tersebut. Bangkai itu kemudian hanyut ke laut dan tersangkut di hutan bakau Karang Pasung. Empat puluh hari kemudian, bangkai tersebut mengalami pembusukan, menurunkan daging dan kulitnya. Sindujoyo keluar dari bangkai tersebut dan memasuki kembali hutan bakau Karang Pasung. Hutan bakau yang lebat itu lalu ditebang oleh Sindujoyo.

Di sana, Sindujoyo menolong seekor anak buaya (krete) yang terjepit akar pohon bakau. Ia segera memotong akar tersebut dan meraih anak buaya itu. Anak buaya tersebut lalu dihanyutkan ke laut dan berenang pergi. Setelah itu, anak buaya tersebut bertemu dengan induknya. Induknya merasa senang karena anaknya yang sudah hilang selama tujuh hari kembali. Anak buaya tersebut kemudian melaporkan apa yang dialaminya selama di hutan Karang Pasung. Induknya merasa

terharu dan memutuskan untuk menemui sang penolong, anak buayanya. Tiga ekor buaya yaitu seorang anak buaya dan dua induknya berenang ke laut menuju Karang Pasung. Sesampainya di pantai, mereka lalu menjelma menjadi manusia dan berjalan menuju gubuk Sindujoyo. Sindujoyo pun menerima ketiga tamu berupa manusia jelmaan buaya tersebut.⁹⁵

Cerita dalam Naskah	Muatan Teladan
Sindujoyo menolak tanah perdikan, hanya memilih satu kerbau (narasi penolakan hadiah)	Rendah hati
Sindujoyo menolong anak buaya, mencerminkan kasih sayang kepada ciptaan Tuhan (narasi penyelamatan buaya)	Kepedulian terhadap makhluk hidup
Sindujoyo bertapa di bangkai kerbau, menunjukkan dedikasi spiritual (narasi tirakat)	Keikhlasan dalam tirakat
Sindujoyo menyambut tamu jelmaan buaya dengan sopan (narasi penerimaan tamu)	Sikap ramah

Tabel 4. 12 Nilai teladan yang terdapat dalam Naskah Serat Babad Sindujoyo Pupuh Kinanthi (bait 1-33)

1. Pupuh Asmaradhana (bait 1 - 34)

Ketiga makhluk jelmaan buaya tersebut bertamu di kediaman Sindujoyo dan mengucapkan terima kasih atas pertolongannya yang telah menyelamatkan putranya, yang telah seminggu terjebak di dalam akar pohon bakau. Sang buaya mengaku bernama Remeng dan tinggal di dalam Sungai Tanggok serta sebagai penunggu Sungai Mireng. Namun, Remeng juga mengaku bahwa dirinya adalah piaraan seseorang

⁹⁵ *Serat Babad Sindujoyo, Pupuh Kinanthi*, hal. 132-140

bernama Sindupati, yang tinggal di desa Dermaling. Beberapa saat kemudian, Remeng berpamitan pulang karena merasa bahwa mungkin junjungannya sudah menunggu untuk disemburkan ke seberang. Bertiga, mereka lalu mengembalikan wujud semula. Remeng kemudian berenang ke Dermaling.

Sesampainya di sana, terlihatlah junjungannya yang sudah mulai marah dan hendak memukulnya dengan penggada. Remeng dengan pasrah menceritakan pengalamannya saat kehilangan anaknya dan pertemuannya dengan Sindujoyo di wilayah Karang Pasung. Mendengar cerita Remeng, Sindupati menjadi penasaran dan berkeinginan untuk berkenalan dengan Sindujoyo di Karang Pasung. Oleh karena itu, dengan berpijak di atas punggung Remeng, Sindupati berangkat menuju Karang Pasung bersama buaya piaraannya.

Di Karang Pasung, Sindujoyo melihat seseorang yang tampak seperti berjalan di atas air dan kemudian mendarat di tepi laut. Tempat daratan tempat orang tersebut tiba kemudian dikenal dengan nama Tlahah Dukuran. Sindupati lalu berkenalan dan berjanji akan menjalin tali persaudaraan dengan Sindujoyo. Sementara itu, Nyai Sindujoyo bersama anak cucunya pindah dari desa Roomo ke desa Karang Pasung. Di tempat lain, tepatnya di desa Roomo, Nyai Sindujoyo tengah mengutus seluruh anaknya untuk mencari Sindujoyo yang telah meninggalkan desa selama enam bulan. Mereka berpencar dalam pencarian tersebut. Putranya yang mencari ke arah timur akhirnya menemukan ayahnya sedang membabat hutan di wilayah Karang

Pasung. Begitu dekat, sang anak memohon agar Sindujoyo bersedia kembali ke desa Roomo, karena ibunya mengharapkan kehadirannya. Namun, Sindujoyo menolak untuk pulang karena sudah merasa betah tinggal di desa yang baru tersebut. Mendengar penolakan itu, anaknya lalu pulang dan menyampaikan berita tersebut kepada ibunya.

Setibanya di desa Roomo, anak tersebut menceritakan penolakan Sindujoyo untuk kembali. Mendengar hal tersebut, Nyai Sindujoyo memanggil seluruh anak cucunya untuk segera berkemas dan pergi ke Karang Pasung sekaligus memindahkan gubuk rumahnya agar bisa didirikan kembali di sana. Beberapa hari kemudian, datanglah Suragarjita atau Ki Gedhe Pelang membawa pasukan tempur ke desa Roomo. Ia baru saja mendengar bahwa Sindujoyo terlibat dalam peperangan melawan Kidang Palih di Gumeno, dan bermaksud memberikan bantuan kepada Sindujoyo. Namun, saat tiba di desa Roomo, Suragarjita tidak menemukan Sindujoyo. Beruntung, masih ada beberapa anak Sindujoyo yang tinggal di desa tersebut. Dengan didampingi oleh putera Sindujoyo, akhirnya Suragarjita sampai di desa Karang Pasung.⁹⁶

⁹⁶ *Serat Babad Sindujoyo, Pupuh Asmarahana*, hal. 140-149

Cerita dalam Naskah	Muatan Teladan
Sindujoyo menerima ucapan terima kasih dari Remeng dengan rendah hati, mencerminkan syukur (narasi kunjungan Remeng)	Rasa syukur
Sindujoyo menjalin tali persaudaraan dengan Sindupati, menunjukkan sikap inklusif (narasi pertemuan Sindupati)	Persaudaraan
Keluarga Sindujoyo rela pindah ke Karang Pasung untuk mendukungnya (narasi kepindahan)	Kesetiaan keluarga
Sindujoyo menerima dukungan Suragarjita, mencerminkan solidaritas (narasi kunjungan Suragarjita)	Kerjasama

Tabel 4. 13 Nilai teladan yang terdapat dalam Naskah Serat Babad Sindujoyo Pupuh Asmaradhana (bait 1-34)

m. Pupuh Sinom (bait 1 - 31)

Sindujoyo menceritakan kepada Suragarjita kronologi perang dengan Kidang Palih di Gumeno. Ia menjelaskan bahwa apa yang dilakukannya semata-mata merupakan pelaksanaan tugas dari Pangeran Ampel Denta, bukan atas inisiatif pribadinya sendiri. Suragarjita juga mendengar bahwa perseteruan dengan Kidang Palih telah berlangsung secara turun-temurun. Usai berkunjung, Suragarjita mengajak Sindujoyo untuk sowan kepada Pangeran Ampel Denta. Mereka berangkat dengan menaiki sebuah rakit bambu. Dalam perjalanan laut tersebut, mereka menyaksikan sebuah duel di dalam air, yakni pertarungan antara seekor buaya melawan seekor hiu. Mereka terpesona dan terhibur menyaksikan pertarungan tersebut. Setibanya di hadapan Pangeran Ampel Denta, Sindujoyo memperkenalkan Suragarjita secara lengkap, mulai dari awal hingga akhir. Setelah penjelasan tersebut,

Pangeran Ampel Denta memberikan mereka berdua sebuah pakaian lengkap beserta blangkon dan keris. Sindujoyo juga melaporkan bahwa ia dan keluarganya telah pindah dari desa Roomo ke desa Karang Pasung.

Karena kepindahan Sindujoyo, Pangeran Ampel Denta mengusulkan agar nama desa Roomo digabungkan dengan nama desa Karang Pasung, dan membentuk nama baru, yaitu Kroman. Sama halnya dengan Pangeran, Suragarjita juga mengusulkan agar nama negaranya diubah menjadi Surabaya, berdasarkan pengalamannya saat menyaksikan duel antara seekor buaya dan seekor hiu di lautan saat perjalanan ke Ampel Denta. Setelah mufakat, Sindujoyo dan Suragarjita berpamitan pulang ke desa Karang Pasung, yang oleh Pangeran Ampel Denta kemudian diganti namanya menjadi Kroman. Sesampainya di desa Kroman, Sindujoyo segera memanggil seluruh anak cucunya untuk menyampaikan hasil kunjungannya ke Ampel Denta.

Sekelompok keluarga hadir dan menjadi saksi atas penggantian nama desa dari Karang Pasung menjadi Kroman. Suragarjita memimpin doa, yang diikuti oleh seluruh keluarga Sindujoyo, agar tanah Kroman menjadi tanah yang aman, tentram, dan penuh berkah. Sebelum meninggalkan desa Kroman, Suragarjita berjanji akan membuatkan sebuah perahu kepada Sindujoyo, yang akan digunakan sebagai sarana mencari ikan di laut. Beberapa waktu kemudian, perahu buatan Suragarjita dikirimkan ke Kroman. Sindujoyo menyambutnya dengan

penuh sukacita, dan dengan perahu tersebut, ia melaut dan memperoleh hasil tangkapan ikan yang melimpah. Pada kesempatan lain, Suragarjita kembali berkunjung ke Kroman untuk menjenguk keadaan keluarga dan saudara seperguruan Sindujoyo. Dalam kunjungan tersebut, mereka banyak membahas ilmu rasa (tasawuf).

Di tempat lain, Sindupati sangat bersedih karena ayam jago miliknya selalu kalah dalam pertarungan sabung ayam dengan Ki Gedhe Mengare, sejak tiga puluh lima kali berkelanjutan. Ia merasa frustrasi dan berniat menemui Sindujoyo di desa Kroman. Maka, berangkatlah Sindupati ke Kroman dengan mengendarai Remeng, sang buaya piaraannya. Setelah tiba, ia lalu menemui Sindujoyo di beranda rumahnya, dimana Suragarjita juga hadir. Di sana, Sindupati akhirnya berkenalan dengan Suragarjita, yang merupakan saudara seperguruan Sindujoyo di Giri.⁹⁷

Cerita dalam Naskah	Muatan Teladan
Sindujoyo menjelaskan perang sebagai tugas, bukan inisiatif pribadi, menunjukkan integritas (narasi penjelasan kepada Suragarjita)	Kejujuran
Sindujoyo dan Suragarjita sowan kepada Pangeran Ampel Denta, mencerminkan adab (narasi kunjungan)	Penghormatan kepada Pemimpin
Sindujoyo mendukung tradisi sedekah bumi, menunjukkan komitmen pada warisan budaya (narasi sedekah bumi).	Pelestarian budaya
Sindujoyo dan Suragarjita bekerja sama membangun tradisi, mencerminkan solidaritas (narasi mufakat)	Kerjasama Komunitas

Tabel 4. 14 . Nilai teladan yang terdapat dalam Naskah Serat Babad Sindujoyo Pupuh Sinom (bait 1-31)

⁹⁷ *Serat Babad Sindujoyo, Pupuh Sinom*, hal. 149-160

n. Pupuh Kinanthi (bait 1 - 45)

Sindupati menyampaikan keluhannya kepada Sindujoyo terkait kekalahannya dalam taruhan sabung ayam melawan Ki Gedhe Mengare. Ia berniat meminjam ayam jago milik Sindujoyo untuk diadu melawan jago milik Ki Gedhe Mengare. Namun, Sindujoyo menjelaskan bahwa di desa barunya saat ini, dirinya tidak memiliki seekor ayam pun. Meskipun sudah dijelaskan demikian, Sindupati tetap bersikeras dan dengan keras meminta agar Sindujoyo meminjamkan ayam jagonya, tanpa peduli bagaimana caranya memperoleh ayam tersebut. Melihat sikap Sindupati yang demikian, Sindujoyo lalu menanyakan karakter ayam milik Ki Gedhe Mengare, terutama tentang keunggulannya dalam bertarung. Sindupati lalu menjelaskan bahwa karakter ayam Ki Gedhe Mengare bukanlah ayam biasa melainkan jelmaan dari sesuatu.

Setelah mendengar penuturan Sindupati, Sindujoyo meminta Sindupati untuk mengambil sebuah palu yang tersimpan di bawah tempat tidur. Dengan palu tersebut, Sindujoyo menjelaskan mantra yang akan mengubah palu menjadi seekor ayam jago. Oleh karena itu, Sindupati pun sangat gembira karena mendapatkan sebuah palu yang dapat menjelma menjadi seekor ayam jago. Dengan palu ini, ia yakin akan mampu mengalahkan Gong, ayam jago milik Ki Gedhe Mengare. Setelah memperoleh apa yang diinginkan, Sindupati berpamitan kepada Sindujoyo untuk pulang ke Desa Dermaling.

Di Dermaling, Sindupati segera mengajak mereka yang kalah taruhan untuk berangkat ke Mengare guna kembali bertarung melawan ayam jago Ki Gedhe Mengare. Dengan menunggangi remeng, buaya piaraannya, mereka berangkat menuju Mengare. Sesampainya di sana, Sindupati mengucapkan mantra pada palunya agar berubah menjadi seekor ayam jantan. Di arena sabung ayam, hadir para pendukung Ki Gedhe Mengare, yaitu Ki Gedhe Bungah, Ki Gedhe Bedhanten, dan Ki Gedhe Alangan. Mereka setia mendukung ayam jago bernama Gangsa, milik Ki Gedhe Mengare. Para peserta mulai memasang taruhan. Mereka memasang harga sepuluh, sedangkan Sindupati mempertaruhkan seluruh hartanya, kecuali istrinya yang tidak dijadikan taruhan.

Sabung ayam berlangsung semakin seru karena ayam Gangsa masih unggul di awal pertarungan. Melihat ayam jago yang diadu tampak takut dan kurang bersemangat, Ki Gedhe Mengare pun memperbesar taruhannya. Para undangan semakin antusias dan yakin bahwa Gangsa akan memenangkan pertarungan. Melihat peningkatan taruhan tersebut, Sindupati membisikkan agar palunya bersedia menyerang dan mengalahkan Gangsa. Dua ayam telah berhadapan, dan suara semangat dari kedua pendukung terdengar riuh. Setelah ayam Gangsa menerima serangan bertubi-tubi dari palu, palu yang diserang secara cekatan menyambar dan mematuki ayam Gangsa. Tiba-tiba, terjadi keajaiban yang mengejutkan semua orang: ayam Gangsa berubah bentuk menjadi sebuah gong yang sudah penyok dan pecah

karena hantaman palu. Melihat ayam yang kalah dan berantakan, Ki Gedhe Mengare pun terkejut dan merasa tertipu karena ayam yang ia adu ternyata adalah jelmaan. Ia merasa bahwa ayam Sindupati juga bukanlah ayam biasa.

Ki Gedhe Mengare kemudian menanyakan asal-usul ayam Sindupati dan berjanji akan membayar taruhan apabila Sindupati bersedia menunjukkan asal-usul ayam tersebut. Sindupati pun menjelaskan asal-usul ayam jago miliknya kepada khalayak. Mereka yang hadir, kemudian ingin berkenalan dengan Sindujoyo di Kroman. Sindupati lalu memanggil buaya Remeng untuk mengantarkannya bersama rombongan ke desa Kroman. Mereka kemudian menaiki punggung buaya Remeng dan berangkat menuju desa tersebut, sekaligus mengembalikan palu milik Sindujoyo yang tadi dipakai dalam pertarungan melawan gong Ki Gedhe Mengare. Sindujoyo menyambut kedatangan mereka dengan penuh perhatian dan langsung menata kembali gelaran setelah melihat rombongan datang dengan menunggangi si Remeng.⁹⁸

⁹⁸ *Serat Babad Sindujoyo, Pupuh Kinanthi*, hal. 160-172

Cerita dalam Naskah	Muatan Teladan
Sindujoyo menggunakan palu sebagai solusi cerdas untuk membantu Sindupati (narasi palu menjelma ayam)	Kreativitas dan Kebijakan
Sindujoyo memenuhi permintaan Sindupati, mencerminkan kepedulian (narasi pemberian palu)	Saling Membantu
Sindujoyo menyambut para penggedhe untuk mempererat hubungan (narasi kunjungan)	Persaudaraan
Sindujoyo memastikan kemenangan adil melalui strategi, bukan kecurangan (narasi sabung ayam)	Keadilan dalam kompetisi (sportif)

Tabel 4. 15 Nilai teladan yang terdapat dalam Naskah Serat Babad Sindujoyo Pupuh Kinanthi (bait 1-45)

o. Pupuh Sinom (1 - 32)

Penggedhe Mengare, Bungah, Bedhanten, Alangan, Pelang Trepan, dan Sindupati datang berkunjung ke rumah Sindujoyo di desa Kroman. Mereka datang untuk mengucapkan ikrar untuk mengikat tali persaudaraan dengan Sindujoyo. Untuk mempererat hubungan persahabatan tersebut, Suragarjita atau Ki Gedhe Pelang Trepan mengusulkan agar setiap tahun diadakan acara sedekah bumi dan wayangan dengan lakon cerita utama tentang Pandawa Lima. Selain itu, mereka juga menyiapkan aneka makanan untuk sesaji, di antaranya adalah nasi ketan merah, hitam, kuning, dan putih, serta aneka kembang dan pudak. Sindujoyo meminta izin, jika sedekah bumi akan diadakan keesokan harinya, ia berniat pergi ke Giri. Namun, Suragarjita menolak karena alasan siapa yang akan menjadi tuan rumah dan menjamu tamu jika sang pemilik rumah pergi ke Giri. Mereka juga sepakat bahwa acara

sedekah bumi dan wayang kulit seharusnya dilakukan setiap tahun secara turun-temurun.

Seiring waktu, mereka mendirikan tradisi penganten secara turun-temurun sebagai bagian dari pelestarian adat. Sindujoyo menanyakan siapa yang akan diamanatkan menjaga kelestarian acara sedekah bumi jika mereka semua sudah tiada. Maka, Ki Gedhe Mengare menjawab bahwa ia memiliki lelembut bernama Ki Poleng yang dapat dipercaya untuk menjaga acara tersebut. Sindujoyo kemudian meminta Ki Gedhe Mengare untuk memanggil lelembut piaraannya agar diperkenalkan kepada seluruh yang hadir. Beberapa saat setelah Ki Mengare merapal mantra, datanglah hembusan angin besar dan muncullah sosok penampakan jin bernama Ki Poleng. Ki Mengare memperkenalkan lelembut tersebut kepada mereka yang hadir.

Ki Poleng menyanggupi amanat menjaga acara sedekah bumi dengan syarat mereka mau menyediakan acara wayang setiap tahun lengkap dengan sesajinya, yakni ketan merah, hitam, kuning, dan putih, serta aneka bunga-bunga untuk sesaji. Selain itu, bagi anak cucu mereka yang menikah, harus menyediakan sesaji semacam itu dan pengantinnya harus memakai sampur berwarna kuning selama empat puluh hari, serta berikat kepala dan berikat pinggang berwarna jingga. Ki Poleng juga berpesan agar mereka tidak memakai baju kadud jika belum bercucu, tidak memakai batik parang rusak, jarit poleng, kain hitam, serta tidak memakai kelambu saat tidur, apalagi tidur di atas

kasur. Ia berpesan agar selalu ingat kepada Tuhan dan berbuat baik serta menjalankan ibadah yang benar.⁹⁹

Cerita dalam Naskah	Muatan Teladan
Sindujoyo mendukung sedekah bumi dan wayang, menunjukkan komitmen budaya (narasi sedekah bumi)	Pelestarian budaya
Sindujoyo dan penggedhe bekerja sama untuk tradisi, mencerminkan solidaritas (narasi mufakat)	Kerjasama komunitas
Sindujoyo menghormati syarat Ki Poleng, menunjukkan penghargaan pada nilai spiritual (narasi Ki Poleng)	Ketaatan pada Aturan Spiritual
Ki Poleng mengingatkan untuk selalu ingat Tuhan, selaras dengan sikap Sindujoyo (narasi pesan Ki Poleng)	Keimanan kepada Tuhan

Tabel 4. 16 Nilai teladan yang terdapat dalam Naskah Serat Babad Sindujoyo Pupuh Sinom (bait 1-32)

p. Pupuh Kinanthi (bait 1 -)

Para penggedhe kemudian berpamitan pulang kepada Sindujoyo. Mereka pulang dengan menaiki punggung buaya Remeng. Setelah mengantarkan para penggedhe tersebut, Remeng meminta izin kepada junjungannya untuk melaksanakan nadarnya terlebih dahulu, yaitu apabila anaknya telah ditemukan, maka ia akan mengadakan tayuban selama tujuh hari tujuh malam. Sindupati pun memberi izin kepada Remeng untuk melaksanakan nadarnya. Di dasar Sungai Tanggok, Buaya Remeng memanggil seluruh punggawanya sekaligus

⁹⁹ *Serat Babad Sindujoyo, Pupuh Sinom*, hal.172-182

mengumumkan bahwa mereka akan mengadakan tayuban selama tujuh hari tujuh malam. Remeng lalu memerintahkan para lurah bawahannya agar mendekorasi jalanan menuju istana Ndalem Tanggok. Beberapa waktu kemudian, tampak bahwa daratan di sekitar Sungai Tanggok bukan lagi berupa istana buaya, melainkan sebuah istana yang indah, dan manusia yang jelmaan dari buaya memadati jalanan kota. Mereka memenuhi jalan menuju istana dan membunyikan gamelan sebagai tanda dimulainya keramaian.

Remeng lalu berangkat ke Kroman untuk menyampaikan undangan kepada Sindujoyo. Sesampainya di daratan Kroman, buaya Remeng berubah wujud menjadi manusia. Sindujoyo pun menyambutnya dengan sopan dan mempersilakan masuk. Setelah mendengarkan penuturan Remeng, Sindujoyo lalu naik ke punggung Remeng dan berangkat bersama menuju ke Dermaling untuk menyusul Sindupati. Sindupati pun naik ke punggung piaraannya bersama Sindujoyo, lalu berangkat menuju ke istana Ndalem Tanggok. Sindupati berpisah dengan Sindujoyo dan berkata bahwa, seumur hidupnya, ia tidak ingin dipisahkan dari Sindujoyo, dan bahkan jika harus meninggal dunia, ia tidak mau dikuburkan jauh dari Sindujoyo.

Sepanjang perjalanan dari Sungai Mireng, mereka tidak lagi melihat banyak buaya melintas, karena buaya-buaya tersebut telah menjelma menjadi manusia dan turut meramaikan pesta yang diadakan oleh Ki Remeng. Dekorasi di sekitar taman sudah tampak indah,

terutama balai paseban yang dikelilingi pohon beringin dan tersusun secara berjenjang tiga tingkat, menambah keindahan suasana.¹⁰⁰

Cerita dalam Naskah	Muatan Teladan
Sindujoyo menyambut undangan Remeng dengan sopan, mencerminkan adab (narasi kunjungan)	Keramahan
Sindujoyo menjaga hubungan dengan Sindupati dan Remeng, menunjukkan ikatan kuat (narasi perjalanan bersama)	Persaudaraan
Remeng melaksanakan nadar tayuban, dan Sindujoyo menghormatinya, mencerminkan amanah (narasi tayuban)	Menghargai janji
Sindujoyo menghadiri pesta untuk mempererat komunitas, menunjukkan kepedulian (narasi pesta)	Kepekaan sosial

Tabel 4. 17 Nilai teladan yang terdapat dalam Naskah Serat Babad Sindujoyo Pupuh Kinanthi (1-...)

2. Relevansi Nilai Budaya Religius Dalam Naskah *Serat Babad Sindujoyo Terhadap Pendidikan Karakter yang Berbasis Kearifan Lokal*

Babad sebagai bentuk historiografi tradisional Jawa merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sastra Jawa secara keseluruhan. S. Margana mengatakan ada dua alasan mengapa historiografi tradisional Jawa termasuk genre sastra yaitu: 1) Pada umumnya karya-karya babad dituliskan dengan menggunakan dengan gaya yang sama dengan karya-karya jenis lain yang tergolong sastra, yang ditulis dalam bentuk puisi jawa yang berbentuk tembang macapat. 2) Dilihat dari substansinya karya babad bersifat religio-magis, karena memasukkan tokoh-tokoh imajinatif

¹⁰⁰ *Serat Babad Sindujoyo, Pupuh Kinanthi*, hal. 182-...

yang tidak dikenal dalam sejarah dan elemen-elemen mistis dari dongeng atau legenda rakyat setempat.¹⁰¹

Dalam hal ini unsur-unsur imajinatif pengarang masuk ke dalam tulisan untuk menarik minat pembaca. Unsur imajinatif di dalam serat babad Sindujoyo dapat dilihat dari penggunaan tokoh-tokoh fiksi yang hadir dalam cerita. Pola penulisan babad pada umumnya mengikuti pola penulisan yang telah lazim dipakai secara mentradisi dan bersifat Jawa-sentris. Edy Sedyawati dkk mengatakan penulisan dimulai dari pembabadian atau pembukaan tanah untuk pemukiman dan lahan bercocok tanam, kemudian dilanjutkan dengan riwayat asal-usul penguasa secara turun-temurun, dijalin dengan catatan-catatan kejadian dan asal-usul mitologi, legenda, dan ramalan.¹⁰²

Nilai budaya religius dalam Serat Babad Sindujoyo merupakan aspek-aspek keimanan, moral, dan spiritual yang terpatrit dalam cerita, tokoh, dan ajaran yang terkandung dalam naskah tersebut. Nilai ini mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan Tuhan, pentingnya menjalankan ajaran agama, serta menghormati tradisi dan leluhur sebagai bagian dari keimanan. Hubungan nilai yang terdapat di dalam cerita Sindujoyo terhadap pendidikan karakter siswa menggunakan pendekatan keteladanan sebagai cerita inspiratif dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan keteladanan menunjukkan sikap yang terpuji dalam

¹⁰¹ S. Margana, *Pujangga Jawa Dan Bayang Bayang Kolonial*, Cetakan I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, Hal 30 - 31.

¹⁰² Edi Sedyawati, Dkk. *Sastra Jawa Suatu Tinjauan Umum*. Cetakan I. Jakarta: Balai Pustaka. 2001, Hal 267.

konteks kelas. Hal ini dilakukan sebagai ilustrasi karakter terpuji yang dapat diikuti anak-anak untuk memberikan contoh yang positif. Strategi ini memiliki rekam jejak keberhasilan yang kuat dalam mengembangkan karakter moral siswa dan rasa kebersamaan.¹⁰³

Pendekatan keteladanan dijadikan sebagai sebuah metode karena cerita dalam serat babad Sindujoyo memiliki nilai moral secara kontekstual. Pendekatan keteladanan dijadikan sebagai sebuah metode dalam pembelajaran atau penyampaian nilai karena memiliki kekuatan dalam menyentuh sisi emosional dan kognitif pembaca atau pendengar. Dalam konteks *Serat Babad Sindujoyo*, pendekatan ini sangat relevan mengingat isi dari serat tersebut sarat akan nilai-nilai moral dan kebijaksanaan yang dapat dijadikan teladan. Cerita dalam *Serat Babad Sindujoyo* tidak sekadar menyuguhkan alur kisah tentang tokoh-tokoh masa lampau, tetapi juga menyisipkan ajaran-ajaran luhur yang mencerminkan sikap bijaksana, keberanian, tanggung jawab, dan keadilan. Nilai-nilai ini bersifat kontekstual, artinya dapat diinterpretasikan dan diterapkan sesuai dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat masa kini.

Sindujoyo sebagai tokoh yang dianggap sebagai penyebar ajaran dapat dijadikan sebagai motivasi dan inspirasi. Sindujoyo merupakan tokoh yang dalam berbagai versi cerita rakyat, legenda lokal, atau sejarah lisan digambarkan sebagai pribadi yang berilmu, bijaksana, dan memiliki misi menyebarkan ajaran kebaikan kepada masyarakat. Ajaran yang

¹⁰³ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Islami, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, Hal, 213.

dibawa oleh Sindujoyo tidak hanya terbatas pada aspek spiritual atau keagamaan, tetapi juga meliputi nilai-nilai kehidupan seperti kejujuran, ketulusan, kepemimpinan, dan keberanian. Sindujoyo digambarkan sebagai tokoh: Berkarakter kuat, yang memegang teguh prinsip kebenaran. Berjiwa pemimpin, namun rendah hati dan mengedepankan pelayanan kepada rakyat. Berorientasi pada pengabdian, bukan kekuasaan atau kepentingan pribadi. Mengedepankan pendidikan dan pemahaman nilai, bukan pemaksaan.

Cerita tentang Sindujoyo merupakan salah satu kisah lokal yang sarat dengan nilai-nilai moral dan keteladanan, sehingga sangat efektif digunakan sebagai media pembelajaran karakter bagi siswa. Dalam cerita ini, Sindujoyo digambarkan sebagai seorang tokoh yang penuh kebijaksanaan, keberanian, dan dedikasi tinggi dalam menyebarkan ajaran kebaikan di tengah masyarakat. Melalui perjalanan hidupnya, siswa dapat melihat secara langsung bagaimana nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keberanian diterapkan dalam berbagai situasi yang menantang. Misalnya, saat Sindujoyo menghadapi penolakan dari masyarakat atau tekanan dari pihak yang tidak setuju dengan ajarannya, ia tetap sabar dan bersikap bijaksana tanpa membalas dengan kekerasan. Sikap ini memberi gambaran nyata kepada siswa bahwa menghadapi konflik tidak harus dengan kemarahan, tetapi bisa dengan kebijaksanaan dan keteguhan hati.

Dengan mengamati pengalaman hidup Sindujoyo, siswa diajak untuk merenungkan sikap-sikap apa yang bisa mereka teladani dalam kehidupan sehari-hari. Cerita ini tidak hanya menyampaikan pesan secara

verbal, tetapi juga membangun empati dan pemahaman emosional siswa terhadap pentingnya berperilaku baik dalam kehidupan sosial mereka. Dalam konteks ini, Sindujoyo bukan hanya menjadi tokoh cerita, melainkan juga cermin nilai-nilai karakter yang bisa ditelusuri, direnungkan, dan diterapkan oleh siswa dalam membentuk pribadi yang bermoral dan berintegritas.

Cerita Sindujoyo memiliki kekuatan naratif yang mampu mendorong siswa untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang terkandung dalam perjalanan hidup tokoh tersebut, serta menginternalisasikannya ke dalam sikap dan perilaku mereka sehari-hari. Dalam kisahnya, Sindujoyo digambarkan sebagai sosok yang sabar, adil, jujur, dan memiliki kepedulian sosial tinggi. Ketika siswa mendengar atau membaca kisah tersebut, mereka mulai mengenali nilai-nilai itu sebagai sesuatu yang bermakna dan relevan dalam kehidupan mereka sendiri. Proses identifikasi ini terjadi ketika siswa melihat kemiripan antara tantangan yang dihadapi Sindujoyo dengan pengalaman pribadi mereka, seperti menghadapi konflik dengan teman, mengambil keputusan yang benar, atau menolong orang lain.

Dari proses itu, tumbuh kesadaran moral yang kemudian berkembang menjadi internalisasi nilai, yaitu ketika siswa tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut, tetapi juga merasa memiliki dan terdorong untuk menerapkannya secara sukarela. Cerita Sindujoyo secara alami membentuk kebiasaan berpikir kritis dan reflektif dalam diri siswa mengenai “apa yang benar” dan “mengapa harus dilakukan”, sehingga

nilai-nilai seperti tanggung jawab, integritas, toleransi, dan keteguhan hati perlahan menjadi bagian dari budaya karakter mereka. Dengan demikian, melalui pengalaman tokoh Sindujoyo, siswa tidak hanya belajar tentang nilai, tetapi juga menjadikannya sebagai bagian dari jati diri mereka.

Cerita moral yang terdapat dalam cerita Sindujoyo dapat diklasifikasikan sesuai pembabagan dalam tembang dengan mengambil pendapat Muhaimin yang menjelaskan terkait dimensi vertikal dan horizontal. Ibadah yang benar seharusnya menghasilkan akhlak sosial yang baik. Keimanan yang kuat harus diikuti dengan kepedulian terhadap sesama dan lingkungan. Klasifikasi nilai-nilai budaya religius yang dimaksudkan dalam tabel adalah sebagai berikut:

No	Dimensi	Nilai	Deskripsi
1	Horizontal	Kesopanan	Kesopanan adalah sikap atau perilaku yang menunjukkan rasa hormat, sopan, dan santun terhadap orang lain. Ini tercermin dalam perkataan, tindakan, serta cara berpakaian yang sesuai dengan norma dan adat istiadat yang berlaku.
2	Vertikal	Pribadi yang tenang	Sikap yang menunjukkan ketenangan batin, tidak mudah terpancing emosi, dan mampu mengendalikan diri dalam situasi sulit.
3	Horizontal	Semangat belajar	Dorongan dan antusiasme untuk terus mencari ilmu dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan. Semangat belajar mencakup keinginan untuk belajar dari berbagai sumber, seperti pendidikan formal, pengalaman hidup, atau interaksi sosial.

4	Horizontal	Ketaatan kepada orang tua	Sikap hormat, patuh, dan berbakti kepada orang tua sebagai bentuk penghargaan atas kasih sayang dan pengorbanan mereka.
5	Vertikal	Taat Beribadah	Konsistensi dalam menjalankan ibadah sesuai ajaran agama, seperti sholat, puasa, atau zikir.
6	Vertikal	Ketabahan	Kekuatan batin untuk menghadapi cobaan, kesulitan, atau penderitaan tanpa mengeluh. Ketabahan sering dikaitkan dengan sabar dan tawakal, yang dalam Islam dianggap sebagai sifat mulia
7	Horizontal	Saling Menolong	Sikap peduli untuk membantu orang lain yang membutuhkan tanpa mengharapkan imbalan.
8	Horizontal	Memuliakan jenazah	Menghormati jenazah dengan melaksanakan prosesi pemakaman sesuai ajaran agama dan adat, seperti memandikan, mengkafani, dan mengubur dengan layak.
9	Vertikal	Keikhlasan	Melakukan perbuatan baik dengan niat tulus, tanpa mengharapkan pujian atau imbalan.
10	Horizontal	Teguh pendirian	Konsistensi dalam memegang prinsip atau keyakinan meskipun menghadapi tekanan atau godaan.
11	Vertikal	Rasa bersyukur	Sikap menghargai nikmat yang diberikan Tuhan dengan ucapan, perbuatan, dan hati yang tulus.
12	Horizontal	Tekad kuat untuk menuntut ilmu	Kemauan yang kuat dan gigih untuk terus belajar dan mengembangkan diri. Berbeda dengan semangat belajar, nilai ini menekankan keteguhan dalam menghadapi rintangan selama proses belajar, seperti kemiskinan atau keterbatasan akses.

13	Horizontal	Saling berbagi	Sikap rela memberikan sebagian rezeki atau kepemilikan kepada orang lain untuk kebaikan bersama.
14	Vertikal	Qana'ah	Sikap menerima apa yang dimiliki dengan hati lapang tanpa merasa kurang atau iri.
15	Horizontal	Menghargai	Sikap menghormati dan mengakui nilai atau kontribusi orang lain, termasuk perbedaan pendapat atau budaya
16	Vertikal	Kesabaran	Kemampuan untuk tetap tenang dan tabah dalam menghadapi ujian atau kesulitan. Kesabaran adalah nilai yang dianjurkan dalam Al-Qur'an (Surat Al-Baqarah [2];153) dan sering diasosiasikan dengan keimanan.
17	Horizontal	Kesetiaan dan kebersamaan	Komitmen untuk menjaga hubungan baik dan solidaritas dengan kelompok atau komunitas. Nilai ini mencakup loyalitas terhadap keluarga, teman, atau masyarakat, yang penting dalam budaya kolektif Indonesia.
18	Vertikal	Keyakinan kepada Tuhan	Keimanan yang kuat terhadap keberadaan dan kekuasaan Tuhan sebagai landasan hidup. Dalam konteks Indonesia, ini mencerminkan sila pertama Pancasila, "Ketuhanan Yang Maha Esa.
19	Vertikal	Ketenangan dalam ujian	Sikap tenang dan sabar saat menghadapi cobaan hidup, seperti musibah atau kegagalan.
20	Horizontal	Cinta Damai	Sikap mencintai kedamaian dan menghindari konflik atau kekerasan. Cinta damai mencerminkan semangat toleransi dan harmoni, yang penting dalam masyarakat multikultural.

21	Horizontal	Keuletan	Ketahanan dan kegigihan dalam menghadapi tantangan untuk mencapai tujuan, tidak mudah menyerah meski menghadapi kesulitan.
22	Horizontal	Amanah	Sifat dapat dipercaya, menjalankan tanggung jawab dengan jujur, dan memenuhi kepercayaan yang diberikan.
23	Horizontal	Rendah hati	Sikap tidak sombong, menghargai orang lain, dan tidak memamerkan kelebihan diri.
24	Horizontal	Kasih sayang	Perasaan cinta dan perhatian terhadap sesama, ditunjukkan melalui tindakan welas asih dan empati.
25	Horizontal	Ketegasan	Sikap teguh dalam mengambil keputusan atau menegakkan aturan tanpa ragu, namun tetap bijaksana.
26	Horizontal	Visioner	Kemampuan melihat dan merencanakan masa depan dengan pandangan jauh ke depan untuk mencapai tujuan besar.
27	Horizontal	Kerja keras	Usaha sungguh-sungguh dengan dedikasi tinggi untuk menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan.
28	Horizontal	Ketekunan	Konsistensi dan ketelitian dalam melakukan sesuatu hingga selesai, meski memerlukan waktu lama.
29	Horizontal	Keberanian	Sikap berani menghadapi risiko atau tantangan demi kebenaran atau tujuan mulia.
30	Horizontal	Kerjasama	Kemampuan bekerja bersama orang lain secara harmonis untuk mencapai tujuan bersama.
31	Horizontal	Keadilan	Sikap adil dalam memperlakukan orang lain, memberikan hak sesuai porsinya tanpa diskriminasi.

32	Horizontal	Kecerdasan Strategis	Kemampuan berpikir kritis dan merancang langkah cerdas untuk menyelesaikan masalah atau mencapai tujuan.
33	Horizontal	Kepedulian terhadap makhluk hidup	Sikap peduli terhadap kesejahteraan manusia, hewan, dan lingkungan sekitar.
34	Horizontal	Sikap ramah	Bersikap sopan, hangat, dan mudah bergaul dalam berinteraksi dengan orang lain.
35	Vertikal	Rasa syukur	Sikap menghargai dan berterima kasih atas segala nikmat atau kebaikan yang diterima.
36	Horizontal	Persaudaraan	Rasa kebersamaan dan solidaritas dengan orang lain, seperti memperlakukan mereka sebagai saudara.
37	Horizontal	Kesetiaan keluarga	Komitmen untuk menjaga keharmonisan, mendukung, dan setia kepada anggota keluarga.
38	Horizontal	Kejujuran	Sikap berkata dan bertindak sesuai kebenaran, tanpa manipulasi atau penipuan.
39	Horizontal	Penghormatan kepada Pemimpin	Sikap menghargai dan mematuhi pemimpin yang adil, serta mendukung visi mereka.
40	Horizontal	Pelestarian budaya	Upaya menjaga, melestarikan, dan mempromosikan nilai-nilai budaya warisan leluhur.
41	Horizontal	Kreativitas	Kemampuan menghasilkan ide-ide baru, inovatif, dan solusi yang orisinal.
42	Horizontal	Kebijaksanaan	Sikap bijak dalam mengambil keputusan dengan mempertimbangkan akal sehat dan nilai moral.
43	Horizontal	Sportif	Sikap menerima kemenangan atau kekalahan dengan lapang dada dan menghormati lawan.

44	Vertikal	Ketaatan pada Aturan Spiritual	Kepatuhan terhadap nilai-nilai agama atau spiritual yang diyakini.
45	Horizontal	Menghargai janji	Komitmen untuk memenuhi janji yang telah diberikan sebagai bentuk tanggung jawab.
46	Horizontal	Kepekaan sosial	Kemampuan memahami dan merespons kebutuhan atau perasaan orang lain dalam konteks sosial.

Tabel 4. 18 Pemaknaan nilai budaya religius dalam tembang dengan dimensi keberagamaan

Pemaparan total 46 nilai yang teridentifikasi dalam tabel diatas dapat dipahami adanya dimensi Vertikal (Hubungan dengan Allah/Tuhan) sebanyak 12 nilai. Seperti fokus pada keimanan, ibadah, ketabahan, ketemangan, keikhlasan, qana'ah, dan rasa syukur. Sedangkan pada dimensi Horizontal (Hubungan dengan sesama, diri, dan lingkungan) terdapat 34 nilai. Meliputi moral sosial, kepedulian, tanggung jawab, kerja keras, cinta damai, dan toleransi.

Representasi nilai budaya religius hasil temuan di dalam naskah meliputi sikap yang tergambarkan dalam cerita yang dapat diidentifikasi dalam beberapa kelompok meliputi:

a. Nilai Moral dan Etika Religius

Prinsip moral yang berasal dari ajaran agama, seperti kejujuran, keadilan, dan hormat. Sindujoyo dalam cerita melakukan banyak hal yang berupa simbol - simbol yang dapat diterjemahkan sebagai wujud aktivitas yang mencerminkan muatan nilai di dalamnya. Aktivitas yang berkaitan dengan banyak orang sehingga dapat diidentifikasi bagaimana penyikapan Sindujoyo terhadap orang ataupun kepercayaan yang dianut. Contoh: Menghormati orang tua, bertanggung jawab, berlaku jujur.

b. Praktik Ritual dan Tradisi Keagamaan

Praktik ritual dan tradisi keagamaan adalah bentuk ekspresi kepercayaan dan ibadah yang dilakukan oleh Sindujoyo sebagai bagian dari identitas spiritual dan budaya. Praktik ritual keagamaan meliputi kegiatan-kegiatan tertentu yang dilakukan secara rutin atau khusus untuk mendekatkan diri kepada Tuhan atau kekuatan illahi, seperti doa, puasa, persembahan, upacara keagamaan, dan sakramen. Pembiasaan dalam cerita Sindujoyo mengerjakan aktivitas keagamaan dapat dijadikan teladan dalam berkehidupan. Contohnya termasuk perayaan hari keagamaan, festival, dan upacara adat yang mengandung unsur keagamaan.

Secara umum, praktik ritual dan tradisi keagamaan memperkuat identitas keagamaan, mempererat hubungan komunitas, serta memperlihatkan penghormatan dan pengabdian kepada Tuhan atau kekuatan yang dipercayai. Kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin sebagai bentuk ibadah dan penghormatan terhadap kepercayaan. Contoh: Shalat, puasa, upacara adat, dan festival keagamaan.

c. Simbol dan Ajaran Cerita Keagamaan

Ajaran dalam cerita keagamaan adalah nilai-nilai, prinsip moral, atau pedoman hidup yang disampaikan melalui narasi, mitos, atau kisah tokoh-tokoh agama. Cerita-cerita ini biasanya mengandung pelajaran tentang kebaikan, keadilan, kasih sayang, dan ketaatan kepada Tuhan atau nilai spiritual. Unsur simbolis dan cerita yang memuat ajaran moral dan nilai spiritual. Contoh: Cerita Nabi, epik Ramayana dan Mahabharata, kisah para wali dan tokoh spiritual.

d. Penghormatan terhadap Leluhur dan Tokoh Agama

Penghormatan terhadap leluhur adalah sikap menghargai, mengenang, dan menghormati nenek moyang atau orang-orang yang telah meninggal dunia, yang dianggap memiliki peran penting dalam kehidupan keluarga, masyarakat, atau budaya. Penghormatan ini dilakukan sebagai wujud rasa syukur atas warisan nilai, tradisi, atau jasa mereka. Bentuknya bisa berupa ritual, doa, ziarah ke makam, atau menjaga tradisi keluarga. Contohnya, dalam budaya Indonesia, penghormatan leluhur sering dilakukan melalui upacara seperti "nyadran" atau pemberian sesaji, yang mencerminkan rasa terima kasih dan ikatan batin dengan leluhur.

Penghormatan terhadap tokoh agama adalah sikap menghargai dan memuliakan individu yang memiliki peran penting dalam menyebarkan ajaran agama, memberikan bimbingan spiritual, atau menjadi teladan dalam kehidupan beragama. Tokoh agama seperti nabi, ulama, pendeta, biksu, atau guru spiritual dihormati karena kebijaksanaan, keimanan, dan dedikasi mereka. Penghormatan ini dapat ditunjukkan melalui mengikuti ajaran mereka, memperingati hari-hari penting terkait mereka, atau meneladani akhlak mulia mereka. Misalnya, umat Islam menghormati Nabi Muhammad SAW dengan mengamalkan sunnahnya, sementara umat Buddha menghormati Sang Buddha melalui meditasi dan pengamalan Dhamma.

Kedua bentuk penghormatan ini mencerminkan nilai rasa syukur, kerendahan hati, dan pengakuan terhadap kontribusi leluhur dan tokoh agama dalam membentuk identitas moral, budaya, dan spiritual masyarakat.

Budaya penghormatan dan upacara penghormatan kepada leluhur dan tokoh keagamaan sebagai bagian dari identitas budaya.

e. Pengembangan Sikap Toleransi dan Harmoni Sosial

Pengembangan sikap toleransi adalah upaya untuk membentuk dan memperkuat sikap saling menghormati, menerima, dan memahami perbedaan antar individu atau kelompok, baik dalam hal agama, budaya, suku, keyakinan, maupun pandangan hidup. Toleransi mencakup sikap tidak memaksakan kehendak, menghindari prasangka, dan menjaga sikap terbuka terhadap keberagaman tanpa mengorbankan identitas diri sendiri. Pengembangan ini dilakukan melalui pendidikan, dialog antarbudaya, interaksi sosial, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan suasana damai dan saling pengertian.

Pengembangan harmoni sosial adalah proses membangun dan memelihara hubungan yang selaras, damai, dan saling mendukung di antara individu atau kelompok dalam masyarakat yang beragam. Harmoni sosial menekankan kerja sama, keadilan, dan keseimbangan dalam interaksi sosial, sehingga tercipta lingkungan yang bebas dari konflik, diskriminasi, atau ketegangan. Upaya ini melibatkan penguatan nilai-nilai seperti saling menghargai, gotong royong, dan penyelesaian konflik secara damai, serta mempromosikan kesetaraan dan kebersamaan.

Pengembangan sikap toleransi menjadi fondasi utama bagi terciptanya harmoni sosial. Dengan toleransi, perbedaan tidak menjadi sumber konflik, melainkan kekayaan yang memperkuat kebersamaan. Keduanya saling mendukung untuk menciptakan masyarakat yang inklusif,

damai, dan produktif. Nilai saling menghargai, menjunjung toleransi, dan membangun kedamaian antar umat beragama dan budaya. Contoh: Kerukunan, dialog antar agama, hidup berdampingan secara damai.

C. Hasil Penelitian

1. Bentuk dan Norma Nilai-Nilai Budaya Religius dalam Naskah *Serat*

Babad Sindujoyo

- a. Pupuh Asmaradhana (bait 1 – 61) secara umum menjelaskan tentang pengenalan awal mula cerita tokoh Sindujoyo yang memiliki muatan teladan berupa pribadi yang tenang, rendah hati, semangat belajar, ketaatan kepada orang tua, kesopanan, taat beribadah, ketabahan dan kesabaran, saling menolong dan menghargai, memuliakan jenazah.
- b. Pupuh Dhandanggula (bait 1 – 35) menceritakan tentang awal mula Pangaskarta dalam perjalanan mencari ilmu. Muatan teladan yang terdapat dalam cerita adalah kesopanan, keikhlasan, teguh pendirian, rasa bersyukur, qanaah, tekad kuat dalam menuntut ilmu, saling berbagi.
- c. Pupuh Pangkur (bait 1 – 31) menceritakan tentang menceritakan tentang Sindujoyo untuk melakukan pertapaan, muatan nilai teladan adalah kesetiaan, kebersamaan, keyakinan kepada tuhan, ketenangan dalam ujian, cinta damai.
- d. Pupuh Durma (bait 1 – 34) Pemanggilan oleh raja kepada para petapa di Goa. Inti dalam muatan teladan adalah keuletan, amanah, rendah hati.

- e. Pupuh Sinom (bait 1 – 34) menjelaskan tentang perintah raja terhadap Sindujoyo untuk menangkap bupati Banyumas. Muatan teladan adalah kasih sayang, kesopanan, ketegasan, menghargai.
- f. Pupuh Kinanthi (bait 1 – 29) menjelaskan tentang pengawalan hasil tawanan kepada raja. Muatan nilai teladan yang terdapat didalamnya adalah kerendahan hati.
- g. Pupuh Mijil (bait 1 – 14) menjelaskan tentang perolehan kerbau dari raja kepada Sindujoyo berkat usaha dalam menangkap bupati Banyumas. Muatan teladan yang terdapat di dalamnya adalah Visioner.
- h. Pupuh Megatruh (bait 1 – 10) menjelaskan tentang perjalanan Sindujoyo dan kawan-kawan untuk pergi dan masuk ke dalam perut kerbau. Muatan nilai adalah amanah, kerja keras dan saling berbagi.
- i. Pupuh Sinom (bait 1 – 28) menjelaskan tentang perang antara Ampel Denta dan Gumeno. Muatan nilai teladan adalah ketekunan, keberanian, kerjasama, keikhlasan.
- j. Pupuh Durmo (bait 1 – 73) menjelaskan tentang keberhasilan Sindujoyo dalam menghadapi Kidang Palih. Muatan teladan adalah kecerdasan, kesabaran, keberanian, keadilan.
- k. Pupuh Kinanthi (bait 1 – 33) menjelaskan tentang pertolongan yang diberikan kepada anak buaya oleh Sindujoyo di daerah Karang Pasung. Muatan teladan adalah rendah hati, peduli, ramah, dan keikhlasan.
- l. Pupuh Asmaradhana (bait 1 – 34) menjelaskan tentang perpindahan Sindujoyo dan anak cucu dari desa Roomo ke Karang Pasung. Muatan

- teladan adalah rasa syukur, persaudaraan, kesetiaan keluarga, dan kerjasama.
- m. Pupuh Sinom (bait 1 – 31) menjelaskan tentang perpindahan Suragarjita dan Sindujoyo ke Ampel Denta. Muatan teladan adalah kejujuran, penghormatan kepada pemimpin, pelestarian budaya, dan Kerjasama
 - n. Pupuh Kinanthi (bait 1 – 45) menjelaskan tentang sabung ayam yang terjadi di Mangare. Muatan teladan adalah kreativitas, kebijaksanaan, saling membantu, persaudaraan, keadilan dalam kompetisi.
 - o. Pupuh Sinom (bait 1 – 32) menjelaskan tentang usulan untuk mengadakan acara sedekah bumi sebagai ungkapan rasa syukur. Muatan teladan adalah pelestarian budaya, kerjasama, ketaatan, keimanan.
 - p. Pupuh Kinanthi (bait 1 -) penyelenggaraan acara pesta oleh buaya. Muatan teladan adalah keramahan, persaudaraan, komitmen, kepekaan sosial.

2. Relevansi Nilai Budaya Religius Dalam Naskah *Serat Babad Sindujoyo* Terhadap Pendidikan Karakter yang Berbasis Kearifan Lokal

- a. Nilai budaya religius dalam serat babad Sindujoyo merupakan aspek keimanan, moral, dan spiritual dalam cerita.
- b. Sindujoyo sebagai tokoh yang dianggap penyebar ajaran dapat dijadikan sebagai motivasi dan inspirasi.
- c. Cerita Sindujoyo memiliki kekuatan naratif yang mampu mendorong siswa untuk mengidentifikasi nilai karakter yang terkandung dalam perjalanan hidup tokoh.

- d. nilai-nilai religius lebih banyak teraktualisasi secara sosial (horizontal) dibanding secara spiritual pribadi (vertikal). Hal ini mencerminkan implementasi ajaran agama dalam kehidupan nyata yang bersifat praktis.
- e. Dimensi vertikal yang dikenal juga dengan dimensi spiritual atau hubungan manusia dengan Tuhan. Subdimensi meliputi keyakinan, pengalaman spiritual, praktik (ibadah, doa), pengetahuan, dan dampak.
- f. Dimensi horizontal dapat diklasifikasikan ke dalam 3 subdimensi: 1) Hubungan dengan diri sendiri, contohnya : semangat belajar, ketekunan, kejujuran, visioner. 2) Hubungan dengan sesama manusia, contohnya : saling menolong, menghargai, persaudaraan, kerja sama. Hubungan dengan lingkungan hidup/budaya. contohnya : kepedulian terhadap makhluk hidup, pelestarian budaya.
- g. Penekanan pada subdimensi hubungan sosial dengan sesama menunjukkan adanya orientasi pendidikan terhadap pembentukan karakter kolektif dan inklusif yang relevan dengan masyarakat multikultural seperti Indonesia.
- h. Relevansi dalam naskah *serat babad Sindujoyo* terhadap pendidikan karakter melalui nilai religius bersifat horizontal, menunjukkan dominasi karakter sosial dalam pemaknaan keberagaman. Integrasi nilai-nilai vertikal dan horizontal menunjukkan keselarasan antara kesalehan individual dan sosial.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Bentuk Dan Norma Nilai Budaya Religius Yang Terkandung Dalam Naskah *Serat Babad Sindujoyo*

Nilai religius yang terdapat dalam naskah Sindujoyo merujuk pada nilai-nilai yang berkaitan dengan keyakinan, keimanan, dan praktik keagamaan Sindujoyo terhadap masyarakat. Mengutip dari teori yang dikemukakan oleh Clifford Geertz bahwa budaya religius merupakan sistem simbol yang memberikan makna bagi kehidupan manusia termasuk ke dalam dimensi spiritual dan moral. Cerita dalam naskah sindujoyo memiliki simbol berupa fenomena kejadian yang dialami untuk dituliskan dalam rangkaian cerita yang utuh, meskipun pembagian cerita terdapat beberapa naskah yang tidak memiliki relevansi atau kesinambungan. Penulis menceritakan atau mengkisahkan perjalanan Sindujoyo sebagai tokoh yang inspiratif dan penuh teladan. Sindujoyo dikisahkan melakukan perjalanan dan menemukan banyak kejadian untuk diselesaikan. Proses menyelesaikan Sindujoyo dalam cerita dapat diinterpretasikan dalam beberapa kategori sikap yang memiliki nilai religius.

Spiritual dalam beberapa adegan diceritakan bahwa Sindujoyo menunjukkan sikap keimanan dan ketaqwaan sehingga pembawaan figur merupakan sosok yang dapat memposisikan diri (secara individu) dalam bermasyarakat. Konteks keagamaan hadir melalui sikap dan perilaku taat beribadah serta santun dalam setiap pembawaan. Dimensi moral ditunjukkan melalui sikap dan perilaku yang merepresentasikan sikap tenang pembawaan

yang penuh wibawa. Dalam praktik langsung Sindujoyo menjujukan muatan nilai moral yang dapat dijadikan teladan.

Nilai ini mencakup aspek moral, etika, dan spiritual yang mendasari perilaku dan pola pikir Sindujoyo dan Kelompok yang terdapat dalam cerita. Dalam naskah *Sindujoyo*, nilai religius tampak sebagai unsur penting yang membentuk karakter dan tindakan tokoh utama, yaitu Sindujoyo, serta kelompok-kelompok yang muncul dalam cerita. Nilai religius dalam konteks ini merujuk pada nilai-nilai yang berhubungan dengan keyakinan terhadap Tuhan, keimanan yang mendalam, serta praktik keagamaan yang dijalankan oleh Sindujoyo sebagai bagian dari kehidupannya. Seperti yang tertera dalam *pupuh pangkur* bait 8 :

Sesampainya di kaki Gunung Kemukus, pada malam harinya mereka bermaksud melakukan istikharah untuk memohon petunjuk Allah agar diberi kemudahan dalam menuju lokasi Goa Sigala-gala tersebut. Saat bertapa di dalam gua, aneka penampakan makhluk halus datang mengganggu mereka, tetapi semuanya tidak menggoyahkan tekad keempat pengembara tersebut.¹⁰⁴



Gambar 5. 1 Sindujoyo tiba di gunung kemukus

¹⁰⁴ *pupuh pangkur*, bait 8

Lebih dari itu, spiritualitas Sindujoyo menuntunnya dalam membuat keputusan, menghadapi konflik, dan memperlakukan orang lain. Sindujoyo tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga menunjukkan nilai-nilai luhur seperti menegakkan kebenaran, menolong yang lemah, serta menjaga keharmonisan dan keadilan dalam masyarakat. Kelompok-kelompok lain yang hadir dalam cerita pun dipengaruhi oleh nilai religius ini, baik sebagai pendukung maupun sebagai pihak yang bertentangan, sehingga menciptakan dinamika antara kebaikan dan keburukan yang menjadi inti dari pesan moral dalam kisah tersebut. Seperti yang tertera dalam tembang Megatruh bait 7 adalah *“Sindujoyo mempersilahkan orang lain untuk mendirikan rumah di daerah yang dibabad oleh Sindujoyo (Roomo)”*.



Gambar 5. 2 Naskah dalam tembang Megatruh

Dengan demikian, nilai religius dalam naskah *Sindujoyo* tidak hanya terlihat dari sisi formal ibadah, tetapi juga lebih luas mendasari cara berpikir, bersikap, dan bertindak para tokohnya. Nilai ini menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter, menggerakkan alur cerita, serta menyampaikan pesan spiritual dan moral kepada pembaca atau pendengar cerita tersebut. Dalam

masyarakat yang menempatkan nilai-nilai keagamaan sebagai pedoman utama, budaya religius memegang peranan sentral dalam membentuk karakter individu. Karakter yang berkembang dari pengaruh budaya menunjukkan sikap hidup yang berlandaskan keimanan, akhlak mulia, dan ketaatan terhadap ajaran agama.

Sindujoyo tidak hanya tampak religius dalam ritual ibadah, tetapi juga dalam kegiatan sehari-hari yang penuh dengan rasa tanggung jawab, kejujuran, kesabaran, serta kepedulian terhadap sesama. Sindujoyo selalu memulai setiap tindakan dengan berdoa, menyerahkan hasil usaha kepada kehendak Tuhan, dan menjunjung tinggi nilai keadilan serta kebenaran. Ketika menghadapi konflik atau masalah, Sindujoyo cenderung memilih jalan damai dan bersikap sabar, bukannya bertindak gegabah atau menggunakan kekerasan. Sindujoyo menunjukkan rasa hormat kepada orang tua, menghargai sesama, dan peduli terhadap kesejahteraan rakyat kecil. Semua perilaku ini berangkat dari keyakinan bahwa hidup merupakan amanah dari Tuhan yang harus dijalani dengan penuh tanggung jawab dan keikhlasan hati.

Secara umum, karakter yang terbentuk oleh pengaruh budaya religius dapat dikenali dari cara bicara mereka yang sopan dan sering mengandung doa, serta dari keputusan yang selalu mempertimbangkan aspek moral dan spiritual. Mereka tidak mudah terpengaruh oleh hawa nafsu atau tekanan duniawi, karena prinsip hidupnya berakar pada nilai-nilai religius yang mengajarkan berbuat baik dan berada di jalan kebaikan. Dalam lingkungan sosial, karakter seperti ini sering dijadikan teladan karena kejujuran, keadilan, dan kepercayaan yang dimilikinya sangat dihargai. Hubungan dari karakter yang dibentuk oleh

budaya religius tidak hanya menunjukkan hubungan yang erat dengan Tuhan, tetapi juga memperlihatkan kualitas kemanusiaan yang tinggi. Karakter dalam budaya religius dapat menciptakan masyarakat yang harmonis, berbudaya, dan adil. Sesuai dengan firman Allah :

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

Artinya : “..Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa...” (al-Qur’an, Surat Al-Hujurat [49] ;13)¹⁰⁵

Tokoh Sindujoyo dalam masyarakat Gresik digambarkan sebagai pribadi yang memiliki keyakinan dan ketakwaan kepada Allah dengan sangat mendalam. Sindujoyo tidak hanya menerapkan nilai-nilai agama melalui ibadah pribadi, tetapi juga mengamalkannya dalam perilaku sosial sehari-hari. Sindujoyo dikenal sebagai pemimpin yang adil, bijaksana, dan rendah hati. Sindujoyo memperlakukan semua orang dengan hormat tanpa memandang latar belakang, status, maupun asal-usul. Dalam memimpin, Sindujoyo selalu menampilkan sikap menghargai kemanusiaan, seperti menghormati keberagaman, membantu yang lemah, dan menegakkan keadilan. Meskipun memiliki kekuasaan dan kedudukan, Sindujoyo tetap rendah hati, karena sadar bahwa kemuliaan sejati tidak berasal dari kekuasaan dunia, melainkan dari kedekatan dan ketaatan kepada Tuhan.

Karakter ini sangat berkaitan erat dengan pesan dari al-Quran surat al-Hujurat ayat 13, yang menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia dari berbagai suku dan bangsa agar saling mengenal dan menghormati. Ayat

¹⁰⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Juz 1-Juz 30*, 745

tersebut juga menegaskan bahwa orang yang paling mulia di mata Allah bukan dilihat dari kedudukan atau kekuasaan, melainkan dari tingkat ketakwaannya. Nilai ini tercermin dalam sikap Sindujoyo yang tidak melihat perbedaan sebagai alasan untuk memecah belah, melainkan sebagai kekayaan yang harus dihormati dan dijaga dalam semangat persaudaraan dan kesetaraan.

Dengan demikian, tokoh Sindujoyo bisa dianggap sebagai gambaran manusia yang bertakwa sesuai dengan pesan dalam surat Al-Hujurat ayat 13. Sindujoyo menjadikan keimanan dan ketakwaan sebagai pedoman hidup, sehingga tumbuh karakter luhur yang membuatnya menjadi panutan di masyarakat. Sikapnya yang selalu menghormati keadilan, sesama, dan bersikap rendah hati mencerminkan ajaran Islam yang mengajarkan bahwa kemuliaan seseorang di hadapan Allah terletak pada tingkat ketakwaan, bukan pada penampilan luar atau kekayaan material.

Nilai religius merupakan fondasi utama dalam terbentuknya budaya religius di tengah masyarakat. Nilai-nilai ini mencerminkan keyakinan dan ajaran agama yang tertanam dalam hati dan perilaku seseorang, seperti keimanan, kejujuran, kasih sayang, dan ketaatan kepada Tuhan. Ketika individu memiliki sikap kereligiusan yakni kesadaran dan komitmen untuk menjalankan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari maka dari situlah muncul perilaku yang religius secara nyata. Seperti tertera dalam naskah tembang Durma bait 30 : *“Kamuflase penampilan Pangaskarta untuk tidak dipublikasikan sebagai seorang utusan kerajaan melainkan sebuah santri agar masyarakat yang nanti dilalui saat perjalanan tidak mengenali.*



Gambar 5. 3 Naskah dalam tembang Durmo

Jika setiap orang dalam suatu komunitas memiliki kereligiusan pribadi yang kuat, maka akan tercipta kebiasaan kolektif yang mencerminkan kehidupan beragama, seperti saling menghormati antar umat, beribadah secara teratur, serta menjaga etika dan moral yang baik. Kebiasaan inilah yang perlahan membentuk budaya religius dalam masyarakat. Sebaliknya, jika individu tidak memiliki sikap religius, maka mustahil budaya religius dapat tumbuh dan berkembang. Dengan demikian, nilai religius tidak hanya menjadi pegangan pribadi, tetapi juga menjadi dasar yang menyatukan dan membentuk identitas budaya sebuah komunitas yang berlandaskan pada ajaran agama.

Sesuai dengan beberapa kutipan ayat dalam Al-Quran yang menjelaskan mengenai sifat religi adalah sebagai berikut:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya : “Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.”(al-Qur'an, Surat al-Baqarah [2]; 2)¹⁰⁶

Makna: Budaya religius dibentuk dari ketakwaan kepada Allah. Al-Qur'an menjadi pedoman hidup bagi orang-orang yang bertakwa, dan dari ketakwaan itulah lahir sikap-sikap religius dalam kehidupan sosial. Seperti dalam firman Allah berikut ini :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, lalu Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.” (al-Qur'an, Surat al-Hujurat[49]; 13) ¹⁰⁷

Makna: Ayat ini mengajarkan nilai toleransi, saling mengenal, dan menghargai perbedaan, yang merupakan bagian dari budaya religius. Yang paling mulia bukan karena suku atau bangsa, tetapi karena ketakwaan, yakni sikap religius sejati. Sebagaimana firman Allah :

¹⁰⁶ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya Juz 1-Juz 30, 2

¹⁰⁷ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya Juz 1-Juz 30, 745

وَالْعَصْرِ، إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ، إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ، وَتَوَّاصُوا بِالْحَقِّ،
وَتَوَّاصُوا بِالصَّبْرِ

Artinya : “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati dalam kesabaran”. (al-Qur’an, Surat Al-Ashr [103]; 1–3)¹⁰⁸

Makna: Budaya religius dibentuk dari keimanan, amal saleh, dan kepedulian sosial (saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran). Inilah karakter masyarakat religius yang ideal dalam pandangan Islam. Seperti firman Allah :

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: “Wahai anakku! Dirikanlah salat, dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik, dan cegahlah dari perbuatan yang mungkar, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (al-Qur’an, Surat Luqman [31]; 17)¹⁰⁹

Makna: Ayat ini menggambarkan praktik budaya religius dalam keluarga dan masyarakat, yaitu dengan menjalankan salat, mengajak kepada kebaikan, mencegah kemungkar, dan bersabar.

¹⁰⁸ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya Juz 1-Juz 30, 913

¹⁰⁹ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya Juz 1-Juz 30, 582

Religius adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan komitmen seseorang dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya secara patuh dan penuh tanggung jawab. Seorang yang religius tidak hanya menjalankan ibadah dan mengikuti tata tertib keagamaan, tetapi juga menerapkan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam agamanya. Selain itu, sikap religius juga mencakup toleransi terhadap keberagaman dan penghormatan terhadap agama serta kepercayaan orang lain.

Nilai religius sejatinya merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran paling kuat dibandingkan nilai lainnya. Nilai religius berasal dari kebenaran tertinggi yang datang dari Tuhan, dan cakupannya sangat luas, mengatur semua aspek kehidupan manusia.¹¹⁰ Aspek-aspek religi menurut M. Jamil Zainu yang dikutip oleh Amirulloh Syarbini meliputi: a. Tauhid/Aqidah b. Ibadah c. Al-Qur'an, Hadits, Doa dan Dzikir d. Adab dan Akhlak e. Menjauhi Perbuatan yang dilarang f. Berpakaian sesuai syariat.¹¹¹

Cerita Babad Sindujoyo mengandung nilai-nilai religius yang kuat, seperti keimanan kepada Tuhan, ketaatan dalam menjalankan ajaran agama, dan perilaku baik yang harus dimiliki manusia. Cerita ini seringkali menunjukkan bagaimana tokoh-tokohnya berperilaku sesuai dengan norma keagamaan, menghormati sesama, serta menjalankan adat dan tradisi yang bersumber dari ajaran agama Hindu atau kepercayaan lokal lainnya yang menjadi bagian dari budaya masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai religius dari cerita

¹¹⁰ M. Faturrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 58.

¹¹¹ Amirulloh Syarbini & Heri Gunawan, *Mencetak Anak Hebat*, (Jakarta: Gramedia, 2014), 67.

Babad Sindujoyo dapat dijadikan sebagai teladan untuk memperkuat karakter, seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang terhadap sesama. Contohnya, tokoh-tokohnya yang taat beribadah dan menghormati orang tua, mengajarkan pentingnya berbakti kepada Tuhan dan orang tua sebagai bagian dari kehidupan beragama. Selain itu, cerita ini juga menanamkan pentingnya hidup harmonis dengan lingkungan dan masyarakat, seperti halnya dalam budaya religius yang menekankan toleransi dan kerukunan antar umat beragama.

Dalam konteks modern, cerita Babad Sindujoyo menggambarkan bahwa budaya religius tidak hanya bersifat pribadi tetapi juga menjadi landasan dalam bermasyarakat, menjaga stabilitas sosial dan menghindarkan konflik yang disebabkan oleh ketidakpedulian terhadap nilai-nilai spiritual dan moral. Dengan memahami dan mengamalkan ajaran yang terkandung dalam cerita tersebut, masyarakat dapat membangun kehidupan yang harmonis dan penuh kedamaian sesuai dengan nilai-nilai religius yang diajarkan.

Semua nilai dalam naskah *Serat Babad Sindujoyo* mengacu pada ajaran Islam, baik secara eksplisit (melalui ayat/hadis) maupun implisit (nilai universal). Dalam dimensi vertikal, hubungan dengan Tuhan, Misalnya: *Taat beribadah, sabar, syukur, ikhlas*, sesuai dengan surat Al-Baqarah ayat 2, surat Luqman ayat 17. Begitupun dalam dimensi horizontal misalnya : *Saling menolong, menghargai janji, adil*, sesuai dengan surat Al-Maidah ayat 2, surat Al-Isra ayat 34. Dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai religius dalam temuan ini selaras dengan prinsip-prinsip Islam baik dari Al-Qur'an maupun Hadis shahih.

B. Relevansi Nilai Budaya Religius Dalam Naskah *Serat Babad Sindujoyo* Terhadap Pendidikan Karakter Yang Berbasis Kearifan Lokal

Pendidikan karakter merujuk pada proses pembentukan sifat, sikap, dan nilai-nilai positif dalam diri individu agar mampu berperilaku baik, bertanggung jawab, dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Tujuan utamanya adalah membangun karakter yang utuh dan berintegritas, seperti jujur, disiplin, disiplin, empati, dan toleransi. Hal ini relevan dengan muatan teladan yang terdapat dalam cerita Sindujoyo. Muatan cerita yang merepresentasikan ajaran tentang bersikap dapat dijadikan rujukan serta cerita inspiratif dalam mengajarkan pendidikan karakter terhadap siswa dalam lintas keilmuan.

Bagi Foerster, karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman hidup manusia yang selalu berubah. Karakter bukan hanya sekadar sifat atau kebiasaan, tetapi juga berfungsi sebagai identitas seperti jati diri yang tetap melekat pada diri seseorang. Karakter terbentuk dari pengalaman hidup yang terus berkembang dan berubah seiring waktu. Dengan kata lain, karakter membantu individu menjaga konsistensi dan kepribadian inti mereka, meskipun menghadapi berbagai perubahan dan tantangan dalam hidup. Karakter yang kuat dan positif mampu menjadi fondasi yang kokoh untuk menghadapi dinamika kehidupan, karena memberikan identitas yang tetap dan mampu mengatasi perubahan tanpa kehilangan jati diri. Jadi, karakter berperan sebagai 'penyaring' dan 'penopang' di tengah perubahan yang terus berlangsung.

Dalam konteks pengembangan pendidikan karakter dapat menjadi rujukan kualitas seorang pribadi diukur.¹¹² Penjelasan Thomas Lickona tentang orang berkarakter menegaskan bahwa karakter bukan hanya sekadar sifat alami, tetapi juga melibatkan respons moral terhadap situasi, yang kemudian tercermin dalam tindakan nyata. Penekanan bahwa karakter baik muncul dari kombinasi tiga aspek utama: *knowing* (mengetahui apa yang baik), *loving* (mencintai dan menghargai nilai-nilai moral tersebut), dan *acting* (bertindak sesuai dengan nilai-nilai itu).¹¹³

Menurutnya, keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya berkisar pada pemahaman nilai moral, tetapi juga harus ditanamkan melalui kecintaan terhadap nilai tersebut dan praktik langsung melalui teladan dan tindakan nyata. Dengan demikian, proses pendidikan karakter harus mulai dari memahami apa yang baik, mencintai nilai tersebut, dan akhirnya mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi pendapat Thomas Lickona dalam cerita Sindujoyo dapat dilihat dari bagaimana tokoh tersebut menerapkan tiga aspek utama yaitu *knowing* (mengetahui), *loving* (mencintai), dan *acting* (bertindak) dalam kehidupannya untuk menjadi pribadi berkarakter baik. Pertama, dalam cerita Sindujoyo, tokoh tersebut menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai moral dan etika masyarakat. Sindujoyo menunjukkan sikap yang dianggap benar dan baik menurut norma sosial dan adat istiadat setempat yang di sampaikan di dalam cerita. Sikap Sindujoyo menunjukkan aspek *knowing*.

¹¹² Achmad Sultoni, Pendidikan Karakter Dan Kemajuan Negara: Studi Perbandingan Lintas Negara, Nomor.1, (Jurnal Of Islamic Education Studies, Volume 1, 2016), Hlm. 187

¹¹³ Thomas Lickona, *Educating For Character*, . 22

Representasi sikap dalam memahami pentingnya kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab dalam menjalankan perannya sebagai warga masyarakat atau pemimpin.

Kedua, Sindujoyo menumbuhkan rasa cinta dan penghargaan terhadap nilai-nilai tersebut. Sindujoyo melakukan berbagai upaya untuk menjaga dan mengamalkan nilai-nilai moral, menunjukkan bahwa Sindujoyo benar-benar mencintai prinsip-prinsip kejujuran dan keadilan. Rasa cintanya memotivasi Sindujoyo untuk terus memperjuangkan kebaikan dan menjadi teladan bagi orang lain, sesuai konsep *loving* yang dikemukakan Lickona.

Ketiga, dalam cerita tersebut, Sindujoyo secara konsisten bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diyakininya. Sindujoyo tidak hanya memahami dan mencintai nilai-nilai moral, tetapi juga mengaplikasikannya dalam tindakan nyata, seperti membantu sesama, melaksanakan tugas secara jujur, dan melindungi kepentingan umum. Sikap yang ditunjukkan adalah bentuk implementasi *acting* yang menjadi ciri utama karakter baik. Cerita Sindujoyo merupakan contoh nyata bagaimana proses pengembangan karakter yang seimbang mulai dari memahami nilai moral, mencintainya, hingga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan pandangan Lickona.

Modul Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional menyatakan secara lebih khusus pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu:

1. Pancasila. Perbaikan dan Penguatan Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia dan Warga Negara Indonesia yang bersifat

negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.

2. Pembentukan dan Pengembangan Potensi Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau Warga Negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup.
3. Penyaringan pendidikan karakter dilakukan guna mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹¹⁴

Pendidikan karakter yang terdapat dalam naskah Sindujoyo dapat disesuaikan dengan pedoman penguatan pendidikan karakter (PPK). Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan kelanjutan dari Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa dan bagian dari Nawacita, khususnya Revolusi Mental. Gerakan ini menempatkan nilai karakter sebagai dasar budaya dan adab dalam pendidikan. Ada lima nilai utama karakter bangsa yang menjadi fokus:

1. Religius : keberimanan terhadap Tuhan, menghargai perbedaan, toleransi, dan menjaga ciptaan.

¹¹⁴ Susantika Nurafiaty Dkk, Strategi Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Banyumas : Zahira Media Publisher, Cetakan 1, 2022 : Hal 18.

2. Nasionalis : cinta tanah air, menjaga budaya, dan menghormati keragaman.
3. Mandiri : tidak bergantung pada orang lain, bekerja keras, kreatif, dan belajar sepanjang hayat.
4. Gotong Royong : semangat kerja sama, membantu sesama, dan persaudaraan.
5. Integritas : kejujuran, tanggung jawab, konsistensi, dan komitmen pada nilai moral.¹¹⁵

Kelima nilai ini saling berinteraksi dan membentuk pribadi yang utuh, serta berkembang secara dinamis sesuai konteks. Nilai religius, misalnya, menjadi dasar yang melebur ke dalam nilai-nilai lain dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Cerita Sindujoyo dapat diimplementasikan dalam konsep PPK dalam beberapa aspek. Dalam cerita babad Sindujoyo, nilai teladan sangat penting sebagai pondasi dalam Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Nilai ini dapat dijadikan contoh dan inspirasi bagi peserta didik melalui cerita-cerita yang memuat kisah para tokoh yang berperilaku mulia dan penuh teladan. Sindujoyo menegaskan bahwa penguatan pendidikan karakter berbasis cerita dan simbol keagamaan dapat dilaksanakan dengan struktur kurikulum yang sudah mapan di sekolah. Melalui cerita babad yang mengandung nilai-nilai moral dan spiritual, seperti kejujuran, keberanian, dan hormat terhadap leluhur,

¹¹⁵ Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, Jakarta, Hal 8 - 10.

diharapkan peserta didik mampu meneladani sikap dan perilaku tokoh-tokoh berkarakter dalam cerita tersebut.

Selain itu, cerita babad yang memuat ajaran moral ini dapat diintegrasikan dalam berbagai aspek pendidikan, mulai dari penguatan berbasis kelas, budaya sekolah, hingga masyarakat. Dengan menanamkan nilai teladan dari cerita tersebut, diharapkan siswa tidak hanya memahami konsep moral secara teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari identitas budaya dan karakter nasional.

Bentuk cerita	Aspek budaya religius	Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Kearifan Lokal
Sindujoyo melaksanakan shalat dan mengaji	Ketaqwaan	Taat beribadah
Sindujoyo mengembara untuk mencari ilmu	Mandiri	Memanajemen kegiatan harian
Peringatan upacara pernikahan dan adat pencak macan	Nasionalis	Menghormati simbol negara, menjaga kerukunan, mengenal sejarah.
Sindujoyo membantu orang yang membutuhkan dengan berbagi	Gotong Royong	Peduli dengan lingkungan dan sosial
Sindujoyo mendirikan kampung halaman dan	Integritas	kejujuran, konsistensi, dan bertanggung jawab, dan menjaga norma serta etika
Sindujoyo melawan tindakan kurang terpuji saat sabung ayam	Kebijaksanaan	Pengambilan keputusan, mengelola emosi, dan membangun rasa empati.

Tabel 5. 1 Relevansi cerita babad sindujoyo terhadap pedidikan karakter sesuai dengan model PPK

Relevansi muatan cerita dalam naskah terhadap pendidikan karakter dapat dianalisis melalui pengelompokan unsur cerita ke dalam klasifikasi aspek budaya religius. Budaya religius digunakan sebagai unsur pokok dalam proses kodifikasi unsur cerita yang berupa simbol untuk direpresentasikan dalam bentuk sikap yang terkandung dalam asas penguatan pendidikan karakter sesuai dengan pedoman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Nilai religius yang dapat menunjang penguat pendidikan karakter dapat diimplementasikan ke dalam budaya sekolah yang mencakup dari berbagai aspek.

Cerita dalam serat babad Sindujoyo yang merepresentasikan nilai budaya religius ketaqwaan dapat diimplementasikan dalam penguatan pendidikan karakter berkenaan dengan taat beribadah ke dalam budaya sekolah yaitu melalui pembiasaan untuk menjalankan sholat berjamaah di jam tertentu, doa bersama dengan bacaan yang dapat disesuaikan dengan pedoman sekolah, pengajian rutin atau siraman rohani dengan tema tertentu secara konsisten. Budaya sekolah dapat disesuaikan dengan kultur atau kebiasaan yang berkembang melalui pengintegrasian muatan karakter dengan melibatkan guru dan tenaga kependidikan. selain hal tersebut kegiatan dalam pembentukan penguat pendidikan karakter yang dapat dijalankan di sekolah adalah pembuatan kelompok ekstrakurikuler berbasis keagamaan seperti tahfidz, kajian kitab atau pelatihan ibadah yang dapat memperdalam pemahaman siswa terhadap pentingnya beribadah. Sugesti yang diberikan secara tindakan dapat dimunculkan dalam bentuk tata ruang sekolah dengan sentuhan poster infografis, kaligrafi muatan keislaman yang mengaitkan dengan ajaran atau ajakan untuk pentingnya beribadah.

Nilai Nasionalisme yang terdapat dalam cerita serat babad Sindujoyo berkaitan dengan budaya sekolah dapat diimplementasikan melalui kegiatan upacara bendera dengan menghargai simbol dan lambang negara. Siswa ditekankan untuk menghargai terhadap bendera, lagu kebangsaan, serta lambang negara lainnya, mereka secara tidak langsung menumbuhkan rasa hormat, tanggung jawab, dan cinta tanah air yang merupakan bagian dari karakter bangsa. Pemahaman secara mendalam berkaitan dengan proses perjuangan bangsa dalam memperoleh kemerdekaan dan kemandirian. pemahaman dapat dilakukan dengan penertiban siswa saat upacara bendera, siswa yang berdiri dengan khidmat dan sopan menunjukkan penghargaan terhadap simbol nasional tersebut. Sikap ini mencerminkan karakter disiplin, rasa hormat, dan rasa bangga terhadap identitas bangsa. Selain itu, tindakan tersebut juga membentuk karakter kejujuran dan integritas, karena siswa belajar menghormati simbol yang mewakili perjuangan dan keberadaan bangsa Indonesia. Kegiatan lain adalah memahami makna dan menjaga ketertiban saat lagu kebangsaan berkumandang, tidak melakukan perbuatan yang merendahkan lambang negara, dan memaknainya sebagai bagian dari identitas diri dan rasa nasionalisme. Sikap ini akan memperkuat rasa memiliki terhadap bangsa dan menanamkan nilai-nilai patriotisme dalam diri siswa. Tindakan tersebut apabila dilaksanakan secara konsisten menumbuhkan karakter cinta tanah air, rasa tanggung jawab sosial, serta kemampuan menghargai keberagaman dan perjuangan bangsa.

Penanaman sifat gotong royong dalam budaya sekolah dapat ditunjukkan dalam berbagai macam kegiatan baik dalam kegiatan pembelajaran maupun diluar jam pembelajaran. Contoh dalam kegiatan penanaman sikap gotong royong

adalah kegiatan kelompok yang efektif dan saling mendukung dan budaya saling menolong dalam kebaikan. Siswa ditanamkan untuk terbiasa dalam melihat fenomena saling peduli dengan hal yang sederhana. Kepekaan dalam merespon hal kecil seperti aktivitas kerja bakti dan bakti sosial. Penanaman nilai ini tidak harus dilakukan secara formal melalui ceramah atau pembelajaran teoretis, melainkan melalui praktik langsung dalam aktivitas harian.

Hal ini juga sejalan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual, di mana nilai-nilai hidup ditanamkan melalui pengalaman langsung. Kegiatan seperti kerja kelompok bukan hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga membangun keterampilan sosial, seperti komunikasi, empati, dan kerjasama. Gotong royong juga berperan dalam membentuk kesadaran sosial siswa bahwa mereka bagian dari komunitas, dan bahwa keberhasilan bersama lebih penting daripada pencapaian individual semata. Selain itu, kepekaan terhadap hal-hal kecil, seperti melihat kebutuhan teman atau menjaga kebersihan lingkungan sekolah, mencerminkan bahwa gotong royong tidak harus menunggu momen besar, tapi bisa dilakukan melalui tindakan sederhana dan konsisten. Penerapan nilai gotong royong di sekolah juga berpotensi menciptakan iklim belajar yang lebih kondusif, inklusif, dan manusiawi, karena siswa terbiasa dengan semangat solidaritas dan kepedulian sosial.

Nilai kebijaksanaan dan integritas yang dapat ditanamkan kepada siswa berkaitan dengan penguatan pendidikan karakter adalah dengan penguatan nilai kejujuran, disiplin, serta berkomitmen. Nilai kebijaksanaan merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan yang tepat berdasarkan pertimbangan moral, rasional, dan empati. Dalam konteks pendidikan,

kebijaksanaan tidak hanya diajarkan, tetapi juga dicontohkan oleh guru melalui pengambilan keputusan yang adil dan reflektif, serta pembiasaan siswa untuk berpikir kritis dan bertanggung jawab. Integritas merupakan kesatuan antara pikiran, ucapan, dan tindakan yang jujur dan konsisten. Ini adalah fondasi penting dalam pembentukan karakter, karena integritas membuat seseorang dapat dipercaya dan bertanggung jawab atas pilihannya.

Penguatan pendidikan karakter di sekolah dapat diwujudkan dengan membiasakan siswa bersikap gotong royong, jujur, disiplin, dan berkomitmen. Nilai-nilai dalam budaya religius membentuk integritas dan kebijaksanaan yang akan menjadi bekal penting dalam kehidupan sosial dan akademik siswa. Hasil klasifikasi nilai budaya religius terhadap proses pengembangan penguatan pendidikan karakter pada siswa dapat dijadikan acuan dalam proses penentuan beberapa sistem di sekolah yang saling terintegrasi. seluruh sistem di sekolah — baik akademik, non-akademik, manajerial, maupun sosial — harus saling mendukung dan terhubung dengan nilai-nilai karakter yang ingin dibangun. Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter tidak berjalan secara parsial, melainkan menjadi bagian dari keseluruhan budaya sekolah. Relevansi dalam beberapa sistem yang terdapat dalam sekolah yang dapat digunakan sebagai acuan sesuai muatan teladan babad sindujoyo adalah:

1. Pengintegrasian PPK dalam Kurikulum.

Pendidik mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran semua mata pelajaran. Fokus utamanya adalah menanamkan pengetahuan, kesadaran, dan praktik nilai karakter . Diterapkan melalui analisis kompetensi dasar, perencanaan RPP, pelaksanaan pembelajaran, penilaian otentik, serta refleksi.

Sebagai kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler, setiap guru menyusun dokumen perencanaan pembelajaran berupa Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai mata pelajarannya masing-masing. Nilai-nilai utama PPK diintegrasikan ke dalam mata pelajaran sesuai topik utama nilai PPK yang akan dikembangkan atau dikuatkan pada sesi pembelajaran tersebut dan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran masing-masing.

2. PPK melalui Manajemen Kelas

Guru berperan dalam menciptakan suasana kelas yang mendukung pembelajaran nilai karakter, seperti disiplin, religiusitas, saling menghargai, tanggung jawab, dan gotong royong. Kegiatan dilakukan melalui aturan bersama, pembiasaan positif (seperti doa, antre, salam), serta sanksi mendidik.

3. PPK melalui Strategi/Metode/Model Pembelajaran

Strategi pembelajaran seperti *scientific learning*, *cooperative learning*, *project-based learning*, diskusi, debat, dan pemanfaatan TIK dapat mengembangkan keterampilan abad 21 (*critical thinking*, *collaboration*, *communication*, *creativity*), sekaligus membangun karakter seperti percaya diri, berpikir logis, dan tanggung jawab.

4. PPK melalui Pembelajaran Tematis

Sekolah dapat merancang pembelajaran berbasis tema khusus untuk mengajarkan nilai-nilai karakter secara fokus. Guru bisa menggunakan tema sesuai kebutuhan satuan pendidikan untuk memperkuat praksis keteladanan.

Struktur kegiatan PPK merupakan pilihan berbagai macam kegiatan bagi pembentukan karakter peserta didik yang menyeimbangkan keempat dimensi pengolahan pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara, yaitu olah raga, olah pikir,

olah rasa dan olah hati. Sekolah bisa memilih struktur kegiatan yang akan mendorong terbentuknya keunikan, kekhasan, dan keunggulan sekolah (school branding). Pilihan prioritas kegiatan PPK diharapkan dapat mendorong sekolah menemukan branding yang menggambarkan kekhasan dan keragaman budaya masing-masing. Kegiatan-kegiatan yang mendukung terbentuknya branding sekolah antara lain: kegiatan akademik, non-akademik.

Relevansi nilai-nilai budaya religius sejalan dalam nilai-nilai pendidikan kaakter yang ditemukan untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan Islam, yaitu: Membentuk insan beriman dan bertakwa (dimensi vertikal), membangun karakter berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan toleran (dimensi horizontal), dan mempersiapkan individu sebagai khalifah di bumi (berperan aktif dalam kehidupan sosial). Nilai-nilai tersebut relevan untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan Islam, P5RA, atau pembelajaran karakter religius, karena mendukung profil pelajar berakhlak dan berperan sosial.

Sedangkan dikaitkan relevansi pendidikan karakter terhadap kurikulum masa kini yakni Penguatan profil pelajar Pancasila diproyeksikan pada 2 (dua) aspek yaitu Profil Pelajar Pancasila, dan 2) Profil Pelajar Rahmatan lil alamin. Pelajar Pancasila adalah pelajar yang memiliki pola pikir, bersikap dan berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur Pancasila yang universal dan menjunjung tinggi toleransi demi terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa serta perdamaian dunia. Pelajar Pancasila juga memiliki pengetahuan dan keterampilan berpikir antara lain: berpikir kritis, memecahkan masalah, metakognisi, berkomunikasi, berkolaborasi, inovatif, kreatif, dan juga berliterasi informasi.

Pengembangan Projek Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan Lil ‘Alamin dijelaskan bahwa Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan Lil ‘Alamin yang selanjutnya disebut profil pelajar, merupakan pelajar yang memiliki pola pikir, bersikap dan berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur Pancasila yang universal dan menjunjung tinggi toleransi demi terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa serta perdamaian dunia.¹¹⁶

Profil Pelajar juga memiliki pengetahuan dan keterampilan berpikir antara lain: berpikir kritis, memecahkan masalah, metakognisi, berkomunikasi, berkolaborasi, inovatif, kreatif, berliterasi informasi, berketakwaan, berakhlak mulia, dan moderat dalam keagamaan.

Kompetensi profil pelajar memperhatikan faktor internal yang berkaitan dengan jati diri, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia, serta faktor eksternal yang berkaitan dengan konteks kehidupan dan tantangan bangsa Indonesia di Abad ke-21 yang sedang menghadapi masa revolusi industri 4.0, serta moderasi beragama. Menurut Buku Panduan Pengembangan Projek Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan Lil ‘Alamin disebutkan bahwa dalam profil pelajar terdapat beberapa dimensi dan nilai yang menunjukkan bahwa profil pelajar tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia.

Sikap dan perilaku tersebut adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis, kreatif. Selain itu, peserta didik juga mengamalkan nilai-

¹¹⁶ Asrohah dkk. Panduan dan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan profil pelajar rahmatan lil ‘alamin. Dirjen KSKK Pendis Kemnag RI. 2022; Hal 58.

nilai beragama yang moderat, baik sebagai pelajar Indonesia maupun warga dunia. Nilai moderasi beragama ini meliputi Berkeadaban (ta'addub), Keteladanan (qudwah), Kewarganegaraan dan kebangsaan (muwatanah), Mengambil jalan tengah (tawassut).¹¹⁷

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan sebuah inisiatif pendidikan yang mengintegrasikan pembelajaran lintas disiplin ilmu dengan pendekatan pengamatan dan pemikiran kritis terhadap berbagai masalah yang terjadi di lingkungan sekitar. Pendekatan ini dirancang untuk memperkuat berbagai kompetensi dan karakter yang menjadi bagian dari profil pelajar Pancasila, sesuai dengan standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan.

Secara mendalam, proyek ini memiliki tujuan utama untuk mencapai harmonisasi antara kompetensi akademik dan pengembangan karakter pribadi peserta didik. Dengan kata lain, melalui kegiatan yang bersifat multidisipliner, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Upaya ini bertujuan agar karakter yang dihasilkan tidak hanya berhenti pada tingkat pemahaman abstrak, tetapi menjadi bagian yang nyata dan melekat dalam kehidupan mereka, sehingga nilai-nilai Pancasila menjadi sumber inspirasi, bukan sekadar pengetahuan teori.

Dalam konteks tujuan jangka panjang, proyek ini berfungsi sebagai realisasi visi pemerintah terkait hasil pendidikan nasional. Visi tersebut menekankan pentingnya karakter dan keterampilan yang sesuai dengan identitas bangsa

¹¹⁷ Asrohah dkk. Panduan dan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan profil pelajar rahmatan lil 'alamin, 58.

Indonesia, yang mampu mendorong peserta didik untuk menunjukkan perilaku sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila. Dengan demikian, proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan moral dan karakter yang kokoh. Selain itu, profil pelajar Pancasila sendiri mencerminkan esensi dari sistem pendidikan nasional Indonesia, yang bertujuan menyiapkan generasi muda yang memiliki karakteristik ideal sebagai warga negara yang berkepribadian Indonesia, bermoral, dan berbudaya.

Melalui program ini, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan moralitas dan karakter pribadi yang baik, serta mampu berperilaku sesuai dengan identitas bangsa dan prinsip-prinsip ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial yang terkandung dalam Pancasila secara keseluruhan, proyek penguatan profil pelajar Pancasila memiliki peran strategis dalam membumikan nilai-nilai Pancasila agar bukan hanya menjadi pengetahuan yang dipahami secara teoritis, tetapi juga menjadi fondasi dalam membentuk pribadi peserta didik yang berkarakter, cerdas, dan berintegritas sesuai cita-cita bangsa Indonesia.

P5RA menempatkan penguatan profil pelajar Pancasila sebagai landasan utama dalam proses pendidikan yang diarahkan tidak hanya pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan moral peserta didik. Secara substantif, P5RA mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam berbagai aspek kegiatan belajar dan pengalaman peserta didik, sehingga nilai-nilai tersebut hidup dan terinternalisasi melalui praktik nyata. Dengan tafsir yang dilakukan untuk mencari substansi nilai teladan dalam cerita serat babad Sindujoyo maka

didapatkan spesifikasi relevansi cerita dalam babad terhadap pendidikan karakter siswa.

Dalam konteks pendidikan karakter, Pancasila berfungsi sebagai pedoman moral yang harus diinternalisasi oleh setiap individu. Nilai Ketuhanan mengajarkan rasa keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan, serta menghormati keberagaman agama dan kepercayaan. Nilai Kemanusiaan mengandung makna menghargai hak asasi manusia, menghormati orang lain, dan menanamkan sifat empati serta kasih sayang. Dalam cerita Sindujoyo, terdapat nilai-nilai moral dan etika yang sangat erat kaitannya dengan sikap religius, seperti kejujuran, keikhlasan, tanggung jawab, dan rasa solidaritas terhadap sesama.

Nilai-nilai tersebut sejalan dengan prinsip keadilan dan kemanusiaan yang diajarkan dalam P5RA, sekaligus memperkuat karakter peserta didik agar memiliki sikap religius yang kokoh. Selain itu, cerita Sindujoyo juga mencerminkan rasa kecintaan terhadap tanah air dan keberanian untuk memperjuangkan nilai-nilai kebaikan, yang merupakan bagian dari sikap religius dalam konteks iman dan ketakwaan kepada Tuhan. Sikap religius yang dikembangkan dari cerita ini mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam berperilaku nyata, seperti membantu sesama, mengedepankan kejujuran, dan menjaga harmoni sosial. Melalui cerita Sindujoyo peserta didik dapat menginternalisasi sikap religius sebagai bagian dari karakter mereka, yang tidak hanya berorientasi pada hubungan horizontal dengan manusia, tetapi juga hubungan vertikal dengan Tuhan. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis

cerita ini mampu memperkuat integrasi antara nilai-nilai Pancasila dan nilai-nilai religius dalam membentuk kepribadian yang utuh dan berkeadaban.

Pengembangan moral dimulai dari pembelajaran nilai-nilai dasar seperti kejujuran, rasa hormat, tanggung jawab, dan keadilan. Nilai-nilai ini menjadi fondasi moral yang mengarahkan seseorang untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang menyimpang. Melalui pendidikan, pengalaman, dan keteladanan dari lingkungan sekitar, individu diajarkan untuk memahami apa yang benar dan apa yang salah, serta pentingnya menjalankan segala perbuatannya sesuai dengan prinsip moral tersebut. Cerita Sindujoyo mengandung banyak nilai moral dan etika yang sejalan dengan sikap religius, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Melalui cerita ini, peserta didik diajak untuk memahami dan menghayati perilaku-perilaku baik yang sesuai dengan ajaran agama dan norma sosial. Pendekatan lintas disiplin dan pengamatan terhadap lingkungan sosial yang diterapkan dalam P5RA dapat diperkuat dengan menceritakan kisah Sindujoyo, yang mengajarkan tentang kejujuran dalam menghadapi tantangan dan tanggung jawab terhadap sesama. Selain itu, cerita Sindujoyo dapat menanamkan rasa empati dan gotong royong yang merupakan wujud nyata dari sikap religius, yakni perhatian dan kasih sayang terhadap sesama sebagai bentuk pengamalan ajaran agama. Dengan mempraktikkan nilai-nilai tersebut melalui cerita, peserta didik diajarkan untuk tidak hanya memahami ajaran agama secara konseptual, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan nyata, misalnya dengan membantu orang lain dan menunjukkan kejujuran sebagai bentuk ketakwaan kepada Tuhan. Cerita Sindujoyo dapat menjadi media yang efektif untuk menanamkan sikap religius yang berorientasi pada perilaku nyata, menumbuhkan karakter peserta didik agar tidak hanya berilmu,

tetapi juga berakhlak dan beriman secara utuh sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan sosial.

Proses pembentukan identitas bangsa dimulai dari penghargaan dan pelestarian nilai-nilai budaya, sejarah, serta tradisi yang menjadi warisan leluhur. Melalui pendidikan, pengenalan sejarah perjuangan, dan pelestarian budaya lokal maupun nasional, generasi muda diajarkan untuk memahami keunikan dan kehebatan bangsa mereka. Pemahaman ini penting agar mereka merasa bangga dan memiliki rasa memiliki terhadap identitas bangsanya. Cerita Sindujoyo tidak hanya mengandung nilai-nilai moral dan nasionalisme, tetapi juga mencerminkan rasa hormat terhadap keberagaman dan keutuhan bangsa Indonesia. Melalui kisah ini, peserta didik diajak untuk memahami dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek budaya, sosial, maupun agama, sebagai bagian dari sikap religius yang menghargai keberagaman dan keharmonisan hidup bermasyarakat.

Cerita Sindujoyo dapat memperkuat rasa kebangsaan dengan menanamkan nilai-nilai cinta tanah air dan semangat memperjuangkan keadilan serta persatuan, yang merupakan bagian tak terpisahkan dari karakter bangsa Indonesia. Sikap religius yang dikembangkan melalui cerita Sindujoyo menumbuhkan penghormatan terhadap sesama dan kepada Tuhan, yang mampu memperkuat solidaritas dan kebersamaan dalam keberagaman. Sindujoyo menjadi media yang efektif dalam menanamkan dan memperkuat sikap religius yang berorientasi pada rasa hormat, toleransi, dan kepribadian nasional, sehingga peserta didik tidak hanya bangga terhadap identitas kebangsaannya tetapi juga mampu menjunjung tinggi nilai-nilai religius dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Mengimplementasikan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari adalah langkah penting untuk mewujudkan masyarakat yang harmonis, bermartabat, dan berbudi pekerti luhur. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, hormat, gotong royong, dan keadilan harus dipraktikkan secara nyata dalam setiap aspek kehidupan, mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat, hingga lingkungan kerja.

Cerita Sindujoyo dapat menjadi media yang efektif untuk menanamkan sikap religius karena mengandung nilai-nilai universal seperti kejujuran, keikhlasan, dan kasih sayang yang sejalan dengan ajaran agama. Melalui kisah ini, peserta didik diajak tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata, misalnya dengan menunjukkan perilaku jujur, membantu sesama, dan menyelesaikan konflik secara damai. Pendekatan ini memperkuat kemampuan peserta didik dalam mengelola konflik dan bekerjasama, serta menumbuhkan rasa empati dan toleransi yang merupakan bagian dari sikap religius.

Cerita Sindujoyo menanamkan nilai keagamaan yang mendorong peserta didik untuk berperilaku sesuai ajaran agama mereka dalam kehidupan sehari-hari, baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat, sehingga nilai-nilai Pancasila dan nilai religius dapat berjalan selaras dan memperkuat karakter pribadi. Dengan demikian, cerita Sindujoyo tidak hanya memperkuat pemahaman teoritis tentang nilai-nilai agama, tetapi juga menjadi sarana praktis untuk mengembangkan sikap religius yang nyata, berbasis keimanan dan ketakwaan, yang mampu mendorong peserta didik menjadi pribadi yang bermoral, bertanggung jawab, dan harmonis dalam kehidupan bermasyarakat.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian mengenai nilai-nilai religius yang terkandung dalam Serat Babad Sindujoyo dan relevansinya terhadap pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

1. Temuan utama menunjukkan bahwa cerita dalam babad ini memuat nilai-nilai religius seperti keimanan, ketaatan beribadah, moral dan etika keagamaan, serta praktik ritual yang memperkuat identitas spiritual. Tokoh utama, Sindujoyo, digambarkan sebagai pribadi yang berkarakter kuat berlandaskan iman, rendah hati, jujur, serta taat dalam menjalankan ajaran agama dan tradisi leluhur yang tercantum dalam beberapa cerita dalam spesifikasi pembagian dalam bentuk tembang.
2. Nilai-nilai yang terdapat dalam naskah dapat diaplikasikan dalam pendidikan karakter melalui pendekatan keteladanan, penggunaan cerita sebagai media inspiratif, dan integrasi dalam kurikulum serta kegiatan sekolah. Dengan demikian, cerita Sindujoyo tidak hanya menyampaikan nilai moral dan spiritual tetapi juga berfungsi sebagai sumber pendidikan karakter yang memperkuat identitas budaya dan religius masyarakat dengan pendekatan kearifan lokal. Cerita dalam serat babad sindujoyo memiliki relevansi dalam ajaran agama islam yang memuat tentang ajaran (tuntunan) seseorang berkehidupan melalui simbol cerita yang dikemas dalam bentuk naskah. ajaran tersebut sesuai dengan pedoman dalam kitab Al Quran dimana mengajarkan tentang konsep keberimanan. Sehingga ajaran yang

terdapat dalam naskah melalui cerita dapat dijadikan inspirasi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun karakter. Hal ini dapat dijadikan rujukan jika terdapat muatan nilai teladan untuk dijadikan inspirasi dalam naskah serat hasil peninggalan budaya lampau yang berkenaan dengan nilai budaya karakter. Nilai budaya karakter terdapat dalam simbol berupa cerita secara implisit berkenaan dengan fenomena dalam naskah. Pendidikan karakter berbasis cerita seperti Sindujoyo dapat menanamkan nilai-nilai moral, religius, dan nasionalisme secara efektif diterapkan dengan sistem kurikulum pembelajaran. Cerita ini membantu peserta didik menginternalisasi nilai kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan rasa bangga terhadap budaya dan bangsa dalam konsep P5RA dan PPK. Melalui cerita Sindujoyo, siswa dapat diajarkan untuk menerapkan sikap religius dan nilai Pancasila dalam kehidupan nyata, memperkuat karakter dan moralitas, serta menghormati keberagaman dan menjaga harmoni sosial. Dengan demikian, pendidikan karakter menghasilkan pribadi yang berakhlak, bertanggung jawab, dan beriman. Temuan ini valid secara kontekstual, normatif, dan dalil agama, sehingga dapat dijadikan rujukan pengembangan pendidikan karakter religius di madrasah dan sekolah.

B. Saran

Berkaitan dengan penelitian dengan judul Nilai Budaya Religius dalam Naskah Serat Babad Sindujoyo dan Relevansi terhadap Pendidikan Berkarakter berdasarkan nilai lokal menjadikan temuan baru bahwa penggalian nilai budaya karakter dapat diperoleh melalui teks Jawa Kuno. Dimana teks Jawa menceritakan berbagai macam aspek nilai moral melalui biografi seorang tokoh.

Penguat dalam pendidikan karakter dapat diperoleh dari cerita yang disampaikan dengan pendekatan budaya sehingga relevan dengan keberadaan sebuah lembaga dengan kultur yang membentuk. Penelitian lanjutan dibutuhkan untuk dapat dilakukan karena memiliki peluang yang cukup variatif dari naskah untuk diteliti dari berbagai lintas keilmuan. adapun beberapa saran yang ditujukan kepada pengelola naskah dan aktivis yang berkaitan dengan teks jawa kuno meliputi :

1. Peneliti: untuk dilanjutkan penelitian secara mendalam melalui interdisiplin ilmu karena dalam naskah memuat keilmuan yang berbasis budaya lokal.
2. Ilmu Pegetahuan: Publikasi terkait naskah ke publik untuk dikomunikasikan keberadaan naskah serta eksistensinya sebagai temuan baru.
3. Masyarakat: Kegiatan yang dapat menunjang untuk dilakukan bedah karya secara mendalam sehingga pemahaman dapat diperoleh melalui aktivitas yang sesuai dengan keberadaan naskah. Pengarsipan dalam naskah lama yang dapat ditingkatkan untuk dapat digali informasi secara lengkap berkenaan dengan keilmuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, A. G. (2003). *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power : Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*. Arga.
- Abdullah, Taufik. (1987) *Sejarah dan Masyarakat: Lintasan Historis Islam di Indonesia*. Jakarta: LP3ES
- Asrohah, dkk. (2022). Panduan dan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan profil pelajar rahmatan lil ‘alamin. Dirjen KSKK Pendis Kemnag RI.
- Bakti, I Gede Mahatma Yuda, dan Ni Luh Putu Suryani. (2021). *Metodologi Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Andi.
- Bali, Muhammad Mushfi El Iq, dan Susilowati Susilowati. “Transinternalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Melalui Konstruksi Budaya Religius Di Sekolah.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16, no. 1 (5 Juni 2019): 1–16. <https://doi.org/10.14421/jpai.jpai.2019.161-01>
- Budiningsih, A. (2004). *Pembelajaran moral Berpijak pada Karakteristik Peserta didik dan Budayanya*. Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI, (2006) *Al-Quran dan Terjemahnya Juz 1-Juz 30*. Surabaya : Karya Agung Surabaya.
- Dewantara, K. H. (2004). *Pemikiran, Perjuangan, dan Keteladanan . Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa*.
- Ekowati, Venny Indria, Sri Hertanti Wulan, Aran Handoko, dan Nur Hanifah Insani. “Pendidikan Karakter Dalam Iluminasi Naskah Babad Pecinna.” *Jurnal Penelitian Humaniora* 22, no. 1 (28 Maret 2018): 32–44. <https://doi.org/10.21831/hum.v22i1.19101>.
- Faisal Attamimi. “Hermeneutika Gadamer dalam Studi Teologi Politik”. *Rausyan Fikr*. Vol. 10, No. 1, (Januari-Jun 2014), 31-50.
- Geertz, C. (1960). *The Religion of Java*. University of Chicago PressHakim, Arif Ramdan, Radea Yulli Hambali, Ahmad Gibson, U I N Sunan, dan Gunung Djati. “AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Mistik Islam Jawa Dalam Perspektif Serat Wirid Idayat Jati” 7, no. 2 (2024): 222–35. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.942.Javanese>.
- Hudha, Miftachul. “Wajah Sufisme Antroposentris Kepustakaan Islam Kejawan Dalam Pandangan Simuh.” *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 3, no. 1 (30 Juni 2020): 189. <https://doi.org/10.14421/lijid.v3i1.2161>.

- Iswatiningsih, Daroe. "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah." *Jurnal Satwika* 3, no. 2 (18 November 2019): 155. <https://doi.org/10.22219/SATWIKA.Vol3.No2.155-164>
- Kemendikbud RI. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter : Nilai-Nilai Utama Pendidikan Karakter*. Kemdikbud.
- Koentjaraningrat. (1989). *Kebudayaan, Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Kurniasih, D., & Sani, B. (2017). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013*. Kata Pena.
- Lickona, Thomas.(2012) *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Loloagin, G., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau dari Peran Pendidik PAK. *Journal on Education*, 5(3).
- Madjid, N. (2010). *Masyarakat Religius : Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan*. Dian Rakyat.
- Muhaimin. (2005). *Pengembangan Kurikulum*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Mulyana, Dedi. (2011). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, R. (2011). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Alfabeta.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Ar-Ruzz Media.
- Moleong, Lexi J. (2010) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nisa, M. (2020). Nilai-nilai Religius Dalam Film Ajari Aku Islam dan Relevansinya Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Institut Agama Islam Negeri Purwokerto*.
- Nugraha, Herwin Cahya, dan Nurdin Laugu. "Pelestarian Naskah Kuno dalam Upaya Menjaga Warisan Budaya Bangsa di Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya Tamansiswa Yogyakarta." *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan* 7, no. 1 (30 Juni 2021): 105–20. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v7i1.37694>
- Nurafiati, Susantika, Dkk.(2022) *Strategi Impementasi Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani*. Banyumas : Zahira Media Publisher, Cetakan 1.

- Ratna, Nyoman Kutha . (2014). *Peranan Karya Sastra, seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Pigeaud, Th. G. T. (1967). *Literature of Java*. Martinus Hijhoff.
- Presiden Republik.(2006). “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional”
- Qur’ani, Hidayah Budi. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Babad Tanah Jawa.” *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra* 7, no. 2 (30 Desember 2018): 182. <https://doi.org/10.26499/jentera.v7i2.918>.
- Qurbi, Abullah, Noviana Diswantika, and Edhitiya Putri.(2021). “Implementasi Pendidikan Karakter Dan Budi Pekerti Peserta Didik.” *Jurnal Ilmiah Kependidikan* 14, no. 2
- Rahmawati, Ima Siti, Deden Sutrisna, dan Risma Khairun Nisya. “Nilai-nilai Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Lutung Kasarung.” *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 2 (30 Juni 2023). <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4397>.
- Rifa’i, Muh. Khoirul. “Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 4, no. 1 (2 Mei 2016): 116. <https://doi.org/10.15642/pai.2016.4.1.116-133>.
- Ras, J. J. (1987). *The Babad Tanah Jawi : The Narrative of Javanese Kingship*. KITLV Press.
- Sahlan, A. (2020). *Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*. Malang : UIN Malang Press.
- Sahlan,A. (2010). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN Maliki Press.
- Sendika, Annisa Sae, Wilis Firmansyah, dan Helmia Tasti Adri. “Analisis Implementasi Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Budaya Religius di SDIT ALIF.” *Karimah Tauhid* 3, no. 8 (8 Agustus 2024): 8800–8815. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i8.14862>.
- Setiawan, Yoga Ade, Sahid Teguh Widodo, dan Kundharu Saddhono. “Social Value in Serat Babad Amengeti Lalampahan Dalem.” *Praxis International Journal of Social Science and Literature*, 23 Maret 2022, 16–27. <https://doi.org/10.51879/PIJSSL/050303>.
- Soedjatmoko, Mohamad, dkk. (1984). *Kebudayaan Jawa dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: LP3ES.

- Sopyan, I. I. (2010). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku „Salahnya Kodok“ (Bahagia Mendidik Anak Bagi Ummahat) Karya Mohammad Fauzil Adhim. *Jurnal Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan RnD*. Alfabeta.
- Sunandar, & Tomi. (2023). Sinkritisme Islam dan Budaya Lokal : Ritus Kehidupan. *Jurnal Sambas*, 6(1).
- Suprayogo, I. (2016). Karya Sastra Tradisional dalam Pendidikan: Reaktualisasi dan Tantanganny. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 35(2).
Suyanto. (2015). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Serat Wedhatama . *Jurnal Humaniora*, 27(3).
- Udin, Mustoleh. “Nilai-Nilai Perdamaian Dalam Teks Wacan Sindujoyo Babad Kroman Gresik Values of Peace of Wacan Sindujoyo Babad Kroman Gresik Manuscript.” *SMART* 1, no. 1 (10 Juni 2015).
<https://doi.org/10.18784/smart.v1i1.225>.
- Utama, M Wahyu Putra. “Model Pelukisan Ilustrasi Di Dalam Serat Babad Sindujoyo.” *Jurnal Dimensi DKV Seni Rupa dan Desain* 2, no. 1 (2017): 1–16.
- Wibawa, Sutrisna. “Nilai-Nilai Moral Dalam Serat Wedhatama Dan Pendidikan Budi Pekerti.” *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 1, no. 3 (31 Mei 2010).
<https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.237>.
- Widodo, A. (2021). Pentingnya Pendidikn Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Social and Humanities*, 1(1).
- Widyastuti, N. (2017). Religiusitas dalam Serat Centhini dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter. *Jurnal Sastra Daerah*, 6(1).
- Wiryaaja, Sutarman Tarman, dan Adina Pamungkas Aman Santoso. “The Religiosity Values in the Novel of the Split Moon in America Sky and its Relevance toward the Character Education Values.” *Istawa : Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (25 Juni 2022): 91–105.
<https://doi.org/10.24269/ijpi.v7i1.5294>.
- Yamin, M. (2013). Model Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 19(4).
- Zamroni. (2011). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17(2).
- Zubaedi.(2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

LAMPIRAN

Dokumentasi Foto



Wawancara kepada Budayawan Gresik (Oemar) dan Pemegang Kunci Makam Sindujoyo (Ahmad Darodjat)



Wawancara dengan Ngindiana Zulva

Transkrip Wawancara

Nama : Ngindiana Zulfa (35 tahun)

Jabatan : Guru Sejarah MAN Insan Cendekia Pasuruan

Lokasi : MAN Insan Cendekia Pasuruan

Waktu : 20.00-22.00 WIB

Topik pertanyaan	Hasil yang diperoleh
Seputar naskah dan sejarah secara umum di Jawa	<p>Sejarah manuskrip di Jawa memiliki perjalanan panjang dan penting. Pada masa awal, orang Jawa menulis menggunakan bahan alami seperti daun lontar, kulit kayu, dan papan kayu. Tulisan-tulisan ini berisi cerita, ilmu pengetahuan, dan ajaran keagamaan.</p> <p>Pada abad ke-8 hingga ke-15, manuskrip banyak berisi teks keagamaan Hindu dan Buddha, menggunakan huruf Pallava dan kemudian berkembang menjadi huruf Jawa kuno. Setelah masuknya Islam ke Jawa sekitar abad ke-15, penulisan dilakukan dengan huruf Arab yang disebut Pegon, yang digunakan untuk teks keagamaan dan budaya.</p> <p>Pada masa kolonial Belanda, pengumpulan dan pencatatan manuskrip semakin sistematis. Mereka memperkenalkan metode baru dalam menyalin dan menyimpan manuskrip. Saat ini, manuskrip Jawa dianggap sebagai warisan budaya yang sangat berharga, karena menjadi saksi sejarah dan kekayaan budaya masyarakat Jawa dari masa lalu hingga masa kini.</p>
Budaya menulis di Jawa dan muatan cerita di dalamnya	<p>Budaya menulis di Jawa sangat kaya dan telah berlangsung sejak zaman kuno. Orang Jawa menulis dengan berbagai bahan seperti daun lontar, kulit kayu, dan papan kayu, dan mereka menulis untuk menyimpan pengetahuan, cerita, agama, dan tradisi. Menulis menjadi cara utama untuk melestarikan budaya dan ilmu pengetahuan dari generasi ke generasi.</p> <p>Muatan cerita dalam manuskrip Jawa sangat beragam. Banyak yang berisi kisah-kisah epik seperti <i>Ramayana</i></p>

	<p>dan <i>Mahabharata</i>, yang diadaptasi menjadi cerita lokal. Ada juga manuskrip yang berisi teks keagamaan dan filsafat, seperti pupuh-pupuh Hindu-Buddha. Selain itu, ada cerita rakyat dan cerita sejarah yang bertujuan mengajarkan moral dan norma sosial. Di masa Islam, isi manuskrip lebih banyak berisi ajaran agama, sastra, dan ilmu pengetahuan.</p> <p>Secara umum, manuskrip Jawa mencerminkan kekayaan budaya, kepercayaan, dan adat istiadat masyarakatnya. Isi cerita di dalamnya tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan dan pelestarian nilai-nilai perjuangan, sosial, dan keagamaan.</p>
<p>Naskah Jawa Pesisiran</p>	<p>Naskah pesisiran merupakan karya tulis yang berkaitan dengan wilayah pesisir atau pantai, biasanya mencakup cerita, legenda, adat, pengetahuan tentang laut dan kehidupan di pantai. Secara umum, naskah ini sering memuat kisah-kisah rakyat, mitos, adat istiadat, serta informasi tentang sumber daya alam dan kehidupan masyarakat pesisir.</p> <p>Dalam konteks budaya, naskah pesisiran penting karena merekam kekayaan tradisi dan pengetahuan lokal yang terkait dengan kehidupan di kawasan pantai. Biasanya, isi naskah ini juga berisi petunjuk tentang navigasi, pengelolaan sumber daya laut, serta cerita-cerita yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan laut.</p> <p>Naskah ini menjadi sumber penting untuk memahami cara hidup masyarakat pesisir, termasuk kepercayaan, adat istiadat, dan teknologi tradisional mereka dalam menjalani kehidupan di sekitar laut. Seiring waktu, naskah pesisiran juga berfungsi sebagai cagar budaya yang meneguhkan identitas dan keberlangsungan tradisi masyarakat pesisir.</p>
<p>Gresik sebagai Kota Pesisir dan Peran terhadap terbentuknya budaya</p>	<p>Gresik merupakan salah satu kota di Jawa Timur yang dikenal sebagai kota pelabuhan dan pusat perdagangan sejak zaman dulu. Karena letaknya yang strategis di pesisir laut, Gresik menjadi tempat bertemunya berbagai budaya dari berbagai daerah dan bangsa, seperti Arab, India, Cina, dan Eropa.</p> <p>Akulturasi budaya ini terlihat dari hasil kebudayaan yang beragam, misalnya dalam seni, arsitektur, makanan, dan kepercayaan rakyatnya. Contohnya, budaya Islam yang masuk ke Gresik berbaur dengan budaya lokal,</p>

	<p>menciptakan tradisi dan upacara keagamaan yang khas. Ada juga seni dan kerajinan tangan yang bercampur dengan pengaruh luar.</p> <p>Gresik sebagai kota akulturasi budaya menunjukkan bagaimana berbagai pengaruh dari luar diadopsi dan disesuaikan dengan budaya lokal, menghasilkan kekayaan budaya yang unik dan beragam. Sehingga, Gresik menjadi cerminan keberagaman dan keberhasilan proses adaptasi budaya di Indonesia.</p>
--	--

Transkrip Wawancara

Nama : Ahmad Djarodjat (56 Tahun)

Jabatan : Juru Kunci Makam dan Pemegang Naskah asli Sindujoyo

Lokasi : Gresik

Waktu : 08.00 – 12.00 WIB

Topik Pertanyaan	Hasil yang diperoleh
Secara umum tentang tokoh Sindujoyo	Kyai Sindujoyo, yang aslinya bernama Pangaskarto, adalah putra dari Kyai Kening dari Dusun Kelating, Lamongan. Beliau termasuk salah satu santri dari Sunan Prapen, Syekh Maulana Fatichal. Awalnya, ada kejadian yang menyedihkan di mana Abdullah, seorang santri sekaligus calon menantu Sunan Prapen, tewas terbunuh oleh orang-orang desa Kelating karena salah paham. Mereka mencurigainya sebagai pelaku ilmu hitam atau teluh, padahal sebenarnya Abdullah hanya singgah di desa tersebut karena perjalanan pulang ke Cirebon. Waktu itu, dia hanya ingin menyampaikan pesan dari Sunan Prapen kepada orang tua agar mereka segera meminang gadis dari Sunan Prapen untuk dirinya.
Keberadaan naskah Sindujoyo di masyarakat	Naskah sindujoyo sebagai catatan manuskrip dianggap sebagai sebuah cerita yang tertulis dan digambar dalam bentuk huruf pegon jawa. cerita yang disampaikan merupakan cerita sejarah perjalanan Sindujoyo ketika mencari ilmu dan menyebarkan syiar agama islam di daerah Gresik. Peringatan meninggalnya Sindujoyo akan dilakukan acara haul dan naskah tersebut dibacakan dengan berbagai macam rangkaian acara.
Masyarakat memandang sindujoyo sebagai tokoh inspiratif yang diilhami sebagai sosok yang memiliki teladan	Masyarakat menganggap Sindujoyo sebagai tokoh yang memberi motivasi dan inspirasi karena sifat dan perjuangannya. Ia dianggap memiliki nilai-nilai baik seperti keberanian, kejujuran, dan kesederhanaan yang patut diteladani. Melalui kisah hidup dan pengaruhnya, Sindujoyo dianggap mampu memberikan contoh positif tentang bagaimana

	<p>menjalani hidup dengan penuh semangat, menjaga keimanan, dan berbuat kebaikan. Oleh karena itu, beliau dijadikan sebagai sosok teladan yang menginspirasi orang lain untuk mengikuti jejaknya dalam kehidupan sehari-hari.</p>
Nilai ajaran dalam Naskah Sindujoyo	<p>Nilai utama dalam naskah Sindujoyo meliputi kepercayaan kepada Allah, kejujuran, kesederhanaan, kesabaran, ikhlas, pentingnya ilmu dan teladan, serta menjaga hubungan baik dengan sesama. Nilai-nilai ini menjadi panduan hidup untuk membangun karakter dan hubungan harmonis.</p>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Lailil Fatmawati
Tempat, tanggal lahir : Pasuruan, 23 Februari 1995
Alamat : Jl. Melati No.10 Dsn. Mlaten
Ds. Plintahan Kec.Pandaan
Kab.Pasuruan
No. Handphone : 085785212089
Alamat Email : laililaifa@gmail.com
Pekerjaan : Guru ASN

Riwayat Pendidikan

TK : TK Masyithoh X Pandaan
SD : MINU Fatchul Huda Plintahan
SMP : SMP Negeri 2 Pandaan
SMA : SMA Maarif NU Pandaan
Universitas S1 : UIN Sunan Ampel Surabaya
Universitas S2 : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Pengalaman Organisasi

IPPNU : Anggota (2012-2013)
PMII : Anggota (2013-2014)
IQMA : Anggota (2014-2016)
Pengurus Pondok Pesantren
Mahasiswa Al-Jawi : Koordinator Divisi Kebersihan
Surabaya (2016-2017)
MGMP Aqidah akhlak IC : Anggota (2021-2025)
Se-Indonesia :
MGMP Aqidah Akhlak : Pengurus (2021-2025)
Kab Pasuruan :

Jabatan

- Wakil Kepala Madrasah Bid. Kearsamaan MAN Insan Cendekia Pasuruan (2018-2021)
- Koordinator Ekstrakurikuler (2021-2024)
- Staff Kesiswaan MAN Insan Cendekia Pasuruan (2023-sekarang)

Pengalaman Berprestasi

- 50 finalis karya terbaik dalam terbitan buku antologi 2018
- Juara II lomba karya tulis ilmiah tingkat prodi 2014
- Peserta Edna Genesis Young Moslem Entrepreneur Competition 2016

Karya Tulis / Publikasi

- Penerapan Metode Simulasi Melalui Sidang Parlemen dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif (Berpikir Kritis dan Logis) pada Peserta Didik Kelas XI MIPA 1 MAN Insan Cendekia Pasuruan.
- Implementasi Kurikulum Sekolah Islam Terpadu dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPIT Al-Uswah Bangil
- Implementasi Konsep Maqamat Dalam Materi Tasawuf Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri (Man) Insan Cendekia Pasuruan